

**STRATEGI DAKWAH GUS HARY  
DALAM MERUBAH PERILAKU ANAK JALANAN  
DI PONDOK PESANTREN AL-HASANI KEBUMEN  
(Studi pada Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh :**

**Nur Aini Zakiyatin  
NIM. 214110103009**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Aini Zakiyatin

NIM : 214110103009

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Strategi Dakwah Gus Hary Dalam Merubah Perilaku Anak Jalanan di Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen ( Studi Fenomenologi Pada Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Mei 2025  
Yang menyatakan,



**Nur Aini Zakiyatin**  
NIM. 214110103009

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

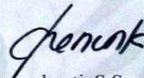
**Strategi Dakwah Gus Hary Dalam Merubah Perilaku Anak Jalanan Di Pondok Pesantren  
Al-Hasani Kebumen (Studi Pada Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji)**

Yang disusun oleh **Nur Aini Zakiyatin** NIM. 214110103009 Program Studi **Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **16 Juni 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Muridan, M.Ag.  
NIP.197407182005011006

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Siti Nurmahyati, S.Sos.I, M.S.I.  
NIPPPK. 198904092025212013

Penguji Utama

  
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 197412262000031001

Mengesahkan,  
Purwokerto, 25 Juni 2025  
Dekan,



  
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Nur Aini Zakiyatin  
NIM : 214110103009  
Jenjang : S-1  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah  
Judul : STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) DI  
PONDOK PESANTREN AL-HASANI KEBUMEN

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 03 Juni 2025  
Pembimbing

**Dr. Muridan, M.Ag**

NIP. 197407182005011006

**STRATEGI DAKWAH GUS HARY DALAM MERUBAH PERILAKU  
ANAK JALANAN DI PONDOK PESANTREN AL-HASANI KEBUMEN  
(Studi pada Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji )**

**Nur Aini Zakiyatin  
NIM. 214110103009**

Manajemen dan Komunikasi Islam/Manajemen Dakwah  
[/ainizakiyatin4@gmail.com](mailto:ainizakiyatin4@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Abstrak:** Pondok pesantren merupakan lembaga dakwah sekaligus pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang kehidupan jalanan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keunikan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Gus Hary, pengasuh pondok pesantren tersebut, dalam merubah perilaku santri FAJIM yang sebelumnya akrab dengan dunia kriminal, narkoba, dan kehidupan bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan Gus Hary dalam merubah perilaku santri mantan anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Gus Hary mencakup tiga pendekatan utama, yaitu strategi sentimental (dengan membangun hubungan emosional dan kepercayaan), strategi rasional (melalui pengajaran nilai agama secara logis dan kontekstual), serta strategi indrawi (melalui keteladanan perilaku). Pendekatan ini berhasil mendorong perubahan perilaku santri FAJIM, yang awalnya keras dan menyimpang, menjadi pribadi yang lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Strategi dakwah yang humanis dan adaptif inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam membina santri dengan latar belakang sosial marginal.

**Kata Kunci :** *Strategi dakwah, Gus hary, Perubahan perilaku, Mantan Anak Jalanan*

**GUS HARY'S DAKWAH STRATEGY IN CHANGING THE BEHAVIOR OF  
STREET CHILDREN AT AL-HASANI ISLAMIC BOARDING SCHOOL,  
KEBUMEN**

*(Study of the Insyaf Mengaji Street Children Forum)*

**Nur Aini Zakiyatin**  
**NIM. 214110103009**

Islamic Management and Communication/Da'wah Management/  
[ainizakiyatin4@gmail.com](mailto:ainizakiyatin4@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Abstract:** *Islamic Boarding School is a missionary and educational institution that plays an important role in shaping the character and morals of the community, including those who come from street backgrounds. The background of this study is based on the uniqueness of the missionary approach carried out by Gus Hary, the caretaker of the Islamic Boarding School, in changing the behavior of FAJIM students who were previously familiar with the world of crime, drugs, and free life. This study aims to determine the missionary strategy applied by Gus Hary in changing the behavior of former street children students.*

*This study uses a qualitative method with a field research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted using the Milles and Huberman model, which consist of data reduction, data display and conclusion drawing.*

*The results of the study show that Gus Hary's missionary strategy includes three main approaches, namely sentimental strategy (by building emotional relationships and trust), rational strategy (through teaching religious values logically and contextually), and sensory strategy (through behavioral role models). This approach has succeeded in encouraging changes in the behavior of FAJIM students, who were initially harsh and deviant, to become more religious, disciplined, and responsible individuals. This humanistic and adaptive missionary strategy is the key to success in fostering students with marginal social backgrounds.*

**Keywords:** *Preaching strategy, Gus Hary, Behavioral change, Former Street Children*

## MOTTO

“Dakwah adalah seni menyentuh hati dengan ilmu, cinta dan hikmah”

**(K.H Zainuddin M.Z)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> Asyari, S. “*Peran Ulama dan Santri dalam Pendidikan dan Dakwah Islam*”.( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamiin* segala puji bagi Allah Swt. Rabb semesta alam yang telah memberikan karunia serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian akhir ini .

Skripsi ini dengan penuh cinta dan rasa syukur penulis persembahkan kepada sosok wanita terhebat dalam hidup penulis, ibunda tercinta Ibu Mugiani. Beliau adalah pribadi yang telah dengan sepenuh hati mendidik, merawat, dan membesarkan penulis dengan limpahan kasih sayang yang tiada pernah surut, bahkan dalam segala keterbatasan dan tantangan hidup. Setiap peluh dan pengorbanan yang beliau curahkan menjadi pondasi utama bagi langkah penulis hingga mampu berdiri di titik ini. Ucapan terima kasih dan penghormatan yang tak kalah dalam penulis tujukan kepada ayahanda tercinta, Bapak Mustomo, sosok pria penuh ketulusan dan cinta, yang senantiasa hadir dalam doa-doanya, dalam diam yang penuh makna, serta dalam semangat yang tak pernah padam. Doa beliau menjadi pelindung dalam keheningan malam dan penopang kala penulis mulai lelah melangkah. Tak lupa, persembahan ini juga penulis tujukan kepada adik tersayang, Naufal Hanif, yang senantiasa menjadi penyemangat dan pemberi energi positif dalam berbagai keadaan. Dukungan, perhatian, dan kehadirannya menjadi pelengkap yang begitu berarti dalam perjalanan akademik ini.

Tiada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besar pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang telah kalian berikan. Dalam setiap langkah dan keputusan penulis, ada jejak cinta dan doa dari kalian yang tak pernah putus. Kalian adalah cahaya penerang di kala gelap, dan sumber kekuatan yang tak tergantikan.

Semoga Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* membalas segala ketulusan hati, perjuangan, dan pengorbanan kalian dengan pahala yang berlipat ganda, keberkahan yang melimpah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn*.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji bagi Allah Swt Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Serta selain itu, Sholawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw yang telah membawa umatnya dari alam kejahilan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, dan semoga kita semua tergolong umatnya yang akan mendapatkan syafa'atnya kelak pada *yaumul qiyamah aamiin allohumma aamiin*.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul “ **Strategi Dakwah Gus Hary dalam Merubah Perilaku Anak Jalanan di Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen (Studi pada Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji)**”. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral komprehensif guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi isi maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi

Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Ulul Aedi, M.Ag., Koordinator Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Asep Amaludin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungannya selama ini.
6. Dr. Muridan, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama di bangku kuliah serta karyawan-karyawati Tata Usaha Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orangtua saya Bapak Mustomo dan Ibu Mugani serta keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, dukungan, dan segala pengorbanannya kepada penulis.
9. Segenap keluarga pondok pesantren Roudlotul 'Uluum Balong terkhusus kepada Abah yai Nailul Basith, Ibu Nyai Samrotuzahro, Umi Siti Nurjannah beserta keluarga Ndalemipun yang telah membimbing, menasihati penulis agar tetap selalu istiqomah dalam kebaikan.
10. Kepada teman-teman MD-A angkatan 2021 UIN Saizu Purwokerto yang sudah memberi dukungan semangat kepada penulis, serta kebersamaan dari awal perkuliahan hingga akhir
11. Kepada teman-teman seperjuangan pondok pesantren Roudlotul 'Uluum Balong yang selalu menemani dan memberi masukan kepada penulis.
12. Kepada semua pihak yang sudah memberi dukungan, support, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang pantas di ucapkan oleh peneliti selain rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang di berikan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang lebih baik lagi. *Aamiin Ya Rabbal Aalamiin*

Purwokerto, 21 Mei 2025



## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                    | i    |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                             | ii   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....                  | iii  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                | iv   |
| <b>ABSTRACT</b> .....                               | v    |
| <b>MOTTO</b> .....                                  | vi   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                            | vii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                         | viii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                             | xi   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                           | xiii |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                          | xiv  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                        | xv   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                      | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                     | 1    |
| B. Penegasan Istilah .....                          | 6    |
| C. Rumusan Masalah .....                            | 10   |
| D. Tujuan Penelitian .....                          | 10   |
| E. Manfaat Penelitian .....                         | 10   |
| F. Kajian Pustaka .....                             | 11   |
| G. Sistematika Pembahasan .....                     | 33   |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....                  | 35   |
| A. Strategi Dakwah .....                            | 35   |
| 1. Strategi .....                                   | 35   |
| 2. Dakwah .....                                     | 38   |
| 3. Strategi Dakwah .....                            | 48   |
| B. Perubahan Perilaku .....                         | 51   |
| 1. Pengertian Perubahan Perilaku .....              | 51   |
| 2. Tahap Perubahan Perilaku .....                   | 52   |
| 3. Strategi Perubahan Perilaku .....                | 54   |
| 4. Perubahan Perilaku dalam Persepektif Islam ..... | 55   |

|   |            |
|---|------------|
| C. Mantan Anak Jalanan.....   | 57         |
| 1. Pengertian Mantan Anak Jalanan .....   | 57         |
| 2. Kategori Anak Jalanan .....  | 58         |
| 3. Faktor-Faktor Anak Jalanan .....   | 58         |
| D. Pondok Pesantren.....  | 59         |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren .....  | 59         |
| 2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren .....   | 60         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>66</b>  |
| A. Jenis Penelitian.....  | 66         |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....  | 67         |
| C. Subjek dan Objek Penelitian.....   | 68         |
| D. Sumber Data.....   | 69         |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....   | 70         |
| F. Metode Analisis Data.....  | 71         |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>73</b>  |
| A. Profil Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen.....   | 73         |
| B. Gambaran Umum Perilaku Santri Mantan Anak Jalanan.....   | 75         |
| C. Profil Singkat Gus Hary .....  | 82         |
| D. Strategi Dakwah Gus Hary Dalam Merubah Perilaku Anak Jalanan (Forum Anak Jalanan Isyaf Mengaji ) di Pondok Pesantren Al-Hasani ..... | 84         |
| E. Perubahan Perilaku Anak Jalanan (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) di Pondok Pesantren Al-Hasani.....                              | 94         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>106</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 106        |
| B. Saran.....   | 107        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>109</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>  | <b>115</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>   | <b>137</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| Tabel 1. Data Santri FAJIM..... | 62 |
|---------------------------------|----|



## DAFTAR GAMBAR

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| Gambar 1. Logo FAJIM.....   | 99  |
| Gambar 2. Santri FAJIM..... | 100 |
| Gambar 3. Gubuk FAJIM.....  | 103 |



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 6 Surat Keterangan Ujian Komprehensif

Lampiran 7 Blangko Bimbingan

Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI

Lampiran 11 Sertifikat KKN

Lampiran 12 Sertifikat PPL

Lampiran 13 Lolos Plagiasi

Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang awalnya muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang menghadapi kemerosotan moral. Dengan nilai-nilai yang diusungnya, pondok pesantren menjadi tempat masyarakat mencari ilmu agama.<sup>2</sup> Pondok pesantren memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga dakwah di Indonesia. Sebagai institusi yang mengedepankan ajaran agama, pondok pesantren berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan mendidik masyarakat mengenai ajaran-ajarannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan peduli terhadap masyarakat. Dengan pendidikan agama yang mendalam, penyebaran ajaran Islam, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, pondok pesantren berkontribusi besar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dalam konteks ini, pondok pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan agen perubahan yang aktif dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga dakwah yang bertujuan untuk menegakkan ajaran Allah Swt, dalam arti menyebarkan ajaran Islam agar umatnya benar-benar memahaminya. Dengan demikian, keberadaan pesantren pada dasarnya adalah bagian dari dakwah Islamiyah. Mengajak manusia kepada agama Allah Swt adalah bentuk ibadah yang mulia, karena manfaatnya meluas kepada orang lain. Sebagai mana dalam Firman Allah Swt dalam Q. S Al-Fusilat ayat 33 :

---

<sup>2</sup> Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2021), 25

Allah Swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri". ( Q. S Al-Fushilat : 33)*

Berdasarkan ayat di atas dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai proses penyebaran atau pengajaran ajaran Islam secara islami, baik dalam bentuk ajakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maupun melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*). Dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren melalui ajakan lisan bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren sejak dahulu dikenal sebagai lembaga dakwah yang berperan penting dalam membina santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat bagi generasi muda dari keluarga religius, tetapi juga terbuka untuk individu dengan latar belakang yang lebih beragam, termasuk mereka yang sebelumnya menjalani kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama, seperti mantan preman. Kehadiran mantan preman di lingkungan pondok pesantren membawa tantangan baru dalam hal pembinaan dan pengajaran agama, karena latar belakang kehidupan mereka yang penuh dengan kekerasan dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab pondok pesantren tidak terbatas pada aspek keagamaan atau pendidikan agama semata, melainkan juga mencakup penyelesaian berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Peran sosial ini tidak mengurangi makna dari fungsi keagamaannya, justru menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai agama demi kemaslahatan umat secara lebih luas. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat bagi generasi muda dari

keluarga religius, tetapi juga terbuka untuk individu dengan latar belakang yang lebih beragam, termasuk mereka yang sebelumnya menjalani kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama, seperti mantan preman. Kehadiran mantan preman di lingkungan pondok pesantren membawa tantangan baru dalam hal pembinaan dan pengajaran agama, karena latar belakang kehidupan mereka yang penuh dengan kekerasan dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Mantan preman yang berusaha mengubah hidupnya sering kali menghadapi tantangan besar dalam memahami ajaran agama secara mendalam. Selain terbiasa dengan gaya hidup yang keras, mereka juga menghadapi stigma sosial yang membuat proses reintegrasi spiritual dan sosial menjadi lebih sulit. Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi wadah yang ideal dalam membina mereka, baik dari segi pengetahuan agama maupun pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, untuk mencapai transformasi tersebut, dibutuhkan strategi dakwah yang khusus, sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan mereka.

Dakwah kepada mantan preman di pondok pesantren tidak bisa disamakan dengan dakwah kepada santri pada umumnya. Pengalaman hidup dan kebiasaan yang sudah mengakar pada diri mereka memerlukan pendekatan yang lebih intensif, personal, dan penuh empati. Pondok pesantren, dengan metodologi pendidikan Islam yang komprehensif, memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh mantan preman. Dakwah dalam konteks ini tidak hanya mencakup penyampaian materi ajaran agama, tetapi juga upaya membimbing dan mengarahkan mereka secara bertahap agar mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren Al-Hasani, sebagaimana halnya pesantren salaf lainnya, merupakan lembaga keagamaan yang berdiri dengan ciri khasnya tersendiri. Berlokasi di wilayah Kabupaten Kebumen, pondok pesantren ini membuka pintu selebar-lebarnya bagi berbagai kalangan masyarakat untuk menuntut ilmu agama. Terdapat beragam sistem pengasuhan yang ditawarkan,

mulai dari santri mukim (yang menetap di pesantren), santri kalong atau laju (yang pulang-pergi), hingga santri kilatan (yang belajar dalam waktu singkat seperti saat Ramadan).

Namun, yang menjadikan pondok pesantren Al-Hasani benar-benar unik dan berbeda dari kebanyakan pesantren lain adalah keberaniannya dalam menerima dan membina santri dari latar belakang yang sangat beragam, bahkan ekstrem. Pondok pesantren ini dengan tangan terbuka menyambut mereka yang sebelumnya hidup dalam dunia kelim, seperti anak-anak jalanan, mantan narapidana kasus berat seperti pembunuhan, mantan pecandu narkoba, mantan penjudi, serta individu lain yang berasal dari lingkungan kriminal atau bermasalah secara sosial. Pendekatan inklusif dan rehabilitatif ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Hasani tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memiliki visi sosial yang kuat untuk memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang ingin berubah dan memperbaiki diri melalui jalan spiritual.

Forum Anak Jalanan Mengaji (FAJIM) itu sendiri di dirikan oleh Gus Hary atas kepedulian terhadap kondisi sosial yang dialami oleh anak-anak jalanan di wilayah Kebumen. Pada awalnya, inisiatif ini muncul sebagai respon dari Gus Hary yang prihatin terhadap nasib anak-anak yang kurang beruntung dan hidup tanpa arahan pendidikan yang memadai, baik secara formal maupun spiritual.

FAJIM (Forum Anak jalanan Insyaf Mengaji) awalnya dimulai sebagai program kecil, di mana sekelompok santri senior yang berasal dari berbagai daerah seperti Banyumas, Brebes, Pemasang, Cilacap, Kediri bahkan Magelang. Mereka datang ke pondok pesantren pada waktu-waktu tertentu guna mendapatkan pendidikan agama secara sukarela. Program ini kemudian berkembang dengan dukungan penuh dari Gus Hary sebagai pengasuh pondok pesantren, yang menyediakan ruang khusus di dalam pesantren untuk anak-anak jalanan ini belajar mengaji, mendapatkan bimbingan moral, serta berinteraksi dengan santri lainnya.

Strategi dakwah Gus Hary dalam mengubah perilaku santri FAJIM berbeda dari pendekatan pesantren pada umumnya. Jika santri pada umumnya tinggal di pondok, belajar berbagai kitab, dan mengikuti kegiatan seperti setoran hafalan, santri FAJIM memiliki metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Santri FAJIM berasal dari berbagai latar belakang usia, bahkan ada yang sudah berkeluarga. Mereka tidak diwajibkan tinggal di pondok atau mengikuti seluruh kegiatan secara penuh, mengingat mereka memiliki kesibukan masing-masing. Meski memberikan kebebasan, Gus Hary tetap menekankan pentingnya perubahan perilaku santri FAJIM untuk membentuk karakter pribadi yang lebih baik.

Pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary dalam membina santri Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) tergolong menarik dan efektif, karena mampu membawa perubahan signifikan pada perilaku para anak jalanan. Mereka yang sebelumnya akrab dengan minuman keras, narkoba, serta perilaku menyimpang dan kriminal, perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih religius dan memiliki semangat untuk mempelajari ajaran Islam secara mendalam.<sup>3</sup> Gus Hary menggunakan pendekatan dakwah yang demokratis melalui komunikasi dari hati ke hati. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak jalanan untuk berubah tanpa paksaan.

Melalui strategi ini, Gus Hary berusaha memahami latar belakang dan kebutuhan emosional setiap anak, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai. Gus Hary tidak hanya berbicara tentang agama sebagai teori, tetapi juga menunjukkan kepedulian dengan mendampingi proses perubahan mereka secara konsisten. Pendekatan ini memungkinkan anak jalanan untuk secara perlahan meninggalkan kebiasaan buruk dan membangun komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan metode yang inklusif dan penuh empati, Gus Hary menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjadi cara efektif untuk

---

<sup>3</sup> Muhamad Ridlo, "Menengok Aktivitas Bekas Preman di Pesantren Al Hasani [www.liputan6.com/regional/read/4016433/menengok-aktivitas-bekas-preman-di-Kebumen](http://www.liputan6.com/regional/read/4016433/menengok-aktivitas-bekas-preman-di-Kebumen)".

merubah perilaku dan membentuk karakter yang lebih baik di kalangan anak jalanan. Hal ini menjadikan dakwah yang dilakukan Gus Hary relevan dan adaptif terhadap tantangan sosial yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh Gus Hary dalam usahanya mengubah perilaku santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di pondok pesantren Al-Hasani Kabupaten Kebumen.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Strategi Dakwah**

Strategi merupakan proses penyusunan rencana oleh pihak manajemen tertinggi yang berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang suatu organisasi, melalui perencanaan langkah-langkah atau tindakan yang sistematis guna merealisasikan tujuan tersebut.<sup>4</sup> Sedangkan dakwah merupakan upaya untuk mengajak manusia secara bijak agar menempuh jalan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Tuhan, dengan tujuan membawa keselamatan dan kebahagiaan bagi mereka, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.<sup>5</sup>

Strategi dakwah adalah suatu perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi dakwah dapat dipahami sebagai metode, taktik, atau langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah, yang disusun sesuai dengan target yang tepat agar tujuan dapat tercapai secara efektif.<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan di atas strategi dakwah pada penelitian ini berupa cara atau perencanaan dakwah atau ajakan dari Gus Hary terhadap santri mantan anak jalanan dalam komunitas FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ).

---

<sup>4</sup> Husein Umar, *Strategic Management in Action* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2021), h. 31.

<sup>5</sup> Taha Umar, *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran* (Bandung: Cet I, 2020), h. 12

<sup>6</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 349.

## 2. Gus Hary

Gus Hary memiliki nama lengkap Asyhari Muhammad Al Hasani, merupakan anak bungsu dari Kyai H. Sufyan Al Hasani dan keturunan dari Kyai H. Muhammad Hasan Al Hasani. Sebagai alumni pondok pesantren Lirboyo di Kediri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Hasani di Kabupaten Kebumen, Gus Hary memegang tanggung jawab khusus untuk membina serta membimbing santri yang berasal dari kalangan mantan anak jalanan dalam komunitas yang dinamakan FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Peranannya sangat krusial dalam proses perubahan dan pengembangan kemampuan para santri, sehingga menjadikannya sosok yang dihormati di lingkungan pondok pesantren Al-Hasani.

## 3. Perubahan Perilaku

Perubahan adalah peluang dan kesempatan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan serta kesiapan dalam mengantisipasi dan menghadapi perubahan tersebut.<sup>7</sup> Sedangkan perilaku merupakan tindakan yang dapat diamati, dijelaskan, diukur, dan direkam baik oleh pelaku maupun oleh orang lain. Dari sudut pandang teori perilaku (behavioral), perilaku baik yang positif maupun negatif merupakan hasil dari proses pembelajaran. Perilaku yang maladaptif muncul karena pembelajaran yang tidak tepat, namun perilaku tersebut masih dapat diperbaiki melalui pembelajaran yang lebih efektif.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah proses di mana seseorang mengadopsi, memodifikasi, atau menghilangkan pola tindakan tertentu sebagai respons terhadap pengalaman, pembelajaran, atau pengaruh lingkungan. Perubahan ini dapat bersifat positif maupun negatif dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi serta faktor eksternal seperti lingkungan agama, sosial dan budaya.

---

<sup>7</sup> Mahdalela. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Psikosain, 2022) .hal 12

<sup>8</sup> Asri, D. N., & Suharni. *Modifikasi Peilaku* (Teori dan Penerapannya). ( Madiun: UNIPMA Press, 2021) hal 17.

Dalam penelitian ini yang di maksud perubahan perilaku di sini adalah tranformasi perubahan perilaku santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) yang notabannya keras berubah menjadi individu yang lebih baik.

#### **4. Mantan Anak Jalanan**

Mantan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada seseorang yang sebelumnya pernah menjalankan peran atau tugas . Anak jalanan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang hidup di jalanan. Dalam pengertian lain anak jalanan anak-anak mulai dari balita sampai usia dewasa yang sebagian besar watunya di habiskan untuk bekerja atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum baik yang masih tinggal bersama keluarga maupun terpisah dari keluarga.<sup>9</sup>

Dengan demikian mantan anak jalanan adalah seseorang yang dahulunya berlatar belakang sebagian besar hidupnya atau berkeliaran di jalanan dengan memiliki kepribadian kurang baik. Dalam penelitian ini yang di maksud mantan anak jalaan adalah mantan preman di wilayah Kabupaten Kebumen yang sekarang menjadi santri di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen.

#### **5. Pondok Pesantren**

Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang berarti tempat tinggal para santri. Secara umum, pesantren diartikan sebagai “tempat belajar bagi para santri”. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berupa asrama, di mana para santri tinggal dan menuntut ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.<sup>10</sup> Sedangkan istilah pondok merujuk pada sebuah rumah atau tempat tinggal yang sederhana, biasanya dibangun dari bahan-bahan alami seperti bambu. Pondok pesantren ini seringkali memiliki struktur yang ringan dan tradisional, mencerminkan

---

<sup>9</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Arti Anak Jalanan*, (KBBI 0.4.0 Beta 2016-2020)

<sup>10</sup> Herman, “*Sejarah Pesantren di Indonesia*,” *Tadrib* Vol. VI, No. 2 (2023), hlm. 50

kehidupan yang sederhana dan dekat dengan alam. Dalam konteks pondok pesantren, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang belajar dan berinteraksi sosial bagi para santri.

Berdasarkan uraian di atas pondok pesantren adalah lembaga dakwah sekaligus pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal santri.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini pondok pesantren yang di maksud adalah pondok pesantren Al-Hasani Jatimalang Kabupaten Kebumen yang mewadahi para mantan anak jalanan dalam wadah komunitas FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ).

#### **6. FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji )**

FAJIM merupakan singkatan dari Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji yang merupakan sebuah wadah atau forum yang berisi orang-orang dari latarbelakang yang jauh dari kata agama dan dibentuk untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada mantan preman dan napi agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar. Anggota FAJIM didorong untuk meninggalkan kehidupan kriminal dan menjalani hidup yang lebih positif. Mereka diberikan pelatihan, pendidikan, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, FAJIM dapat diartikan sebagai sebuah forum atau komunitas di pondok pesantren Al-Hasani Kabupaten Kebumen yang bertujuan untuk membantu orang-orang berlatarbelakang jauh dari agama yang ingin berubah dari kehidupan kriminal menjadi lebih baik dan lebih memahami nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 234.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku anak jalanan di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen ?
2. Bagaimana perilaku santri anak jalanan di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku anak jalanan ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku anak jalanan ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan mengenai strategi dakwah dalam upaya mengubah perilaku santri, khususnya mereka yang merupakan mantan anak jalanan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode dakwah yang efektif dalam membimbing dan membentuk karakter santri dengan latar belakang sosial yang kompleks, sehingga dapat mendukung proses rehabilitasi sosial dan spiritual mereka secara menyeluruh.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta mengembangkan kajian mengenai strategi dakwah dalam mengubah perilaku santri mantan anak jalanan, khususnya di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat untuk memperkaya pemahaman dan

praktik dakwah dalam konteks pembinaan sosial dan keagamaan bagi kelompok santri dengan latar belakang serupa.

## 2. Manfaat praktis

- a. Menjadi rujukan dan sumber acuan bagi yang akan menerapkan strategi dakwah pada santri.
- b. Bagi umum. Sebagai masukan, untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pribadinya, dan diharapkan dapat memberikan kebijaksanaan dan bahan evaluasi lebih lanjut untuk penyelesaian dan peningkatan sistem dan praktik pendidikan berikutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan umpan balik bagi peneliti lain yang ingin meneliti.

## F. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini , peneliti mempelajari beberapa referensi , sebagai berikut :

Pertama, Peneliti mentelaah tesis yang berjudul “ *Peran kyai dalam membina santri FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) Di Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen*” yang ditulis oleh Kunny Khulatal Jannah Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai memiliki peran penting dan esensial dalam kehidupan pondok pesantren. Kiai menjadi figur sentral yang menentukan arah dan perkembangan pondok pesantren. Dalam menjalankan perannya, Kiai berfungsi sebagai guru ngaji, tabib, motivator, dan pembimbing utama. Dalam membina akhlak santri, digunakan beberapa metode, seperti metode *uswah hasanah* (keteladanan), metode pembiasaan, metode *ibrah* (pengambilan pelajaran), metode mauidzah hasanah (nasehat yang baik), metode kedisiplinan, serta metode rehabilitasi, khususnya bagi santri yang mengalami kecanduan narkoba. Penerapan metode ini dilakukan, salah satunya, melalui kegiatan "Ngaji Kuping" yang berlangsung pada malam

Rabu. Adapun metode rehabilitasi melibatkan penggunaan air kelapa muda yang diberikan kepada santri dengan latar belakang pecandu narkoba.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Kunny Khulatal Jannah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama pada fokus subjeknya, yaitu santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen. Namun, perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti; Kunny Khulatal Jannah lebih menitikberatkan pada peran kiai dalam membina akhlak santri FAJIM serta metode-metode yang digunakan dalam proses pembinaan tersebut. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary dalam upayanya mengubah perilaku santri FAJIM. Dengan demikian, meskipun memiliki objek yang sama, kedua penelitian ini memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda dalam mendalami pembinaan santri.

Kedua, Peneliti menelaah skripsi berjudul “ *Komunikasi interpersonal dalam dakwah Gus Hary di forum anak jalanan insyaf mengaji*” Yang ditulis oleh Riska Milatul Musyarofah pada tahun 2021. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Gus Hary memiliki konsep diri yang positif, yang mendukung kelancaran komunikasi interpersonal dan memudahkan penyampaian pesan dakwah. Kepribadiannya yang religius, ramah, dan penuh kasih membuatnya menjadi sosok yang mampu membimbing dan melindungi para mad'u atau komunikan. Pesan verbal yang disampaikan berupa materi dakwah tentang ajaran Islam selalu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan komunikan. Selain itu, pesan nonverbal seperti tatapan mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perilaku baik Gus Hary juga menjadi bagian penting dari dakwah serta contoh teladan bagi para mad'u. Dalam proses penyampaian dakwah, Gus Hary menggunakan metode dialogis. Untuk mencapai perubahan

---

<sup>12</sup> Kunny Khulatal Jannah, " *Peran kyai dalam membina santri FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) Di Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen* ". (Tesis Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2023).

perilaku, ia mengaplikasikan pendekatan informatif, instruktif, persuasif, serta memanfaatkan media hiburan dan kisah-kisah inspiratif.<sup>13</sup>

Persamaanya peneliti saudara Riska Milatul Musyarofah dengan peneliti memiliki persamaan pada bagian subjeknya yaitu mengenai santri FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen sedangkan perbedaanya peneliti saudara Riska Milatul Musyarofah berfokus untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam dakwah Gus Hary di forum anak jalanan insyaf mengaji di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen sedangkan peneliti ini menjelaskan bagaimana strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku santri FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ).

Ketiga, Peneliti mentelaah tesis berjudul " *Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman di Pondok Pesantren Al-Hasani Jatimalang Kebumen* ". Yang di tulis oleh Masruroh Azizah pada tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen rehabilitasi terhadap santri mantan preman di pondok pesantren Al-Hasani Jatimalang telah berjalan dengan efektif dan sesuai dengan harapan. Pertama, tahap perencanaan manajemen santri dilakukan secara matang dan berhasil mencakup kebutuhan serta tujuan rehabilitasi. Kedua, pelaksanaan atau implementasi program rehabilitasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara sistematis. Ketiga, evaluasi terhadap pelaksanaan rehabilitasi dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Pengasuh pondok pesantren bersama para ustaz secara berkala mengadakan evaluasi bulanan untuk memantau perkembangan santri, serta siap mengambil langkah cepat dan tepat saat menghadapi situasi darurat yang memerlukan penanganan segera. Hal ini menunjukkan komitmen tinggi dalam memastikan keberhasilan proses rehabilitasi dan mendukung perkembangan positif para santri.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Riska Milatul Musyarofah, " *Komunikasi interpersonal dalam dakwah Gus Hary di forum anak jalanan insyaf mengaji* ". (Skripsi Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2019)

<sup>14</sup> Masruroh Azizah, " *Manajemen Rehabilitasi Santri Ex-Preman di Pondok Pesantren AlHasani Jatimalang Kebumen* ". (Tesis Fakultas Pascasarjana, Instiut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, tahun 2021)

Persamaan peneliti saudara Masruroh Azizah dengan peneliti memiliki persamaan pada bagian subjeknya yaitu mengenai santri FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen. sedangkan perbedaannya pada objek bahasannya dimana saudara Masruroh Azizah lebih fokus pada perencanaan, implementasi dan evaluasi Rehabilitasi Santri Ex-Preman di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen sedangkan peneliti menjelaskan bagaimana strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku santri FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ).

Keempat, Peneliti mentelaah skripsi berjudul ” *Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf’an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Desa Langgar Dalem Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus*‘. Yang di tulis oleh Mohammad Thoha Al Amin pada tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Muhammad Naf’an menggunakan tiga pendekatan strategis dalam membentuk akhlak para santri di pondok pesantren Al-Maimuniyyah. Strategi pertama adalah strategi sentimental, yang diwujudkan melalui pemberian nasihat, serta penanaman nilai kasih sayang dan rasa kebersamaan antar santri. Strategi kedua ialah strategi rasional, yang diterapkan melalui kegiatan pengajian kitab akhlak, penerapan aturan atau tata tertib, pemberian sanksi atau ta’zir bagi pelanggaran, serta penyelenggaraan musyawarah sebagai bentuk pelatihan berpikir kritis dan disiplin. Strategi ketiga adalah strategi indrawi, yakni melalui pelaksanaan ibadah secara langsung dan pemberian contoh nyata dalam perilaku keseharian sebagai bentuk keteladanan. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan strategi dakwah tersebut meliputi kepemimpinan Kiai Muhammad Naf’an yang kuat dan karismatik, kualitas keilmuan para pengajar yang memadai, kebijakan internal pesantren yang kondusif, serta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan spiritual santri. Namun, dalam penerapannya terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan jumlah tenaga pengasuh dan pengajar, pengaruh

negatif dari kemajuan teknologi yang belum sepenuhnya tersaring, serta pergaulan para santri yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai pesantren.<sup>15</sup>

Persamaan peneliti saudara Mohammad Thoha Al Amin dengan peneliti memiliki persamaan pada pembahasan strategi dakwah seorang kiai atau Gus. sedangkan perbedaannya pada objek bahasannya dimana saudara Mohammad Thoha Al Amin lebih fokus pada strategi yang di gunakan kiai Muhammad Naf'an dalam membentuk akhlak santrinya sedangkan peneliti menjelaskan bagaimana strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku santri mantan anak jalanan yang notabannya lebih di kenal dengan kehidupan marginal atau jauh dari agama.

*Kelima*, Peneliti mentelaah skripsi berjudul ” *Strategi Ustadz Mahfudz Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali* “. Yang di tulis oleh Mukti Abdul Matsani pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam upaya membentuk akhlak remaja di Dukuh Sempu, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, Ustadz Mahfudz menerapkan tiga pendekatan strategis, yaitu strategi sentimental, indrawi, dan rasional. Strategi sentimental menekankan pada sentuhan emosional dan pendekatan hati, sementara strategi indrawi melibatkan penggunaan pancaindra dalam menyampaikan pesan dakwah, seperti melalui visualisasi atau contoh konkret yang bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh para remaja. Adapun strategi rasional lebih menitikberatkan pada penyampaian yang logis dan argumentatif, sehingga para remaja diajak berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Selain itu, metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Mahfudz terdiri dari dua jenis, yakni *bil hal* (melalui keteladanan perbuatan) dan *bil lisan* (melalui penyampaian secara verbal). Dengan mengombinasikan kedua

---

<sup>15</sup> Mohammad Thoha Al Amin ” *Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Desa Langgar Dalem Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus* “. (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2022)

metode ini, dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Persamaan peneliti saudara skripsi yang ditulis oleh Mukti Abdul Matsani dengan judul Strategi Ustadz Mahfudz Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali adalah sama membahas strategi dakwah. Sedangkan perbedaannya skripsi Mukti Abdul Matsani menyoroti upaya dakwah yang dilakukan oleh seorang ustadz di lingkungan pedesaan dalam membina akhlak remaja. Fokus utamanya adalah pada pembentukan karakter keagamaan dan moralitas remaja secara umum melalui pendekatan strategi sentimental, indrawi, dan rasional, serta metode dakwah *bil hal* dan *bil lisan*. Sementara itu, skripsi tentang strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku anak jalanan di bawah naungan Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen memiliki fokus yang lebih kompleks. Objek dakwahnya adalah anak-anak jalanan yang memiliki latar belakang kehidupan yang keras, berisiko, dan sering kali jauh dari nilai-nilai keagamaan. Perbedaan signifikan antara kedua skripsi ini terletak pada konteks sosial objek dakwah dan lingkungan pelaksanaannya. Ustadz Mahfudz berdakwah dalam lingkungan masyarakat umum di desa, dengan tantangan dakwah yang relatif ringan seperti kurangnya kesadaran remaja terhadap pentingnya akhlak. Sebaliknya, Gus Hary menjalankan dakwah dalam lingkungan pesantren yang juga berperan sebagai pusat rehabilitasi sosial bagi anak jalanan, dengan tantangan yang jauh lebih besar, seperti mengubah pola pikir, perilaku menyimpang, dan trauma masa lalu para santri FAJIM. Strategi dakwah Gus Hary bersifat transformatif dan partisipatif, memadukan pendekatan spiritual, edukatif, dan psikologis untuk menciptakan perubahan perilaku secara menyeluruh.

---

<sup>16</sup> Mukti Abdul Matsani, " *Strategi Ustadz Mahfudz Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali* ". (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020)

Keenam, Peneliti menelaah skripsi berjudul " *Strategi dakwah Ustadz Ahmad Rifky Umar Said (Ustadz Lancip) dalam menyiarkan Islam di kelurahan Pondok Petir kecamatan Bojongsari kota Depok* ". Yang di tulis oleh Andri Maulana pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifky Umar Said, strategi dakwah yang digunakan mengacu pada teori dari Bron yang membagi metode dakwah menjadi dua bentuk, yakni bil lisan dan bil hal. Dakwah bil lisan merujuk pada penyampaian ajaran Islam melalui kata-kata yang baik, seperti ceramah, khutbah, atau bentuk komunikasi verbal lainnya. Sementara itu, dakwah bil hal dipahami sebagai penyampaian nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata, keteladanan sikap, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dakwah yang diterapkan oleh Ahmad Rifky merupakan kombinasi antara bil lisan dan bil hal, yang artinya dakwah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dibuktikan melalui perbuatan nyata. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena mampu memberikan pengaruh secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif maupun afektif dari para mad'u. Dengan kata lain, penyampaian dakwah tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan praktis, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima.<sup>17</sup>

Persamaan, kedua skripsi sama-sama menyoroti pentingnya penggunaan strategi dakwah yang memadukan komunikasi verbal (*bil lisan*) dengan keteladanan nyata (*bil hal*), serta menunjukkan bahwa efektivitas dakwah meningkat jika da'i mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik mad'u. Baik Ustadz Rifky maupun Gus Hary sama-sama menggunakan pendekatan yang bumi dan dekat dengan masyarakat, dengan menjadikan perilaku sehari-hari sebagai sarana utama untuk

---

<sup>17</sup> Andri Maulana, " *Strategi Dakwah Ustadz Ahmad Rifky Umar Said (Ustadz Lancip) dalam menyiarkan Islam di kelurahan Pondok Petir kecamatan Bojongsari kota Depok* ". (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2014)

menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam konteks dan tantangan dakwah. Ustadz Rifky berdakwah di lingkungan masyarakat perkotaan yang secara umum memiliki akses terhadap informasi keagamaan, sedangkan Gus Hary berdakwah dalam konteks pendidikan dan rehabilitasi sosial anak jalanan, yang menuntut pendekatan dakwah yang lebih kompleks, melibatkan aspek psikososial, pembinaan karakter, serta penguatan spiritual secara menyeluruh. Selain itu, dakwah Ustadz Rifky lebih bersifat komunitatif dalam skala lokal perkotaan, sementara Gus Hary mengelola lembaga pesantren dan forum dakwah khusus untuk anak-anak jalanan, sehingga aktivitas dakwahnya lebih terstruktur dan fokus pada pembentukan ulang karakter mad'u secara menyeluruh.

*Ketujuh*, Peneliti mentelaah skripsi berjudul ” *Strategi dakwah Kiai Muhammad Wiyanto dalam membentuk karakter Enterpreneurship santri di Pondok Pesantren dan Rumah Asuh Daarul Muthola'ah Kalijambe Sragen* “. Yang di tulis oleh Nur Aini Putri Lathifah pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai Muhammad Wiyanto dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan tiga strategi utama. Pertama, strategi sentimental, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada aspek emosional dengan menyentuh hati dan perasaan mitra dakwah. Melalui nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, beliau mampu membangkitkan kesadaran batin dan spiritual para santri. Kedua, strategi rasional, yaitu metode dakwah yang berfokus pada aspek akal dan logika. Strategi ini mendorong santri untuk berpikir, merenung, serta mengambil hikmah dari ajaran yang disampaikan. Ketiga, strategi indrawi, di mana Kiai Wiyanto memberikan keteladanan melalui praktik keagamaan secara langsung dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepribadian seorang muslim yang saleh, sehingga menjadi contoh nyata bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam upaya membentuk karakter kewirausahaan pada santri, diterapkan tiga tahapan penting. Pada tahap awal dilakukan *room sharing* sebagai sarana untuk menampung aspirasi santri, diikuti dengan proses pendataan dan pemilihan bidang kewirausahaan yang diminati. Tahap kedua meliputi pengarahan berupa

bimbingan dan mentoring dari para ahli, serta pelaksanaan praktik kewirausahaan secara langsung oleh santri. Selanjutnya, tahap ketiga adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas program kewirausahaan yang telah diterapkan. Secara keseluruhan, proses pembentukan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren dan Rumah Asuh Daarul Muthola'ah berjalan dengan baik, terarah, dan efisien.<sup>18</sup>

Persamaanya, sama-sama meneliti strategi dakwah yang diterapkan oleh seorang tokoh agama dalam lingkungan pesantren, serta menyoroti bagaimana pendekatan dakwah mampu membentuk karakter atau mengubah perilaku objek dakwah. Dalam skripsi Nur Aini, fokus utama terletak pada pembentukan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) santri melalui strategi dakwah yang diterapkan oleh Kiai Muhammad Wiyanto di pondok pesantren dan Rumah Asuh Daarul Muthola'ah Kalijambe, Sragen. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan sentimental, rasional, dan indrawi, yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan *room sharing*, *mentoring*, praktik kewirausahaan, hingga evaluasi. Sementara itu, peneliti menyoroti strategi dakwah yang ditujukan kepada anak-anak jalanan yang tergabung dalam Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) di pondok pesantren Al-Hasani, Kebumen. Gus Hary juga menggunakan pendekatan sentimental, rasional, dan indrawi, namun lebih difokuskan pada transformasi perilaku negatif anak jalanan menjadi pribadi yang religius dan berakhlak baik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pendekatan kasih sayang. Perbedaan utama antara kedua skripsi ini terletak pada sasaran dakwah dan tujuan pembinaannya. Jika skripsi Nur Aini Putri Latifah meneliti pembentukan karakter kewirausahaan dalam diri santri yang telah berada dalam sistem pendidikan formal pesantren, maka peneliti menitikberatkan pada upaya dakwah terhadap anak-anak jalanan dengan latar belakang sosial yang lebih kompleks dan rentan. Selain itu, pendekatan Gus Hary lebih berorientasi pada

---

<sup>18</sup> Nur Aini Putri Lathifah, " *Strategi Dakwah Kiai Muhammad Wiyanto dalam membentuk karakter Entrepreneurship santri di Pondok Pesantren dan Rumah Asuh Daarul Muthola'ah Kalijambe Sragen* ". (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020)

penyembuhan spiritual dan perubahan perilaku sosial, sedangkan Kiai Wiyanto berfokus pada pengembangan potensi kemandirian ekonomi santri. Meski berbeda dalam konteks dan tujuan, kedua skripsi ini memperlihatkan bahwa strategi dakwah yang tepat dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan memperbaiki kehidupan individu di berbagai latar sosial.

*Kedelapan, Peneliti mentelaah skripsi berjudul "Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebarana Agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo". Yang di tulis oleh Tutut Sulesdiyani pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Kyai Hasan Munawi dalam menyebarkan ajaran Islam di Dusun Jatisari, Desa Prajegan, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo, dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat personal dan kolektif. Strategi dakwah yang digunakan meliputi kegiatan silaturahmi untuk membangun hubungan sosial dengan masyarakat, pelaksanaan praktik ibadah seperti shalat sebagai bentuk keteladanan, penyampaian pesan agama melalui khutbah dan ceramah (mau'izhah hasanah), serta diskusi yang bersifat dialogis sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam secara terbuka. Dalam mendukung aktivitas dakwah tersebut, Kyai Hasan Munawi juga memanfaatkan berbagai media tradisional, seperti pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, penggunaan beduk dan kentongan untuk menginformasikan waktu ibadah, serta pertunjukan terbangan yang mengandung unsur dakwah. Adapun hasil dari strategi dakwah ini sangat signifikan, antara lain terbangunnya permukiman penduduk di sekitar daerah dakwah, meningkatnya jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam, dan menjadikan Dusun Jatisari sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap praktik ibadah semakin meningkat, disertai dengan bertambahnya jumlah masjid dan musholla, serta munculnya tokoh-tokoh agama dan masyarakat dari kalangan keturunan Kyai Hasan Munawi maupun para santrinya.<sup>19</sup>*

---

<sup>19</sup> Tutut Sulesdiyani, " *Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebarana Agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo*". (Skripsi Program Studi Komunikasi dan

Persamaanya kedua skripsi tersebut sama-sama menyoroti peran sentral tokoh agama dalam melaksanakan dakwah, baik dalam konteks masyarakat tradisional maupun kelompok marginal modern. Keduanya juga mengkaji strategi dakwah yang melibatkan pendekatan personal seperti silaturahmi, praktik keagamaan langsung, dan komunikasi yang persuasif melalui ceramah atau diskusi. Baik Kyai Hasan Munawi maupun Gus Hary memanfaatkan media dan metode yang relevan dengan lingkungan dakwah mereka, serta memiliki dampak nyata dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat atau individu yang dibina. Sedangkan perbedaannya dari segi konteks dakwah, objek dakwah, dan media yang digunakan. Dakwah Kyai Hasan Munawi berlangsung pada masa awal penyebaran Islam di wilayah Ponorogo, dengan fokus pada masyarakat desa yang belum mengenal Islam secara luas. Media yang digunakan cenderung tradisional, seperti pembangunan masjid, beduk, kentongan, dan pertunjukan terbang sebagai sarana komunikasi dan penyebaran ajaran Islam. Sementara itu, dakwah Gus Hary berlangsung di era modern dengan target dakwah yang berasal dari kalangan anak jalanan, kelompok yang mengalami krisis moral dan sosial. Strategi yang digunakan lebih bersifat pembinaan intensif melalui pendekatan spiritual, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Jika Kyai Hasan Munawi menekankan aspek pembangunan komunitas Islam secara struktural dan geografis, maka Gus Hary lebih fokus pada transformasi perilaku individu melalui proses rehabilitasi spiritual. Perbedaan lainnya juga terletak pada latar tempat; satu berakar pada komunitas desa di masa awal Islamisasi lokal, sementara yang lain bergerak dalam konteks pesantren kontemporer dan komunitas urban marginal. Dengan demikian, meskipun keduanya mengusung tujuan dakwah yang sama, yakni menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam, cara, media, dan konteks dakwah yang digunakan menunjukkan kekhasan masing-masing sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

*Kesembilan*, Peneliti menelaah skripsi berjudul ” *Strategi Dakwah K.H. Moh Muzakka Mussaif dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Al Mushlihun Langenharjo Kendal* “. Yang di tulis oleh Muhammad Fatkhur Rohman pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Moh Muzakka Mussaif menerapkan sejumlah strategi dakwah dalam membina keagamaan jamaah Majelis Taklim Al-Mushlihun melalui berbagai kegiatan rutin keagamaan. Strategi yang digunakan terbagi ke dalam tiga pendekatan utama. Pertama, strategi sentimental, yang diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan pengajian rutin setiap Ahad pagi serta peringatan hari besar Islam, yang bertujuan untuk menyentuh hati dan emosi jamaah agar lebih dekat dengan ajaran agama. Kedua, strategi rasional, dilaksanakan dengan mengaktifkan kegiatan “ngaji 24 jam” dan kegiatan Tadabur Alam, yang bertujuan menumbuhkan pemahaman intelektual dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman. Ketiga, strategi tazkiyah atau penyucian jiwa, yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di bulan Ramadan seperti puasanan dan tadarus Al-Qur’an yang dilaksanakan di rumah masing-masing jamaah, untuk memperkuat spiritualitas secara pribadi. Dalam pelaksanaannya, strategi dakwah ini didukung oleh tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin Ahad pagi. Namun, terdapat pula beberapa kendala, terutama rasa malas yang menjadi penghambat utama keberlangsungan kegiatan dakwah. Selain itu, ketidakkonsistenan kehadiran jamaah juga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan keberlanjutan dan kestabilan pembinaan keagamaan di majelis taklim tersebut.<sup>20</sup>

Persamaanya dalam hal fokus penelitian, yaitu sama-sama membahas strategi dakwah seorang tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Keduanya juga menggunakan pendekatan multi-strategi, seperti strategi sentimental untuk menyentuh perasaan, strategi rasional untuk mendorong pemikiran dan refleksi, serta

---

<sup>20</sup> Muhammad Fatkhur Rohman, " *Strategi Dakwah K.H. Moh Muzakka Mussaif dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Al Mushlihun Langenharjo Kendal* ". (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019)

strategi spiritual (*tazkiyah*) untuk memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan. Selain itu, baik K.H. Moh Muzakka Mussaif maupun Gus Hary menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya sebatas ceramah, tetapi juga mencakup kegiatan rutin, pembiasaan ibadah, dan pembinaan berkelanjutan sebagai bagian dari proses transformasi keagamaan. Sedangkan perbedaannya dalam konteks dakwah, karakteristik objek dakwah, dan pendekatan implementatif yang digunakan. K.H. Moh Muzakka Mussaif berdakwah dalam lingkungan jamaah majelis taklim yang umumnya terdiri dari masyarakat yang sudah memiliki kesadaran keagamaan dan tinggal di lingkungan yang relatif stabil secara sosial. Sementara itu, Gus Hary menjalankan dakwahnya kepada anak-anak jalanan dan kelompok sosial marginal yang rentan terhadap penyimpangan moral dan jauh dari nilai-nilai keagamaan. Kegiatan dakwah K.H. Muzakka berfokus pada penguatan keagamaan melalui kegiatan formal seperti pengajian Ahad pagi, ngaji puasanan, tadabur alam, dan tadarus Ramadan. Sementara Gus Hary menekankan pada pendekatan personal, emosional, dan transformasional yang dilakukan melalui pembinaan spiritual, keteladanan, dan penanaman nilai secara intensif untuk merubah perilaku anak jalanan menjadi lebih baik dan religius. Dengan demikian, meskipun tujuan keduanya sama-sama berorientasi pada peningkatan kualitas keagamaan, konteks sosial objek dakwah dan metode pendekatannya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah bersifat dinamis dan harus disesuaikan dengan karakteristik audiens serta kebutuhan lapangan.

*Kesepuluh*, Peneliti mentelaah skripsi berjudul ” *Strategi dakwah kyai purwanto dalam mengelola majelis taklim di desa tanjung kecamatan bringin kabupaten semarang* “. Yang di tulis oleh Ema Khasanah pada tahun 2019. Hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Desa Tanjung, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa Kyai Purwanto menerapkan beberapa strategi dakwah dalam mengelola kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut. Strategi yang digunakan mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, strategi agresif, yaitu dengan merancang berbagai program

unggulan seperti pengajian anak-anak dan pengajian rutin yang bertujuan untuk memperkuat kegiatan keagamaan di masyarakat. Kedua, strategi defensif, yang dilakukan dengan menjaga dan mempertahankan program-program yang sudah berjalan, seperti pengumpulan sumbangan bulanan, kegiatan bakti sosial, pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pengajian rutin, dan kegiatan khaul massal. Ketiga, strategi preventif, yaitu dengan memberikan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan agar tetap relevan dan berjalan optimal. Strategi dakwah yang diterapkan oleh Kyai Purwanto terbukti efektif dan berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman serta praktik keagamaan masyarakat. Keberhasilan dakwah ini terlihat dari berdirinya TPQ untuk anak-anak, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membaca tahlil dan Al-Qur'an. Bahkan, masyarakat yang sebelumnya belum memiliki kemampuan tersebut kini tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menghafalnya. Selain itu, antusiasme masyarakat untuk mengikuti pengajian juga terus meningkat seiring dengan berkembangnya aktivitas keagamaan di Majelis Taklim tersebut.<sup>21</sup>

Persamaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran tokoh agama dalam membina masyarakat melalui pendekatan dakwah yang sistematis dan terencana. Baik Kyai Purwanto maupun Gus Hary menggunakan strategi dakwah yang tidak hanya menekankan aspek penyampaian pesan agama secara lisan, tetapi juga melalui pembinaan rutin dan program-program kegiatan yang menyentuh langsung kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat atau objek dakwahnya. Keduanya juga menerapkan strategi dakwah yang melibatkan pendekatan personal, edukatif, serta pembiasaan terhadap praktik keagamaan, meskipun dalam konteks dan dengan metode yang berbeda. Sedangkan perbedaannya terletak pada latar sosial objek dakwah, bentuk kegiatan dakwah, dan pendekatan manajerial yang diterapkan. Kyai Purwanto menjalankan dakwahnya di lingkungan masyarakat pedesaan

---

<sup>21</sup> Ema Khasanah, " *Strategi dakwah kyai purwanto dalam mengelola majelis taklim di desa tanjung kecamatan bringin kabupaten semarang* ". (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019)

yang relatif stabil, melalui pengelolaan Majelis Taklim dengan strategi agresif, defensif, dan preventif misalnya dengan menyelenggarakan pengajian rutin, kegiatan sosial, dan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Strategi ini lebih bersifat struktural dan berorientasi pada penguatan kelembagaan dakwah di tengah masyarakat yang sudah memiliki dasar keagamaan. Sebaliknya, Gus Hary berdakwah kepada kelompok anak jalanan yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang mendukung perkembangan religius, dengan pendekatan yang lebih bersifat transformasional. Strategi dakwah Gus Hary menekankan perubahan perilaku melalui pembinaan spiritual intensif, keteladanan, pendekatan emosional, dan pelibatan langsung dalam aktivitas religius di pondok pesantren. Dengan demikian, meskipun keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, metode, konteks sosial, serta karakteristik sasaran dakwah sangat berbeda, yang menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi strategi dakwah sesuai dengan kondisi serta kebutuhan objek dakwahnya.

*Kesebelas*, Peneliti mentelaah skripsi berjudul ” *Strategi Dakwah Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Kabupaten Jember*” Yang di tulis oleh Musrifatus Sholehah pada tahun 2024. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Abdullah Syamsul Arifin diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna dakwah, khususnya dengan menekankan pada pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Sebelum berdakwah, beliau mempersiapkan berbagai aspek penting seperti materi dakwah, kesiapan mental, ketanggapan, serta pemahaman terhadap audiens, baik dari segi objek maupun subjek dakwah. Dalam pelaksanaannya, KH. Abdullah Syamsul Arifin menerapkan beberapa strategi, yakni Strategi Emosional (*Al-Manhaj Al-'Athifi*), Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*), dan Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*). Ketiga strategi ini dijalankan dengan mengedepankan metode pengajaran langsung (*ta'lim*) dan pembacaan Al-Qur'an (*tilawah*) sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan dakwah. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain meningkatnya jumlah audiens (*mad'u*),

pemilihan materi yang menarik dan relevan, kemampuan menjalin hubungan baik dengan masyarakat, ketersediaan media dakwah, keberadaan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, serta peran aktif organisasi-organisasi sosial dalam mengadakan kegiatan keislaman. Namun demikian, dalam proses dakwah tersebut, beliau juga menghadapi berbagai hambatan, seperti lingkungan sosial yang kurang mendukung, kesibukan masyarakat dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari, perbedaan cara pandang dan pola pikir masyarakat yang menyebabkan pesan dakwah sulit diterima secara merata, serta kondisi ekonomi yang menjadi tantangan tersendiri.<sup>22</sup>

Persamaanya keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam praktik dakwah yang mampu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kedua penelitian ini memiliki tujuan yang serupa, yakni untuk melihat bagaimana strategi dakwah dapat meningkatkan nilai keislaman atau mengubah perilaku objek dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Musrifatus Sholehah menyoroti dakwah KH. Abdullah Syamsul Arifin yang ditujukan kepada masyarakat umum di Kabupaten Jember, dengan pendekatan yang lebih luas dan cakupan sosial yang heterogen. Sementara itu, skripsi tentang Gus Hary lebih berfokus pada dakwah terhadap anak-anak jalanan, yang merupakan kelompok marginal dengan latar belakang sosial yang kompleks dan penuh tantangan. Pendekatan yang digunakan pun berbeda; Musrifatus menekankan strategi sentimental, rasional, dan indrawi yang bersifat umum, sedangkan strategi dakwah Gus Hary bersifat kontekstual dan personal, dengan pendekatan psikologis, spiritual, serta pembinaan intensif melalui komunitas Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM). Di samping itu, model penelitian yang digunakan juga berbeda. Musrifatus menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif, sementara skripsi tentang Gus Hary memakai pendekatan fenomenologi, yang lebih menekankan pada pengalaman

---

<sup>22</sup> Musrifatus Sholehah, " *Strategi Dakwah Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Kabupaten Jember* ". (Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Sidiq Jember. 2024)

subjektif anak-anak jalanan dalam proses transformasi melalui dakwah. Dengan demikian, meskipun kedua skripsi sama-sama membahas strategi dakwah, konteks sosial, sasaran dakwah, pendekatan metodologis, serta karakteristik tokoh dan objek dakwah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keduanya.

*Kedua belas*, Peneliti menelaah skripsi berjudul "Strategi Dakwah Kiai Mujib dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Komunitas Leazous Kabupaten Semarang" Yang di tulis oleh Nur Istiani pada tahun 2021. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Kyai Mujib dalam menumbuhkan "kepedulian sosial" pada Komunitas Leazous berjalan secara efektif, baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, maupun pengawasan. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya tingkat kepedulian sosial anggota komunitas, yang mencapai angka 92,3%, menunjukkan capaian indikator yang sangat tinggi. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dakwah Kyai Mujib meliputi kemampuannya dalam menyampaikan dakwah secara retorik dengan baik, ketepatannya dalam memilih metode dakwah yang sesuai, keluasan wawasan keilmuan yang dimilikinya, serta hubungan yang harmonis dengan anggota komunitas. Sementara itu, tantangan yang dihadapi antara lain adalah perbedaan tingkat pemahaman di antara anggota komunitas serta kesibukan masing-masing individu. Untuk mengatasi hal tersebut, Kyai Mujib memberikan kesempatan bagi anggota untuk bertanya baik di dalam maupun di luar forum diskusi guna menjembatani perbedaan pemahaman. Selain itu, ia juga menyiasati kesibukan anggota dengan menyederhanakan dan menyingkat rangkaian kegiatan yang dilakukan.<sup>23</sup>

Persamaanya sama-sama mengkaji strategi dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh agama dalam upaya membentuk perilaku sosial dan keagamaan pada kelompok tertentu. Keduanya juga menggunakan pendekatan

---

<sup>23</sup> Nur Istiani. "Strategi Dakwah Kyai Haji Mujib dalam Meningkatkan "Kepedulian Sosial" Komunitas Leazous Kabupaten Semarang" . (Skripsi Prgram Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021)

kualitatif dan berfokus pada proses dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual secara praktis dalam kehidupan komunitas binaan mereka. Selain itu, kedua tokoh dakwah dalam penelitian ini (Kyai Mujib dan Gus Hary) menunjukkan peran aktif dalam membimbing komunitas marginal atau terbatas secara sosial untuk menjadi lebih peduli, religius, dan terarah secara perilaku. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam konteks, pendekatan, dan sasaran dakwah masing-masing tokoh. Skripsi Nur Istiani lebih berfokus pada peningkatan kepedulian sosial anggota Komunitas Leazous, yakni komunitas pemuda yang sudah memiliki struktur organisasi dan aktivitas terarah, sehingga strategi dakwah Kyai Mujib lebih sistematis dalam aspek manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Sementara itu, skripsi tentang Gus Hary menyoroti transformasi perilaku anak-anak jalanan, yang merupakan kelompok sosial rentan, melalui pendekatan dakwah yang lebih personal dan transformatif di lingkungan pesantren. Dari segi pendekatan, skripsi Nur Istiani lebih banyak menekankan aspek manajemen dakwah dan indikator keberhasilan secara kuantitatif (misalnya capaian 92,3% dalam indikator kepedulian sosial), sedangkan skripsi tentang Gus Hary menggunakan pendekatan fenomenologi yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif para anak jalanan dalam proses perubahan perilaku. Di sisi lain, faktor pendukung dan penghambat dalam masing-masing skripsi juga berbeda. Kyai Mujib menghadapi kendala dalam bentuk perbedaan pemahaman dan kesibukan anggota komunitas, sementara Gus Hary menghadapi tantangan yang lebih kompleks seperti latar belakang keras anak jalanan, trauma masa lalu, dan resistensi terhadap ajaran agama. Meski demikian, keduanya menunjukkan keberhasilan strategi dakwah dalam membentuk perubahan sosial dan spiritual di lingkungan binaan masing-masing.

*Ketiga belas, Peneliti menelaah skripsi berjudul ” Strategi Dakwah Kiai Emet Khatib melalui Islah Tsamaniyah ( Studi Kasus Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Bobos Cirebon” Yang di tulis oleh*

Abdul Basit pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi dakwah yang diterapkan oleh Kiai Emet meliputi dakwah melalui lisan (*bil lisan*), tulisan (*bil qolam*), dan perbuatan (*bil hal*). Pelaksanaan dakwah ini diwujudkan melalui program Ishlah Tsamaniyah yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta tindakan nyata. Salah satu bentuk implementasinya adalah dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Lembaga formal yang dibangun antara lain Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah, sedangkan lembaga nonformal salah satunya adalah pondok pesantren Darut Tauhid (DT). Dampak dari dakwah ini terlihat baik secara internal maupun eksternal; secara internal, jumlah santri yang menetap di pondok pesantren semakin meningkat, baik yang berasal dari wilayah sekitar maupun dari luar daerah. Sementara secara eksternal, banyak tokoh agama, pejabat, dan perwakilan dari berbagai institusi yang datang berkunjung ke Al-Ishlah sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap kiprah dakwah yang dilakukan.<sup>24</sup>

Persamaanya yaitu keduanya sama-sama membahas strategi dakwah seorang tokoh pesantren dalam membentuk atau mengubah perilaku sosial dan keagamaan masyarakat. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif serta menekankan peran pondok pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan yang efektif dalam membina individu dan komunitas. Kedua tokoh juga mempraktikkan dakwah secara holistik, tidak hanya melalui ceramah atau penyampaian verbal (*bil lisan*), tetapi juga melalui keteladanan (*bil hal*) dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Sedangkan perbedaannya terdapat pada hal mendasar dalam fokus, pendekatan, dan objek dakwah masing-masing. Skripsi Abdul Basit lebih menekankan pada strategi kelembagaan melalui program Islah Tsamaniyah, yaitu delapan bidang pengembangan pesantren yang meliputi pendidikan formal dan nonformal, dengan dampak internal dan eksternal yang luas. Objek dakwahnya bersifat umum dan mencakup

---

<sup>24</sup> Abdul Basit " *Strategi Dakwah Kiai Emet Khatib melalui Islah Tsamaniyah ( Studi Kasus Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Bobos Cirebon "*. (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014)

masyarakat luas yang terlibat dalam kegiatan pesantren. Sementara itu, skripsi tentang Gus Hary lebih fokus pada dakwah transformatif terhadap anak-anak jalanan, kelompok sosial marginal yang membutuhkan pendekatan psikologis dan spiritual yang lebih intens. Gus Hary menggunakan metode dakwah yang bersifat personal, adaptif, dan berbasis pengalaman, dengan pendekatan yang menekankan pengalaman subjektif anak-anak dalam proses perubahan perilaku. Di sisi lain, Abdul Basit mengangkat pendekatan studi kasus yang menyoroiti strategi manajerial dan kelembagaan dalam pengembangan dakwah.

*Keempat belas*, Peneliti mentelaah skripsi berjudul ” *Metode Dakwah Gus Huda dalam Menumbuhkan Hablumminannas Anak Jalanan di Yayasan Pondok Pesantren Santri Nдалan Semarang* ” Yang di tulis oleh Aryani Fitri Anna pada tahun 2023. Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, Gus Huda, selaku pengasuh Yayasan Santri Nдалan, memiliki pendekatan dakwah yang khas dan mampu membangkitkan semangat belajar agama, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang jalanan. Kedua, bentuk dakwah yang dilakukan oleh Gus Huda mencakup dakwah melalui lisan (*bil lisan*), perbuatan (*bil hal*), dan tulisan (*bil qalam*), yang semuanya bertujuan membangun motivasi untuk mendalami ajaran agama dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan pendekatan mauizatul hasanah (nasihat yang baik). Salah satu upaya yang dilakukan Gus Huda untuk menumbuhkan nilai habluminannas adalah dengan mendorong para santri agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama, baik kepada sesama Muslim maupun seluruh umat manusia, bahkan melalui kontribusi yang sederhana sekalipun. Ketiga, metode dakwah yang digunakan Gus Huda menekankan pemberian nasihat dan ceramah yang sarat dengan nilai toleransi. Ia juga mendorong para santri untuk selalu memiliki kepedulian sosial dan memberikan bantuan sesuai kemampuan masing-masing, agar dapat menjadi individu yang memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Aryani Fitri Anna, " *Metode Dakwah Gus Huda dalam Menumbuhkan Hablumminannas Anak Jalanan di Yayasan Pondok Pesantren Santri Nдалan Semarang* ". (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023)

Persamaanya yaitu keduanya mengangkat tema dakwah terhadap anak jalanan sebagai objek utama, dengan titik tekan pada proses perubahan karakter, sikap sosial, dan spiritual melalui pendekatan pondok pesantren. Selain itu, kedua skripsi sama-sama menyoroti peran sentral seorang figur kiai dalam membina anak-anak jalanan melalui metode yang tidak hanya verbal (*bil lisan*), tetapi juga melalui keteladanan nyata (*bil hal*), serta pendekatan personal dan humanis. Baik Gus Huda maupun Gus Hary memfokuskan dakwahnya pada penanaman nilai keislaman dan kemanusiaan (*hablumminallah dan habluminannas*), serta menekankan pentingnya menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, terlepas dari latar belakang sosial yang pernah dialami oleh anak-anak binaan mereka. Adapun perbedaannya terletak pada fokus metodologis, pendekatan analisis, dan lingkup isi dakwah. Skripsi Aryani Fitri Anna lebih menekankan pada metode dakwah yang digunakan Gus Huda dalam menumbuhkan kesadaran sosial (*hablumminannas*), dengan menjelaskan bagaimana Gus Huda menggunakan pendekatan seperti mauizatul hasanah dan toleransi sebagai nilai inti. Penekanannya adalah pada nilai-nilai moral dan sosial yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri jalanan. Sementara itu, skripsi tentang Gus Hary menggunakan pendekatan fenomenologi, yang menekankan pada pengalaman subjektif anak-anak jalanan dalam menjalani proses perubahan perilaku di bawah bimbingan Gus Hary. Fokus utamanya adalah pada strategi dakwah yang bersifat transformatif, mencakup aspek psikologis, spiritual, dan sosial yang saling terintegrasi dalam membentuk karakter baru dari individu yang sebelumnya mengalami keterpurukan moral dan sosial. Selain itu, perbedaan lokasi pesantren (Semarang dan Kebumen), latar konteks komunitas, serta kerangka teoritik yang digunakan dalam menganalisis peran dai juga memberi nuansa yang khas dalam masing-masing penelitian. Gus Huda lebih menekankan aspek edukatif dan sosial dalam pengasuhannya, sementara Gus Hary terlihat lebih fokus pada pemulihan spiritual dan perilaku melalui pengalaman dakwah yang intensif dan reflektif.

*Kelima belas*, Peneliti mentelaah skripsi berjudul " *Peran Dakwah Komunitas Peduli Anak Jalanan ( KPAJ) dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kota Makassar*" Yang di tulis oleh Mardiana pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) di Jalan Kerung-Kerung, Kota Makassar, melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan akhlak bagi anak jalanan, antara lain kegiatan pemahaman pentingnya menutup aurat, penyetoran hafalan, serta penyelenggaraan kajian keislaman khusus bagi anak-anak. Metode dakwah yang digunakan KPAJ dalam proses pembinaan tersebut meliputi pemberian nasihat (*mauidzah*), pemberian keteladanan dalam perilaku, serta melalui proses pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implikasi dari penelitian ini mendorong para pengurus KPAJ untuk terus konsisten dan semangat dalam mendampingi anak-anak jalanan di seluruh wilayah binaannya. Ditekankan pula agar para pembina tidak mudah menyerah dalam membimbing mereka menuju karakter yang berakhlak mulia, baik dalam hubungan dengan Allah swt., keluarga, maupun masyarakat sekitar. Sementara itu, kepada anak-anak jalanan yang dibina di wilayah Kerung-Kerung, diharapkan tetap memiliki semangat belajar, tidak merasa rendah diri karena kondisi ekonomi keluarga, tetap menjaga ibadah, dan bersikap terbuka terhadap arahan dan bimbingan dari para pembina KPAJ.<sup>26</sup>

Persamaanya sama-sama mengangkat tema dakwah terhadap anak jalanan sebagai kelompok marginal yang membutuhkan pendekatan keagamaan yang intensif dan berkelanjutan. Keduanya juga menekankan pentingnya pembinaan akhlak serta perubahan perilaku melalui kegiatan dakwah yang bersifat persuasif, edukatif, dan menyentuh aspek kehidupan spiritual maupun sosial. Selain itu, baik KPAJ maupun Gus Hary sama-sama menggunakan pendekatan dakwah bil lisan (nasihat), bil hal (keteladanan), dan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai strategi utama untuk menyentuh hati dan membimbing anak-anak jalanan ke arah yang lebih baik.

---

<sup>26</sup> Mardiana, " *Peran Dakwah Komunitas Peduli Anak Jalanan ( KPAJ) dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kota Makassar* ". (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2021)

Sedangkan perbedaannya dari aspek pelaku dakwah, pendekatan kelembagaan, serta lokasi dan konteks sosial. Penelitian Mardiana menyoroti peran dakwah komunitas sosial (KPAJ), yaitu sebuah organisasi masyarakat yang fokus pada pembinaan anak jalanan di kawasan perkotaan Makassar. Dakwah yang dilakukan bersifat kolektif dan berbasis komunitas, di mana para relawan memberikan materi keislaman melalui kegiatan mingguan. Sementara itu, skripsi tentang Gus Hary lebih berfokus pada peran seorang tokoh pesantren yang membina anak jalanan dalam lingkungan pesantren tradisional (Al-Hasani) di Kabupaten Kebumen, melalui forum khusus bernama FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Pendekatan Gus Hary bersifat personal dan transformasional, dengan membangun hubungan emosional dan spiritual yang mendalam antara guru dan anak didik.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama, dengan uraian pokok sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup sejumlah sub bagian penting, seperti latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II memuat kajian teori yang mendasari penelitian, membahas secara komprehensif mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary dalam mengubah perilaku santri mantan anak jalanan yang tergabung dalam Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) di pondok pesantren Al-Hasani. Bagian ini terdiri atas pembahasan tentang konsep strategi dakwah, teori perubahan perilaku santri, gambaran umum tentang pondok pesantren, serta deskripsi tentang santri FAJIM.

Bab III menjelaskan metode penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, alat dan teknik pengumpulan data, prosedur validasi data, serta sistematika analisis data yang digunakan dalam studi ini.

Bab IV menyajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hasani, profil dan sejarah singkat FAJIM, strategi dakwah yang diterapkan Gus Hary dalam membina santri mantan anak jalanan, serta bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada para santri setelah mengikuti pembinaan di pesantren.

Bab V berisi penutup yang merangkum kesimpulan dari hasil penelitian serta menyampaikan saran-saran yang relevan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi motivasi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Dakwah

##### 1. Strategi

##### a). Pengertian Strategi

Kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Strategos*, yang berakar dari kata *Stratos* yang berarti pasukan atau angkatan bersenjata. Pada mulanya, istilah ini digunakan dalam konteks militer dan merujuk pada kemampuan seorang jenderal dalam mengatur serta merancang taktik pertempuran guna menaklukkan musuh dan memenangkan peperangan.

Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*strategos*," yang berarti jenderal. Pada awalnya, strategi terkait dengan taktik dalam peperangan untuk mengalahkan musuh. Namun, seiring waktu, konsep strategi berkembang dan diterapkan dalam berbagai kegiatan organisasi, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan agama.<sup>27</sup>

Strategi merupakan suatu rencana tindakan yang mencakup rangkaian aktivitas dakwah dengan memanfaatkan metode tertentu serta mengoptimalkan berbagai sumber daya atau potensi yang tersedia. Dengan demikian, strategi berada pada tahap perencanaan kerja yang belum menyentuh aspek pelaksanaan langsung. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mencapai sasaran tertentu secara terarah. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil dalam penyusunan strategi selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang spesifik dan dapat diukur keberhasilannya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Rafiudin dan Manan Abd. Djaliel. *Prinsip dan strategi dakwah*, (Bandung:Pustaka Setia,2021) hal 76.

<sup>28</sup> Aziz, M. A *Ilmu Dakwah edisi revisi*. (Jakarta : Prenada Media, 2024) hal 36

Pengertian strategi berdasarkan pandangan para ahli dan tokoh yaitu :

1. Menurut Chandler, strategi adalah suatu alat yang dirancang untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang suatu organisasi. Strategi ini mencakup penerapan tindakan-tindakan terencana serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan visi dan misi organisasi, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal dalam jangka panjang.<sup>29</sup>
2. Menurut Fatimah dan Tyas, strategi merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk meraih keunggulan kompetitif. Strategi berfungsi sebagai alat yang mendukung pencapaian tujuan jangka panjang.<sup>30</sup>
3. Menurut Wheelen dan Hunger, strategi merupakan proses mengimplementasikan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam tindakan nyata dengan menggunakan tiga indikator utama, yaitu program, anggaran, dan prosedur. Program berfungsi sebagai panduan operasional, anggaran menyediakan alokasi sumber daya yang diperlukan, dan prosedur menjadi pedoman pelaksanaan untuk memastikan semua langkah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan ini, strategi dapat diterjemahkan dari konsep menjadi tindakan konkret yang terukur dan terarah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Chandler, A.D. *Strategy and Structure*. (Cambridge, MA: MIT Press 2017) hal. 25.

<sup>30</sup> Fatimah, F., & Tyas, W. M. Strategi Bersaing Umkm Rumah Makan Di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2) (2022), 245-253.

<sup>31</sup> Wheelen, Thomas L., Hunger, 2019. *"Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability"*. Essex: Pearson Education Limited", 18.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah konsep yang merujuk pada rencana jangka panjang yang dirancang secara matang untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam pengertiannya yang lebih luas, strategi tidak hanya berkaitan dengan tindakan saat ini, tetapi juga memperhitungkan langkah-langkah masa depan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tantangan, ancaman, peluang, dan perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi perjalanan menuju tujuan tersebut.

#### **b). Tahapan Strategi**

Menurut Dafid ada beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam proses strategi diantaranya sebagai berikut :<sup>32</sup>

##### **1). Perumusan Strategi**

Tahapan dalam merumuskan strategi mencakup beberapa langkah penting, antara lain merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menganalisis peluang serta ancaman dari lingkungan eksternal, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal, menyusun berbagai pilihan strategi yang memungkinkan, hingga menentukan strategi yang paling tepat untuk diterapkan. Proses ini berorientasi pada perencanaan serta pemilihan strategi yang bertujuan untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan target organisasi secara optimal..

##### **2). Implementasi Strategi**

Pelaksanaan strategi, yang sering disebut sebagai tahap implementasi, merupakan fase di mana strategi yang telah dirancang sebelumnya diterapkan ke dalam langkah-langkah konkret. Tahap ini mencakup berbagai aspek penting, seperti membangun budaya organisasi yang selaras dengan arah strategi, merancang struktur organisasi yang mendukung efektivitas kerja,

---

<sup>32</sup> Dafid Fred, R. *Strategi Manajemen Manajemen Strategi Konsep*. (Bandung Salemba Empat, 2021) hal 69

menyesuaikan kebijakan dan arah operasional, mengatur alokasi anggaran, serta mengembangkan dan mengoptimalkan sistem informasi yang mendukung pencapaian tujuan. Keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada tingkat kedisiplinan dan semangat kerja seluruh elemen organisasi..

### 3). Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses di mana manajer menilai hasil yang dicapai dengan membandingkannya terhadap target atau tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini merupakan langkah akhir dalam manajemen strategi untuk meninjau strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

## 2. Dakwah

### a). Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab *da'a - yad'u - da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Dalam praktiknya, dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengenal, memahami, dan menerima Islam. Dalam makna "mengajak" tersebut, terkandung pula unsur memengaruhi, yaitu usaha untuk mengubah sikap, pandangan, sifat, maupun perilaku seseorang agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang da'i berperan aktif dalam membimbing dan membentuk perilaku *mad'u* (objek dakwah) melalui pendekatan yang persuasif dan bijaksana.<sup>33</sup>

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan, mengajak, dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada perorangan maupun kelompok masyarakat, dengan harapan mereka dapat memahami, meresapi, serta mengaplikasikan nilai-

---

<sup>33</sup> Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023) hal 64

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ucapan atau ceramah, tetapi juga melalui perbuatan nyata yang mencerminkan sikap teladan dan akhlak mulia sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam.

Adapun pengertian dakwah menurut para ahli dan pakar adalah sebagai berikut :

1. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, dakwah merupakan ajakan untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar, yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim.<sup>34</sup>
2. Menurut Sayyid Quthub, dakwah adalah upaya untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, hingga meluas ke masyarakat dan negara, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>35</sup>
3. Menurut Prof. H.M. Toha Yahya Omar, dakwah adalah upaya mengajak manusia dengan pendekatan yang baik agar mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, demi kebaikan dan keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

Dalam agama Islam, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kewajiban ini bertujuan untuk membina masyarakat agar senantiasa berada dalam kebaikan, menghindari perilaku buruk, dan menjaga keharmonisan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, dakwah dilakukan dengan cara yang bijak dan penuh hikmah, tanpa paksaan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pendekatan dalam berdakwah juga harus disesuaikan dengan

---

<sup>34</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafinido Persada, 2021), h. 2

<sup>35</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), 29.

<sup>36</sup> Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta Zakia Islami Press, 2024), 67

kondisi dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana penting dalam pembinaan spiritual, moral, dan sosial umat, serta memperkokoh hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Tujuan dakwah dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan mendalam, tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Dakwah bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan salah satu kewajiban dalam Islam yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama, memperkuat keimanan, dan membentuk tatanan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui dakwah, umat Islam diingatkan untuk selalu mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), serta membina akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menunjukkan keteladanan. Selain itu, dakwah bertujuan untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis, baik di dunia maupun menuju kebahagiaan akhirat. Dengan dakwah yang dilakukan secara bijak, penuh hikmah, dan dengan pendekatan yang tepat, diharapkan ajaran Islam dapat lebih dipahami, dihayati, dan diamalkan, sehingga dapat membawa perubahan positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **b). Dasar Hukum Dakwah**

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah kepada umat manusia sebagai bagian dari tugas keagamaannya. Berdakwah

dalam Islam mencakup berbagai bentuk, seperti menyampaikan kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), serta berjihad di jalan Allah dengan cara memberikan nasihat yang baik dan membangun. Kewajiban ini menunjukkan bahwa Islam tidak membebankan umatnya untuk selalu mencapai hasil yang maksimal dalam setiap usaha dakwah, melainkan menekankan pentingnya proses dan upaya yang dilakukan sesuai dengan keahlian, kapasitas, dan kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian, esensi dakwah bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada ikhtiar yang tulus dan istiqomah dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.

Dasar hukum kewajiban menyampaikan dakwah ini termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya sebagai berikut :

1). Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. ( Q.S An-Nahl /16 : 125 )

Dalam ayat tersebut, kata "*ud'u*" dapat diartikan sebagai ajakan, seruan, atau panggilan. Kata ini termasuk dalam bentuk *fi'il amar*, yang berarti menunjukkan suatu bentuk perintah atau

instruksi untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam kaidah syariat, setiap perintah pada dasarnya bersifat wajib dilaksanakan, kecuali jika ada dalil yang secara jelas mengalihkan kewajiban tersebut menjadi sunnah atau menetapkan hukum lain. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah menjadi sebuah kewajiban karena tidak terdapat dalil yang mengubah status kewajiban tersebut menjadi tidak wajib. Para ulama juga sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kewajiban berdakwah bersifat fardhu 'ain, yaitu kewajiban pribadi yang harus dijalankan oleh setiap individu Muslim tanpa terkecuali.

## 2. Hadits Riwayat Bukhari

عن ابن عمر بن عاص رضي الله عنه قال : أن رسول الله صلى  
الله وسلم قال: يَلْعُوا عَلِيَّ وَلَوْ آيَةً ( رواه البخاري )

Artinya : *Di riwayatkan dari Umar bin A'sh ra, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: sampaikanlah ap-apa dariku walau satu ayat. ( H. R Bukhari )*

Nabi Muhammad saw. memberikan perintah kepada umat Islam untuk menyampaikan ajaran agama, walaupun hanya satu ayat. Ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab berdakwah sesuai dengan kapasitasnya. Jika di suatu wilayah terdapat sekelompok individu yang aktif berdakwah, maka kewajiban tersebut menjadi fardu kifayah bagi masyarakat lainnya, karena sudah diwakili. Namun, jika tidak ada satu pun yang melaksanakannya, maka kewajiban itu berubah menjadi fardu 'ain, yang berarti harus ditunaikan secara pribadi oleh setiap Muslim di tempat tersebut.

### c). Unsur-Unsur Dakwah

#### 1). *Da'i*

Seorang *da'i* adalah individu yang menjalankan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan, yang dilakukan secara personal, berkelompok, atau oleh organisasi/lembaga. Istilah "*da'i*" ini sering kali disamakan dengan "*mubaligh*," yang merujuk pada orang yang menyampaikan ajaran Islam. Namun, pengertian *mubaligh* dianggap terlalu terbatas, karena *da'i* sebenarnya mencakup berbagai bentuk dakwah, tidak hanya terbatas pada penyampaian secara lisan. Setiap muslim yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw memiliki kewajiban untuk berdakwah.

Tugas utama seorang *da'i* adalah mengajak umat manusia kepada kebaikan, mengikuti jalan yang diridhai Allah Swt, dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* tidak terbatas pada ceramah atau khutbah, tetapi mencakup semua bentuk penyampaian pesan agama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang *da'i* bertindak sebagai pemandu yang membimbing umat agar dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, dakwah bukan hanya tanggung jawab segelintir orang, melainkan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyebarkan kebenaran dan nilai-nilai Islam di mana pun berada.

2). *Madh'u* (Penerima dakwah )

*Mad'u*, sebagai penerima dakwah, adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah, baik secara perorangan, organisasi, lembaga, maupun masyarakat secara umum, baik muslim maupun non-muslim. Unsur dakwah melibatkan manusia sebagai sasaran atau penerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok, serta mencakup seluruh manusia, baik yang beragama Islam maupun yang tidak. Keberhasilan dakwah juga sangat dipengaruhi oleh kepribadian *da'i*. Jika seorang *da'i*

memiliki kepribadian yang menarik, dakwahnya kemungkinan besar akan berhasil. Sebaliknya, jika da'i tidak memiliki kepribadian yang baik atau kurang menarik, usaha dakwah tersebut bisa mengalami kegagalan.

Kesuksesan dakwah sangat bergantung pada cara penyampaian yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Da'i harus peka terhadap kebutuhan dan situasi *mad'u*, sehingga metode dan pendekatan yang digunakan lebih relevan dan mudah dipahami. Dakwah tidak hanya mengandalkan retorika atau ceramah semata, tetapi juga membutuhkan keteladanan, dialog interaktif, serta kesabaran dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul dari perbedaan persepsi, pengetahuan, atau keyakinan yang dimiliki oleh *mad'u*.

Pada akhirnya, keberhasilan dakwah bukan hanya diukur dari seberapa banyak *mad'u* yang menerima pesan, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menjadikan *mad'u* bukan sekadar pendengar, tetapi juga pelaku yang secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

### 3). *Maddah* ( Materi dakwah )

Materi dakwah atau *maddah* merupakan inti dari pesan yang disampaikan oleh seorang da'i kepada para *mad'u* dalam proses berdakwah. Materi ini meliputi seluruh ajaran, nilai-nilai, prinsip, serta informasi yang terkandung dalam Islam, mencakup aspek aqidah (keyakinan), syariah (hukum dan peraturan), serta akhlak (etika dan moral). Dalam merancang materi dakwah, seorang da'i harus memiliki pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, *ijma'* (kesepakatan ulama), dan *qiyas* (penalaran analogi hukum).

Pada dasarnya, maddah dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran yang hakiki, mengajak umat manusia kepada jalan yang lurus, serta mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan tuntunan Islam. Oleh karena itu, materi dakwah harus disusun dengan hati-hati, memperhatikan konteks zaman, kebutuhan masyarakat, dan tingkat pemahaman mad'u. Dakwah yang baik adalah dakwah yang memberikan jawaban konkret atas permasalahan yang dihadapi oleh mad'u, baik dalam hal spiritual, moral, maupun sosial.

Selain itu, *maddah* dakwah juga harus mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, terutama dalam masyarakat yang plural. Da'i perlu memastikan bahwa materi dakwah yang disampaikan tidak mengandung unsur diskriminasi, kebencian, atau ajakan untuk memecah belah, melainkan mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan damai meski dalam perbedaan.

Dengan demikian, maddah dakwah adalah inti dari setiap aktivitas dakwah yang harus disusun secara matang dan strategis. Materi ini bukan sekadar kumpulan informasi keagamaan, tetapi lebih kepada sarana transformasi sosial dan spiritual yang berkelanjutan, dengan tujuan akhir untuk menciptakan pribadi-pribadi yang bertakwa, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Seorang da'i harus senantiasa memperbarui dan mengembangkan materi dakwahnya agar sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan esensi dan nilai-nilai dasar Islam yang universal. Dalam hal ini materi dakwah terbagi menjadi 3 diantaranya adalah :

a). Aqidah

Materi aqidah, yang membahas tentang keimanan, keyakinan terhadap Allah Swt, para rasul, kitab-kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan qadha serta qadar. Materi ini

bertujuan untuk menanamkan keimanan yang kokoh dalam diri mad'u sehingga mereka memiliki landasan spiritual yang kuat.

b). Syariah

Materi syariah, yaitu segala aturan yang mengatur tata cara beribadah dan muamalah (hubungan antar manusia), seperti shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, pernikahan, dan sebagainya. Materi ini mengajarkan kepada mad'u bagaimana menjalankan kewajiban-kewajiban agama secara benar dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam Islam.

c). Akhlak

Materi akhlak, yang menyangkut pembinaan karakter dan etika seorang muslim. Dalam kategori ini, da'i menyampaikan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, serta sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama. Akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam dakwah karena mencerminkan kualitas iman seseorang dan menjadi ukuran bagi kesempurnaan ibadahnya.

4). Metode dakwah

a). *Bil Hikmah*

Metode dakwah bil hikmah merujuk pada cara berdakwah yang dilakukan dengan bijaksana, penuh kebijaksanaan, dan dengan pendekatan yang cerdas serta tepat sasaran. Hikmah dalam dakwah berarti kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan kemampuan audiens. Dalam hal ini, dakwah bil hikmah mengutamakan cara penyampaian yang baik, penuh toleransi, dan penuh

pengertian sehingga pesan dapat diterima tanpa memaksakan.

b). *Maidhotul Hasanah*

Metode dakwah *maidhotul hasanah* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penyampaian dakwah Islam yang berbentuk nasihat atau wejangan yang disampaikan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan penuh hikmah. Secara harfiah, istilah "*Maidhotul Hasanah*" berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu "*maidhah*" yang berarti nasihat atau wejangan, dan "*hasanah*" yang berarti baik atau indah. Dengan demikian, *maidhotul hasanah* bisa diartikan sebagai penyampaian nasihat yang baik dan indah, di mana tujuan utamanya adalah menyentuh hati para pendengarnya agar mereka bisa menerima ajaran Islam dengan penuh keikhlasan dan tanpa paksaan.

Dalam konteks dakwah, metode ini sangat menekankan pentingnya pendekatan yang halus dan bijaksana. Rasulullah saw sendiri sering menggunakan metode *maidhotul hasanah* dalam berdakwah kepada umatnya. Beliau selalu berusaha menyampaikan pesan-pesan kebaikan dengan kata-kata yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak pernah memaksa orang untuk mengikuti ajarannya dengan cara yang kasar. Sebaliknya, beliau lebih menitikberatkan pada penyampaian yang penuh hikmah, sehingga orang-orang bisa dengan mudah mencerna dan memahami pesan yang disampaikan.

c). *Mujaadalah*

Metode dakwah *mujadalah* merupakan salah satu pendekatan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang berbentuk debat atau diskusi. Kata *mujadalah* berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *jadala* yang berarti debat atau diskusi. Dalam konteks dakwah, metode *mujadalah* berarti berdakwah melalui dialog atau perdebatan yang dilakukan dengan cara yang baik, penuh etika, dan argumentasi yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Tujuan dari metode ini adalah untuk mencari kebenaran melalui proses bertukar pendapat, mengklarifikasi berbagai permasalahan, dan memperkuat keimanan dengan memberikan dalil-dalil yang kuat.

### **3. Strategi Dakwah**

#### **a). Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi dakwah adalah suatu rencana yang melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dalam pelaksanaannya, strategi ini membutuhkan penggunaan metode, teknik, sumber daya, serta taktik yang tepat dan terorganisir dengan baik. Agar strategi dakwah dapat berjalan efektif, misi yang diemban harus dijalankan sesuai dengan rencana dan kesepakatan yang telah disepakati oleh para pihak terkait. Selain itu, pelaksanaan strategi dakwah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>37</sup>

Menurut Abu Zahra, strategi dakwah Islam dapat diartikan sebagai suatu perencanaan dan pelaksanaan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, setiap tindakan dalam proses berdakwah

---

<sup>37</sup> Awaludin, P., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*

dirancang dengan penuh pertimbangan agar selaras dengan sasaran dakwah yang ingin dicapai.<sup>38</sup>

Dari definisi di atas dapat di tarik kesimpulan strategi dakwah adalah sebuah konsep yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis dan rasional, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam kepada berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya sekadar penyampaian pesan, melainkan sebuah proses yang memerlukan pendekatan terencana agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat.

Pada intinya, strategi dakwah bukan hanya sekadar penyampaian informasi agama, tetapi juga mencakup usaha untuk menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat melalui pemahaman, penerimaan, dan pengamalan ajaran Islam. Semua upaya ini harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, berlandaskan pada nilai-nilai Islam, serta mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang menjadi target dakwah.

#### **b). Macam-Macam Strategi Dakwah**

##### **1. Strategi Sentimental (*al-Manhaj al-Athifi*)**

Strategi sentimental adalah pendekatan dakwah yang fokus pada hati, menggerakkan emosi dan pemikiran para audiens dakwah. Metode yang digunakan mencakup cara berkomunikasi yang ramah dan memberikan pelayanan yang memuaskan, dengan tujuan menjalin hubungan yang efektif dengan mitra dakwah.

##### **2. Strategi Rasional (*al-Manhaj al-Aqli*)**

Strategi ini menekankan pentingnya akal dalam dakwah, mendorong para audiens untuk berpikir, merenung, dan belajar.

---

<sup>38</sup> Acep, Aripudin. *Dakwah Antar budaya*. (Bandung: Persada,2022) hal 42

Metode yang digunakan bertujuan untuk memicu refleksi dan pemikiran mendalam dalam proses dakwah.

### 3. Strategi Indrawi (*al-Manhaj al-Hissi*)

Strategi indrawi berfokus pada pendekatan dakwah yang berbasis pengalaman indera, serta mengikuti hasil penelitian dan eksperimen ilmiah sebagai panduan dalam pengembangan metode dakwah.<sup>39</sup> Strategi indrawi merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pengalaman langsung melalui pengamatan, praktik, dan keteladanan

#### c). Asas-Asas Strategi Dakwah

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar kegiatan dakwah berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Asas fisiologis yaitu asas yang berkaitan erat dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dakwah.
- 2). Asas kemampuan dan keahlian da'i yaitu mengacu pada pencapaian (*achievement*) dan profesionalitas seorang da'i dalam melaksanakan tugasnya.
- 3). Asas sosiologis yaitu membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan situasi dan kondisi audiens atau sasaran dakwah.
- 4). Asas psikologis yaitu berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia yang menjadi audiens dakwah.
- 5). Asas efektivitas dan efisiensi yaitu mengharuskan kegiatan dakwah menyeimbangkan antara waktu dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang dicapai.

---

<sup>39</sup> Badarudin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung 2016), 14.

## B. Perubahan Perilaku

### 1. Pengertian Perubahan Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perubahan berasal dari kata "ubah," yang berarti menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan merupakan proses peralihan dari kondisi yang tetap (*statis*) menuju keadaan yang lebih dinamis, yang memungkinkan penyesuaian dengan lingkungan. Perubahan ini mencakup keseimbangan sosial, baik pada individu maupun organisasi, agar dapat mengadopsi ide atau konsep baru dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>40</sup>

Perubahan juga dapat dimaknai sebagai inti dari perkembangan yang dialami oleh individu dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini mencerminkan dinamika pertumbuhan, baik dalam pola pikir, sikap, maupun tindakan, yang dipengaruhi oleh pengalaman, pembelajaran, serta lingkungan sekitar. Dengan adanya perubahan, seseorang dapat terus beradaptasi, meningkatkan kualitas diri, dan mencapai potensi terbaiknya dalam menghadapi tantangan kehidupan.<sup>41</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan suatu proses perpindahan atau transformasi yang membuka peluang untuk pertumbuhan menuju kondisi yang lebih baik. Selain itu, perubahan ini juga melibatkan terciptanya keseimbangan sosial, baik pada level individu maupun dalam sebuah organisasi.

Sementara itu, Perilaku dapat diartikan sebagai kesiapan individu untuk merespons suatu objek dengan cara tertentu, yang bisa berupa reaksi positif maupun negatif. Respons ini meliputi perasaan suka atau tidak suka, serta kecenderungan untuk mendekati atau menjauhi situasi, benda, orang, kelompok, atau kebijakan sosial tertentu. Menurut Notoatmojo, dari sudut pandang biologis, perilaku adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh individu tersebut. Dengan kata lain, perilaku

---

<sup>40</sup> Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta: CV Absolute Media, 2017), 56

<sup>41</sup> Hidayat, D. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022)

manusia mencakup berbagai tindakan seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain-lain. Bahkan, aktivitas internal seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga termasuk dalam lingkup perilaku manusia.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, perubahan perilaku adalah Perubahan perilaku adalah suatu proses di mana individu mengubah pola tindakan, kebiasaan, atau sikapnya sebagai respons terhadap pengalaman, pembelajaran, atau pengaruh lingkungan. Perubahan ini dapat terjadi secara bertahap, dimulai dari kesadaran akan perlunya perubahan, pemahaman mengenai manfaatnya, dan akhirnya penerapan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam aspek fisik atau tindakan, tetapi juga dalam pola pikir dan emosi individu.

## 2. Tahap Perubahan Perilaku

Tahap perubahan perilaku adalah proses bertahap yang menggambarkan bagaimana seseorang mengubah kebiasaan, sikap, atau tindakannya dari kondisi awal menuju perilaku yang diinginkan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang mencerminkan kesadaran, kesiapan, serta usaha individu dalam melakukan perubahan. Menurut Irwan ada beberapa tahap dalam perubahan perilaku sebagai berikut:

### 1) Pengetahuan

Seseorang cenderung mengadopsi suatu perilaku jika ia memahami makna dan manfaat dari perilaku tersebut. Misalnya, seorang ibu hamil akan melakukan pemeriksaan kehamilan apabila ia menyadari tujuan serta manfaat pemeriksaan tersebut bagi dirinya, janin, dan keluarganya.

### 2) Sikap

Sikap adalah kecenderungan seseorang dalam merespons suatu objek, situasi, atau individu dengan cara tertentu, baik secara

---

<sup>42</sup> Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2023) hal 142

positif maupun negatif. Sikap terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan faktor sosial, serta mencerminkan pandangan, perasaan, dan kecenderungan bertindak terhadap sesuatu. Sikap juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku dalam berbagai situasi.

### 3) Tindakan

Tindakan dalam perilaku terjadi ketika seseorang telah melalui tahap pengetahuan dan sikap terlebih dahulu. Setelah memahami suatu hal dan membentuk sikap terhadapnya, individu kemudian akan menerapkan atau melaksanakan apa yang telah dipelajari dan diyakininya.

Sedangkan menurut Roger dan Soemakercit, perubahan perilaku terbagi kedalam beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:<sup>43</sup>

#### 1). Tahap *awarness*

Tahap kesadaran merupakan tahap di mana individu mulai mengetahui atau menyadari keberadaan suatu gagasan atau inovasi baru.

#### 2). Tahap *interest*

Tahap minat adalah fase di mana individu mulai menunjukkan ketertarikan terhadap gagasan baru tersebut.

#### 3). Tahap *trial*

Tahap uji coba adalah fase di mana individu mulai menerapkan atau mencoba menggunakan gagasan baru tersebut.

#### 4). Tahap *adoption*

Tahap adopsi terjadi ketika individu merasa tertarik dan memutuskan untuk menerima gagasan baru tersebut. Namun, tahap ini tidak berarti bahwa penerimaan atau penolakan terhadap inovasi bersifat tetap, karena situasi tersebut bisa berubah dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

---

<sup>43</sup> Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., . . . Maisyarah. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Yayasan Kita Menulis

Berdasarkan uraian tentang tahap perubahan perilaku di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku pada individu dimulai dari pemahamannya terhadap suatu hal. Setelah itu, individu akan mulai menerima dan mengevaluasi informasi yang diperolehnya, hingga akhirnya menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk perubahan perilaku dalam dirinya.

### 3. Strategi Perubahan Perilaku

Strategi perubahan perilaku dapat dilakukan melalui berbagai cara, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut yaitu:

#### 1). Paksaan ( *inforcement* )

Perubahan perilaku yang terjadi melalui penerapan aturan, regulasi, atau perundangan yang bersifat memaksa. Pendekatan ini dapat menghasilkan perubahan yang cepat, tetapi umumnya bersifat sementara dan tidak bertahan lama.

#### 2). Pendidikan ( *education* )

Perubahan perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran, seperti penyuluhan atau pemberian informasi. Metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menunjukkan hasil, namun perubahan perilaku yang terjadi cenderung lebih permanen dan berkelanjutan.

Sementara itu, menurut Kuswanto terdapat tiga metode dalam proses pembentukan perilaku pada manusia, yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

#### 1). Kondisioning atau pembiasaan

Membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri atau dorongan dari orang lain akan membentuk suatu pola perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan. Contohnya,

---

<sup>44</sup> Koswanto, Alvin. *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. (Bogor: Landan Bestari, 2020) hal 261

membiasakan diri untuk bangun pagi, sarapan pagi, dan aktivitas rutin lainnya.

## 2). Pengertian ( *insight* )

Pembentukan perilaku melalui pemahaman berarti mengharapkan munculnya suatu perilaku dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan atau pemahaman kepada individu yang bersangkutan. Contohnya, untuk menanamkan kebiasaan rajin belajar pada anak, perlu diberikan pemahaman bahwa dengan belajar secara tekun, ia dapat menjadi anak yang cerdas.

## 3). Model

Pembentukan perilaku melalui model berarti memberikan contoh atau menjadi panutan bagi individu lain, dengan harapan bahwa mereka akan meniru perilaku yang dicontohkan. Misalnya, untuk mengajarkan seseorang agar tidak merokok, maka orang yang menjadi panutannya juga harus menunjukkan perilaku tidak merokok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi perubahan perilaku dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk *inforcement*, yaitu pemberian kekuatan, kekuasaan, atau dorongan; *education*, yang melibatkan pemberian informasi; serta diskusi partisipatif. Selain itu, perubahan perilaku juga dapat terjadi melalui pembiasaan, pemahaman, dan pemberian model atau contoh, sehingga individu cenderung meniru perilaku yang telah dicontohkan.

## 4. Perubahan Perilaku dalam Persepektif Islam

Perubahan perilaku dalam perspektif Islam merujuk pada proses transformasi sikap dan tindakan individu sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Perubahan ini terjadi melalui pemahaman, kesadaran, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik, ketaatan kepada Allah, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan syariat. Faktor utama yang memengaruhi perubahan perilaku dalam Islam mencakup iman, ilmu,

lingkungan sosial, dan motivasi untuk memperbaiki diri sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا  
 بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Q.S Al- Anfal : 53).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan tentang keadilan dan kebijaksanaan Allah Swt, di mana Dia tidak akan mencabut nikmat yang telah diberikan kepada seorang hamba kecuali jika hamba tersebut melakukan dosa yang menyebabkan hilangnya nikmat itu.<sup>45</sup>

Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah menafsirkan bahwa Allah sebenarnya mampu menghukum manusia berdasarkan pengetahuan-Nya tentang isi hati mereka, bahkan sebelum mereka mewujudkannya dalam bentuk perbuatan. Namun, Allah tidak melakukan hal tersebut karena sunnah dan ketetapan-Nya menyatakan bahwa Dia tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum, baik dalam bentuk kecil maupun besar, serta tidak akan mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan hingga kaum tersebut terlebih dahulu mengubah keadaan diri mereka sendiri. Untuk mendapatkan tambahan nikmat, mereka harus memperbaiki diri, sedangkan hukuman yang diberikan adalah akibat dari perubahan fitrah suci mereka menjadi keburukan dan kedurhakaan. Allah Maha Mendengar segala yang diucapkan makhluk-Nya dan Maha Mengetahui setiap sikap serta perilaku mereka.

<sup>45</sup> Syakir, S. A. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016) hal 208

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perubahan, peneliti menyimpulkan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia dan mengutus malaikat untuk mendampingi serta mencatat amal perbuatan mereka di setiap waktu dan tempat. Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri berusaha mengubah sikap, mental, dan pola pikir mereka. Ketika Allah telah menetapkan suatu kehendak, tidak ada satu pun yang dapat menghindar dari ketetapanannya.

### **C. Mantan Anak Jalanan**

#### **1. Pengertian Mantan Anak Jalanan**

Mantan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada seseorang yang sebelumnya pernah menjalankan peran atau tugas. Sedangkan anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan jalanan.<sup>46</sup> Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun, anak jalanan diartikan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Jika dilihat dari cara kerja, tujuan, usia, dan perilaku anak jalanan, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan sekelompok individu yang memiliki pola hidup tertentu dan seringkali terorganisir oleh seseorang yang memiliki kharisma di komunitas mereka. Selain itu, perilaku sehari-hari mereka cenderung menyimpang dari norma atau aturan yang ada.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan mantan anak jalanan merujuk pada individu yang sebelumnya hidup sebagai anak jalanan, namun kini telah berusaha untuk meninggalkan kehidupan tersebut dan kembali berintegrasi ke dalam masyarakat. yang positif, dan menciptakan peluang untuk masa depan yang lebih baik.

---

<sup>46</sup> Sakman. "Studi Tertang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Perrbinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar. *Jurnal Supremasi XI* (2) (2016): 204.

## 2. Kategori Anak Jalanan

Secara umum anak jalanan di kategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu

- 1). *Children on the street* adalah anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai pekerja di jalanan, tetapi tetap memiliki ikatan yang erat dengan orang tua mereka. Sebagian dari pendapatan yang mereka peroleh di jalanan diserahkan kepada orang tua mereka.
- 2). *Children of the street* adalah anak-anak yang terlibat secara aktif di jalanan, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Beberapa dari mereka masih memiliki ikatan dengan orang tua, meskipun frekuensi pertemuan tersebut tidak teratur. Pada kategori ini anak-anak rawan akan pergaulan menyimpang baik secara fisik maupun sosial-emosional.
- 3). *Children from of families the street* adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tinggal di jalanan. Meskipun mereka memiliki ikatan kekeluargaan yang cukup erat, kehidupan mereka seringkali tidak stabil, berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan berbagai risiko yang menyertainya. Contoh pada kategori ini anak-anak yang tinggal di kolong jembatan dan lainnya.<sup>47</sup>

## 3. Faktor-Faktor Anak Jalanan

Munculnya anak jalanan di sebabkan beberapa faktor diantaranya sebagai berikut :

- 1). Tingkat makro (*immediete casues*) Adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan keadaan anak dan keluarganya meliputi tindakan melarikan diri dari rumah, disuruh bekerja, mencari petualangan, bermain, atau diajak oleh teman. Selain itu, ada juga faktor terlantarnya anak akibat masalah dalam keluarga, seperti ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar, penolakan dari orang tua, perceraian, dan lain-lain.

---

<sup>47</sup> Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak. Rawamangun-* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020) hal 26

- 2). Tingkat meso (*underlying causes*) adalah faktor-faktor yang terdapat dalam masyarakat tempat anak dan keluarganya tinggal meliputi beberapa penyebab yang teridentifikasi, seperti pandangan bahwa anak adalah aset untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Di masyarakat lain, urbanisasi dapat memicu anak-anak untuk mengikuti, sementara ada juga penolakan dari masyarakat dan pandangan bahwa anak jalanan dianggap sebagai calon kriminal.
- 3). Tingkat makro (*basic causes*) adalah faktor-faktor yang terkait dengan struktur makro dalam masyarakat meliputi beberapa penyebab yang diidentifikasi, seperti kondisi ekonomi yang memberikan peluang di sektor informal yang tidak memerlukan pendidikan tinggi atau keterampilan khusus. Selain itu, biaya pendidikan yang tinggi menjadi hambatan bagi anak untuk memperoleh akses belajar. Di sisi lain, pemerintah sering kali memandang anak jalanan sebagai pihak yang bermasalah atau *trouble maker*.<sup>48</sup>

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem pembelajaran. Di dalam pondok pesantren, para santri-sebutan untuk siswa pesantren-belajar berbagai ilmu, terutama ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak, serta ilmu pengetahuan umum yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid, istilah pesantren merujuk pada pendidikan Islam yang bersifat religio-tradisional, yang memiliki akar sejarah tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara. Meskipun dengan sebutan yang berbeda-beda, di Aceh misalnya, istilah yang

---

<sup>48</sup> Hernawati, Nina. *Pencemaran udara dan Implikasinya Pada Anak Jalanan*. (Bandung: PT Indonesia Emas Grup, 2022), hal 89

digunakan adalah Rangkang atau Dayah, sementara di Jawa dan Madura dikenal sebagai pondok pesantren. Di Malaysia, Sulawesi Selatan, dan Filipina Selatan, istilah yang umum dipakai adalah pondok.<sup>49</sup>

Pondok pesantren biasanya dikelola oleh seorang kyai atau guru yang menjadi panutan dan pengajar bagi santri. Proses pembelajaran di pesantren seringkali dilakukan dalam suasana yang informal, dengan pendekatan langsung antara santri dan pengajar, serta adanya interaksi sosial yang erat antara santri satu sama lain.

Selain sebagai tempat pendidikan, pondok pesantren juga berfungsi sebagai komunitas yang membentuk karakter dan nilai-nilai moral santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan kurikulum yang mengedepankan spiritualitas dan akhlak, pondok pesantren berperan penting dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal bagi para pemuda atau individu yang menetap di dalamnya untuk mengikuti proses pembelajaran, pendalaman, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam. Awalnya, pesantren bermula dari sebuah asrama sederhana, namun seiring waktu berkembang menjadi sebuah lembaga besar yang memiliki peran penting sebagai institusi pendidikan dan pembinaan keislaman.

## **2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Pondok pesantren di Indonesia keberadaanya sangat penting karena memiliki peran sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah yang di dalamnya tentunya memiliki elemen-elemen penting diantaranya :

- 1) Kyai

---

<sup>49</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta 2023), h. 134

Kiai berasal dari kata “*ki*” yang berarti "yang terhormat" dan “*ai*” yang berarti "tua" atau "bijaksana." Secara umum, kiai adalah seorang guru atau pemimpin spiritual yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam. Mereka biasanya menjadi rujukan bagi para santri dan masyarakat dalam berbagai hal, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.

Menurut Nurhayati Djamas, istilah "kyai" merujuk pada tokoh ulama atau pemimpin pondok pesantren yang sangat dihormati. Sebutan ini populer di kalangan komunitas santri karena kyai memegang peran sentral dalam kehidupan pesantren. Selain menjadi penggerak utama sistem pendidikan di pesantren, kyai juga dianggap sebagai simbol nilai-nilai yang dianut oleh komunitas santri.<sup>50</sup>

Kiai adalah sosok yang sangat penting dalam tradisi keagamaan di Indonesia, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Pengertian kiai tidak hanya sebatas sebagai pemimpin atau pengasuh pesantren, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang membentuk identitas dan peran mereka dalam masyarakat.

Kiai memiliki tanggung jawab yang luas, mulai dari mengajar dan membimbing santri hingga menjadi figur yang memberi nasehat kepada masyarakat. Kiai mengajarkan berbagai ilmu agama, mulai dari aqidah, fiqh, tafsir, hingga tasawuf. Mereka menggunakan kitab kuning sebagai referensi utama dalam pembelajaran, yang merupakan sumber pengetahuan klasik dalam tradisi Islam dan Kiai sering kali menjadi tokoh sentral dalam masyarakat, berperan dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan. Mereka sering kali terlibat dalam memberikan nasihat, menyelesaikan masalah, dan menjadi mediator dalam konflik di masyarakat.

---

<sup>50</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), h 55.

Secara keseluruhan, kiai adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Islam di Indonesia. Mereka bukan hanya sekadar pendidik, tetapi juga pemimpin, pembina karakter, dan penjaga tradisi. Dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang dimiliki, kiai berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang baik tentang agama.

## 2) Santri

Secara etimologis, kata "santri" berasal dari bahasa Arab, "santri" yang berarti "pelajar" atau "murid." Menurut Jhon E, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>51</sup> Dalam konteks pesantren, santri merujuk kepada individu yang mengabdikan diri untuk menuntut ilmu agama Islam, baik secara formal maupun informal. Santri biasanya tinggal di pesantren dan mengikuti program pendidikan yang terstruktur di bawah bimbingan seorang kiai atau pengasuh pesantren.

Santri adalah istilah yang merujuk kepada siswa atau pelajar yang belajar di pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di Indonesia. Santri tidak hanya memiliki peran sebagai pelajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari ekosistem pesantren yang lebih luas.

Di era modern ini, santri dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang cepat. Mereka harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan ajaran agama. Penggunaan media sosial dan platform digital menjadi salah satu cara bagi santri untuk menyebarkan pengetahuan dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

---

<sup>51</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743

Kesimpulannya, santri adalah individu yang berkomitmen untuk menuntut ilmu dan mendalami ajaran Islam. Mereka tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang holistik melalui kehidupan di pesantren. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, santri memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dan pendorong kemajuan dalam masyarakat, menjaga tradisi, serta menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

### 3) Pengajian kitab kuning

Kajian kitab kuning merupakan kajian pembelajaran yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan mendiskusikan teks-teks kitab kuning di bawah bimbingan seorang guru atau kiai. Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning merujuk pada karya-karya klasik yang telah ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>52</sup> Dalam pandangannya, kitab kuning dapat diartikan sebagai buku-buku berhuruf Arab yang digunakan di lingkungan pesantren. Kitab kuning sendiri biasanya ditulis dengan tinta berwarna kuning, yang menjadi ciri khas dari kitab-kitab ini, meskipun tidak semua kitab kuning memiliki warna tersebut. Kitab-kitab ini berisi berbagai disiplin ilmu agama, seperti fiqh (hukum Islam), tafsir (penjelasan Al-Qur'an), hadis (sabda Nabi Muhammad), dan tasawuf (ilmu tentang spiritualitas). Biasanya dilakukan dengan beberapa metode yaitu sorogan, bandongan dan lalaran.

Pengajian kitab kuning adalah salah satu aspek penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Istilah "kitab kuning" merujuk pada kumpulan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai sumber utama dalam pengajaran agama.

---

<sup>52</sup> Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2020) hal 17.

Pengajian kitab kuning merupakan bagian dari usaha untuk menjaga dan melestarikan tradisi intelektual Islam yang sudah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Melalui pengajian ini, warisan ulama terdahulu dapat dipelajari dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Selain memberikan pengetahuan, pengajian kitab kuning juga berperan dalam membentuk karakter santri. Melalui pembelajaran akhlak dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut, santri diharapkan dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pengajian kitab kuning merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pengajian ini, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang berakhlak baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan tetap menjaga relevansi dan adaptasi terhadap perubahan zaman, pengajian kitab kuning diharapkan terus berlanjut dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

#### 4) Masjid

Masjid merupakan tempat suci di mana umat Islam berkumpul untuk melaksanakan ibadah, terutama shalat (salat) lima waktu. Selain sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat komunitas, pendidikan, dan pengembangan spiritual. Secara etimologis, kata "masjid" bermakna tempat untuk sujud atau tempat melaksanakan salat sesuai dengan syarat dan rukun yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

Sementara itu, dalam hadis disebutkan bahwa masjid adalah seluruh bagian bumi yang bisa digunakan untuk beribadah. Hal ini sesuai dengan hukum atau syariat Islam yang menegaskan bahwa Allah Swt, sebagai Tuhan umat Islam, hadir di mana saja. Oleh karena itu, salat dapat dilakukan di mana saja tanpa terikat pada tempat tertentu.

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pondok pesantren, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembinaan santri. Dalam tradisi pesantren di Indonesia, masjid sering kali menjadi pusat aktivitas spiritual dan akademik.

Berdasarkan uraian di atas masjid berfungsi sebagai sarana yang esensial dalam pondok pesantren. Dengan peran sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan, pengembangan karakter, dan kegiatan sosial, masjid membantu membentuk santri menjadi individu yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, masjid bukan hanya sekadar bangunan, tetapi merupakan jantung kehidupan pondok pesantren yang memancarkan nilai-nilai spiritual dan pengetahuan yang bermanfaat bagi umat dan masyarakat.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan masyarakat dalam konteks peristiwa tersebut yang sedang berlangsung. I Made Winartha mendefinisikan metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode analisis berbagai situasi kondisi dari berbagai sumber data disatukan dari pengamatan atau interview tentang peristiwa yang diamati.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yang menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lokasi guna memperoleh data yang relevan dan mendalam. Lokasi penelitian difokuskan pada Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) yang berada di pondok pesantren Al-Hasani, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengeksplorasi strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary dalam membimbing dan mengubah perilaku santri yang berasal dari latar belakang kehidupan jalanan menuju kehidupan yang lebih baik dan religius.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, tanpa berfokus pada angka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: alfabeta, 288.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Setiap penelitian diawali dengan penentuan fokus dan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, masalah sering kali ditemukan melalui pendekatan induktif. Peneliti biasanya berinteraksi dan melakukan wawancara dengan partisipan atau informan, yang merupakan subjek penelitian, untuk menggali masalah dan memperoleh informasi secara langsung di lapangan.<sup>54</sup>

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan kompleks pondok pesantren Al-Hasani, yang berlokasi di Jl. Pangeran Bumidirjo RT 02/RW 03, Desa Jatimulyo, Kecamatan Jatimalang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah mengamati aktivitas keseharian santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) dan menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary. Strategi tersebut bertujuan untuk mengubah perilaku para santri yang sebelumnya merupakan anak jalanan menjadi individu yang lebih baik secara spiritual dan moral dalam suasana pendidikan pesantren.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketertarikan penulis untuk mengkaji kehidupan mantan anak jalanan, khususnya terkait perubahan perilaku mereka yang dipengaruhi oleh Gus Hary dan dukungan sosial di pondok pesantren Al-Hasani. Penulis ingin memahami bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary dalam Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) mampu memengaruhi dan mengubah pola perilaku serta sikap negatif para mantan anak jalanan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pembinaan di pesantren tersebut dapat membantu membangun keberfungsian sosial mereka sehingga mereka dapat kembali diterima di masyarakat.

---

<sup>54</sup> Nusa Putra, "*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). 41

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama periode tertentu yang mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan Gus Hary sebagai tokoh utama, serta interaksi langsung dengan para santri mantan anak jalanan. Waktu penelitian juga disesuaikan dengan jadwal kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Al-Hasani, seperti program pembinaan, pengajian, dan aktivitas pengembangan diri lainnya, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai strategi dakwah yang diterapkan. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada : 27 Desember 2024 s.d 25 Maret 2025.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, organisasi, atau lembaga yang menjadi sumber utama informasi yang dianalisis dan disimpulkan dalam suatu studi. Melalui subjek inilah peneliti memperoleh responden yang memiliki pemahaman atau keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, subjek yang dilibatkan mencakup Gus Hary selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hasani Kebumen, para pengurus pondok pesantren Al-Hasani, serta para santri dari komunitas FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji).

### 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini mencakup seluruh proses, perencanaan, dan pelaksanaan aktivitas yang berkaitan dengan strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary dalam upayanya mengubah perilaku santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di pondok pesantren Al-Hasani, Kabupaten Kebumen.

#### D. Sumber Data

Subjek penelitian berperan sebagai sumber utama data. Istilah ini merujuk pada pihak atau objek dari mana data dapat dikumpulkan. Dengan demikian, subjek atau sumber data dalam penelitian mencakup segala hal yang mampu memberikan informasi yang relevan dan dibutuhkan, baik berupa individu, lokasi, maupun benda yang menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data penelitian.<sup>55</sup>

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer dapat diartikan bahwa kumpulan sumber atau data yang diambil dari subjek secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari unsur/subjek penelitian yakni :

###### a. Pengasuh pondok pesantren

Pengasuh pondok pesantren adalah pemimpin yang mengelola berbagai aspek pesantren, seperti kegiatan keagamaan, kurikulum pendidikan, hingga pengembangan karakter santri. Pengasuh pondok pesantren sering kali menjadi panutan dan figur sentral dalam membangun lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini pengasuh pondok pesantren yang dimaksud yaitu Gus Hary.

###### b. Pengurus pondok pesantren

Pengurus pondok pesantren adalah kelompok orang yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memimpin kegiatan di dalam pondok pesantren. Mereka memiliki tugas untuk mengatur dan mengawasi segala aspek operasional pesantren, mulai dari pendidikan, administrasi, hingga kehidupan sehari-hari santri.

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm.44.

c. Santri FAJIM

Santri FAJIM atau Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji, adalah seorang pelajaran/santri dalam komunitas yang dibentuk untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak jalanan atau anak-anak yang hidup dalam kondisi kurang beruntung. Forum ini bertujuan untuk menyadarkan dan membimbing anak-anak jalanan agar kembali ke jalan yang benar, memperkenalkan mereka pada ajaran Islam, serta memberikan pendidikan yang berguna untuk kehidupan mereka.

2. Sumber Data Skunder

Data sekunder merupakan informasi yang bukan didapati secara langsung. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari buku-buku, artikel, skripsi, serta penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data menggunakan indra.<sup>56</sup> Selain itu, cara hal laini bisa menggunakan catatan buku, video, atau tape rekaman jika diperlukan untuk memudahkan proses observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti dengan mendatangi pengasuh pondok pesantren Al-Hasani guna mengetahui strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji).

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dimana seseorang berinteraksi. dengan orang lain guna mendapatkan sumber informasi dengan cara bertanya langsung tentang subjek yang diteliti. Peneliti akan mewawancarai mendalam dengan subjek penelitian dengan standar

---

<sup>56</sup> Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian*. (Yogyakarta : Andi ofset, 2024) hal 35

yang sudah ditetapkan sebelumnya.<sup>57</sup> Peneliti menerapkan metode wawancara dengan mengacu pada pedoman serta daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan disesuaikan dengan narasumber. Wawancara dilakukan langsung kepada Gus Hary selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hasani, serta beberapa santri dari FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen atau gambar yang relevan dan mendukung laporan penelitian secara akurat dan konsisten. Tujuan utama dari metode ini adalah memperoleh data tertulis, seperti dokumen resmi pondok pesantren, visi dan misi FAJIM, struktur organisasi pondok pesantren, serta informasi lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode ini juga berperan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

## F. Metode Analisis Data

Menurut Sutrisno Hadi, analisis data adalah suatu proses untuk menelusuri dan menyusun secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara, serta sumber data lainnya. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang dikaji serta untuk menguji kebenaran dari temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian.<sup>58</sup> Agar proses analisis data berjalan lebih mudah, peneliti menggunakan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka, analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga data dianggap memadai atau mencapai titik jenuh. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, di mana seluruh data yang diperoleh dianalisis secara mendalam

---

<sup>57</sup> A. Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta: prenadamedia, 2020) hal 87

<sup>58</sup> Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 3*. (Yogyakarta: Andi Ofset,2020) hal 53

dan dijelaskan dalam bentuk narasi atau uraian kata-kata yang rinci dan sistematis.<sup>59</sup> Dalam hal ini, terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yang benar-benar harus dipahami oleh setiap penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah rangkuman menentukan hal penting, berfokus ke suatu hal yang sesuai dengan tema, serta kemudian memperoleh informasi lebih jelas dan melancarkan proses kumpulan data.

#### 2. Display Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terstruktur, yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan. Langkah ini melibatkan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan, sehingga kita dapat merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang relevan. Proses ini penting karena data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif sering kali berformat naratif. Oleh karena itu, perlu ada penyederhanaan yang dilakukan tanpa mengurangi substansi dari informasi tersebut.<sup>60</sup>

#### 3. Verifikasi Data atau Kesimpulan

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam penelitian, di mana pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya dijawab. Oleh karena itu, peneliti perlu mengumpulkan data secara menyeluruh agar informasi yang diperoleh dapat disederhanakan dengan baik. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah menarik kesimpulan dari keseluruhan data dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

---

<sup>59</sup> Milles dan Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2021)

<sup>60</sup> Sandu Suyoto, Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Sleman: Literasi Media, 2015), hal 123

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen**

Pondok pesantren Al-Hasani Kebumen terletak di Jl. Pangeran Bumidirjo, Jatimulyo, Kebumen, dan didirikan pada tahun 1956 M oleh Kyai H. Muhammad Hasan al-Hasani. Beliau adalah putra dari Syekh Abdul Hanan al-Hasani serta cucu dari Syekh Abdul Mu'id al-Hasani, seorang ulama berpengaruh yang memiliki peranan besar dalam penyebaran ajaran Islam di kawasan Jatimulyo. Syekh Abdul Mu'id al-Hasani sendiri merupakan adik dari Syekh as-Sayid Ibrahim, yang dikenal luas dengan nama Syekh Abdul Kahfi Tsani. Atas amanat dari sang kakak, Syekh Abdul Mu'id ditugaskan untuk menetap di Dukuh Karangduwur, Desa Jatimulyo, yang pada waktu itu masih kuat dengan praktik-praktik aba'an atau kebiasaan yang mengarah pada kemusyrikan. Dengan semangat dakwah yang tinggi, beliau mendirikan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, yang kemudian menjadi fondasi utama dalam membangun dan mengembangkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

Sepeninggal Syekh Abdul Mu'id, perjuangannya diteruskan oleh putra-putrinya. Salah satu yang paling dikenal adalah Syekh Abdul Hanan al-Hasani, yang akrab dipanggil Mbah Kromo. Beliau kemudian mewariskan semangat dakwah kepada putranya, Kyai H. Muhammad Hasan al-Hasani. Sejak muda, Kyai H. Muhammad Hasan menimba ilmu di berbagai pondok pesantren ternama di Jawa, di antaranya pondok pesantren Darussalam Watucongol asuhan Kyai Dalhar, pondok pesantren Majenang, dan pondok pesantren Somalangu.

Meskipun Mbah Kromo berharap agar perjuangannya dilanjutkan oleh Kyai H. Muhammad Hasan, dengan rendah hati Kyai H. Muhammad Hasan menyarankan agar adik-adiknya yang meneruskan perjuangan tersebut. Setelah menikah dengan Nyai Hj. Mahjannatun binti Kyai

Mansyur, beliau pindah ke Dukuh Jatimulyo. Di sana, pada tahun 1954 M, beliau mendirikan sebuah masjid sebagai pusat syiar Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1956 M, pondok pesantren Al-Hasani resmi didirikan.

Pada era 1950-an, saat Partai Komunis Indonesia (PKI) mulai bangkit di Kebumen, Kyai H. Muhammad Hasan al-Hasani ikut berperan dalam perjuangan membubarkan gerakan tersebut. Bersama organisasi masyarakat Angkatan Oumat Islam (AOI) yang dipelopori oleh Syekh Makhfudz al-Hasani (Romo Pusat Somalangu), Kyai Hasan turut aktif dalam mempertahankan nilai-nilai Islam. Beliau wafat pada Senin, 22 Dzulhijah 1424 H, di usia 88 tahun. Semasa hidup, beliau dikenal karena kesabaran dan keteguhannya dalam mendidik para santri. Salah satu dawuh (pesan) yang selalu dikenang adalah: "*Santri jika ingin berhasil dalam mencari ilmu, harus sering bangun di malam hari.*"

Setelah wafatnya Kyai H. Muhammad Hasan al-Hasani, perjuangan beliau diteruskan oleh putranya, Kyai H. Sufyan al-Hasani. Sejak muda, Kyai Sufyan menimba ilmu di berbagai pesantren ternama seperti pondok pesantren Darussalam Watucongol, pondok pesantren Lirboyo, pondok pesantren Bendo, dan pondok pesantren Cipari Cilacap di bawah asuhan Kyai Iskandar. Selain melanjutkan kepemimpinan pesantren, beliau juga mendirikan perguruan silat Pagar Nusa sebagai wadah pengembangan keterampilan santri.

Di bawah kepemimpinan Kyai H. Sufyan al-Hasani, pondok pesantren Al-Hasani mengalami perkembangan pesat, terutama dalam bidang pembangunan fisik. Pada tahun 2008 M, pondok pesantren ini menunjukkan kemajuan signifikan. Seiring dengan kebutuhan zaman, pada tahun 2010 M, beliau mendirikan SMK Mutiara Kebumen sebagai lembaga pendidikan formal untuk membekali para santri dengan ilmu-ilmu umum di samping ilmu agama.

Kyai H. Sufyan al-Hasani wafat pada 29 Ramadhan 1438 H. Sepeninggal beliau, perjuangannya diteruskan oleh putra-antaranya Gus

Fachrudin al-Hasani, Gus Luqman al-Hasani, Gus Hary al-Hasani, dan Gus Fahmi al-Hasani. Hingga saat ini, pondok pesantren Al-Hasani Jatimalang tetap eksis sebagai pusat pendidikan agama dan perjuangan dakwah Islam. Perjalanan panjang pondok pesantren Al-Hasani merupakan bukti nyata estafet perjuangan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang terus menanamkan nilai-nilai keislaman, kesabaran, dan semangat juang kepada para santri dan masyarakat.

## **B. Gambaran Umum Perilaku Santri Mantan Anak Jalanan**

### **1). Sejarah Singkat, Visi dan Misi FAJIM**

Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) adalah sebuah inisiatif yang bernaung di bawah pondok pesantren Al-Hasani, yang berlokasi di Desa Jatimulyo, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1956 oleh Kyai H. Muhammad Hasan Al-Hasani.

Sejak masa kepemimpinan almarhum Kyai Sufyan Al-Hasani, pondok pesantren Al-Hasani telah menjadi tempat bagi individu dari berbagai belakang, termasuk mereka yang berasal dari jalanan. Kyai Sufyan mewariskan semangat keterbukaan ini kepada putranya, Gus Asyarry Muhammad Al-Hasani (Gus Hary), dengan pesan untuk merangkul dan membimbing mereka yang ingin berubah. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo, Gus Harry mendirikan FAJIM dengan tujuan memberikan arahan spiritual kepada anak jalanan dan preman yang ingin hijrah, sesuai dengan aqidah Ahlussunah wal Jamaah.

FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) merupakan sebuah Forum yang telah didirikan pada tahun 2018 oleh Gus Ashary Muhammad Al Hasani yang biasa dipanggil Gus Hari sebagai respons terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Banyak anak jalanan dan mantan preman yang ingin hijrah namun tidak memiliki wadah yang sesuai untuk mendukung proses perubahan mereka. Dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren yang kuat dan pengalaman

dalam dakwah, Gus Harry membangun FAJIM sebagai ruang aman bagi mereka yang ingin memperbaiki diri. Program ini pun mendapat dukungan luas dari masyarakat sekitar dan menjadi inspirasi bagi banyak lembaga lainnya. FAJIM merupakan sebuah forum komunitas di mana didalamnya merupakan sebuah forum yang terdapat santri rehabilitas dan santri eks preman, eks anak jalanan, dan bahkan eks pembunuh.

FAJIM merupakan sebuah forum khusus yang namanya langsung diberikan oleh Habib Muhammad Lutfi Bin Yahya kepada Gus Hary sebagai wadah pembinaan bagi para santri yang ingin insyaf, bertobat, dan mendalami ilmu agama. Pembentukan FAJIM ini merupakan inisiatif Gus Hary setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo, sebagai respons atas kehadiran berbagai kalangan anak jalanan yang datang ke pondok dengan niat tulus untuk belajar agama.

FAJIM sendiri menjadi bagian integral dari pondok pesantren Al-Hasani, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan pesantren pada umumnya. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pendampingan bagi santri dengan latar belakang yang unik, melainkan juga menjadi tempat rehabilitasi bagi mantan pecandu narkoba dan ekstasi. Dengan demikian, FAJIM berperan penting dalam memberikan ruang bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Lebih dari itu, FAJIM telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah, khususnya oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Kebumen, sebagai lembaga yang sah dan terpercaya dalam menjalankan tugas sosial dan keagamaan di masyarakat. Hal ini menunjukkan legitimasi dan dukungan formal terhadap keberadaan FAJIM sebagai lembaga yang berkontribusi dalam perubahan positif bagi para anggotanya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Gus Hary pengasuh pondok pesantren Al-Hasani sekaligus pendiri FAJIM 27 Desember 2024

FAJIM memiliki visi dan misi agar dapat meminimalisir angka kejahatan kriminal, agar anak-anak jalanan dapat diarahkan untuk menemukan jalan yang benar, yakni jalan kebaikan dalam kehidupan supaya dapat hidup dengan lebih baik dan dapat bersosialisasi di masyarakat dengan baik.

Gus Hary memiliki motivasi terhadap santri FAJIM itu sendiri “Dulu saya pernah menimba ilmu di pondok pesantren Lirboyo, memiliki guru di Lirboyo Kediri, suatu ketika saya disuruh supaya dakwah di ranah jalanan. Motivasi saya mendirikan FAJIM ini yaitu agar mereka para anak jalanan yang kurang tersentuh terutama yang telah kehilangan arah dan tujuan hidupnya, padahal mereka itu butuh pencerahan dan arah tujuan hidup dapat kembali ke jalan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Abah saya pernah dawuh dakwahlah di tempat-tempat orang yang belum baik dan ajaklah mereka agar menjadi orang yang lebih baik. Kalau berdakwah di tempat orang-orang yang sudah baik itu tidak ada tantangannya, itulah yang menjadi semangat saya mendirikan FAJIM di pondok pesantren Al Hasani.”

FAJIM mengusung sebuah motto yang diambil dari ungkapan terkenal, yaitu "من عرف نفسه فقد عرف ربه", yang berarti "Barang siapa mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya." Motto ini tidak hanya menjadi semboyan semata, tetapi juga dijadikan pedoman dalam membentuk pribadi yang lebih baik, lebih sadar akan jati diri, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan memahami dan mengamalkan makna dari motto tersebut, diharapkan setiap santri FAJIM mampu meningkatkan kualitas spiritualnya, memperbaiki akhlak, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan hubungan antara manusia dan sang pencipta.



Gambar 1. Logo FAJIM

FAJIM berfungsi sebagai "bengkel hati" bagi para santrinya, yang mayoritas adalah mantan anak jalanan atau preman. Metode pengajaran di FAJIM disesuaikan dengan latar belakang dan usia para santri. Gus Harry menggunakan pendekatan santai dan unik, seperti mengajak santri ngopi bersama, bermain gitar, bercanda, dan menyisipkan pengetahuan agama Islam dalam suasana tersebut. Selain itu, santri juga diberikan pelatihan keterampilan seperti beternak dan bertani untuk mendukung kemandirian mereka setelah keluar dari pesantren. Salah satu keunggulan FAJIM adalah pendekatannya yang fleksibel dan humanis. Metode dakwah yang digunakan oleh Gus Harry tidak kaku dan tidak menuntut para santri untuk langsung berubah secara drastis. Sebaliknya, mereka diberikan ruang untuk beradaptasi secara perlahan melalui kegiatan yang ringan dan menyenangkan, seperti diskusi santai, ngopi bersama, serta sesi tanya jawab agama yang dikemas dengan gaya yang akrab. Hal ini membuat para santri merasa nyaman dan tidak tertekan dalam proses hijrah mereka.

Seiring berjalannya waktu, FAJIM telah membuktikan keberhasilannya dalam membantu para santri menemukan jati diri mereka yang baru. Banyak alumni FAJIM yang kini telah memiliki pekerjaan tetap, bahkan ada yang mendirikan usaha sendiri. Beberapa di antaranya juga kembali ke masyarakat sebagai dai atau relawan yang

membantu anak jalanan lainnya untuk hijrah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan di FAJIM benar-benar efektif dalam membentuk karakter dan mental santri. Tantangan yang dihadapi oleh FAJIM tentu tidak sedikit. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan pondok pesantren karena terbiasa hidup bebas di jalanan. Namun, dengan kesabaran dan pendekatan yang tepat, banyak di antara mereka yang akhirnya bisa menyesuaikan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Kesuksesan FAJIM dalam membina para santri tidak lepas dari ketulusan dan keikhlasan para pengelola pesantren dalam mendampingi mereka.

## 2). Data Santri FAJIM

Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen telah menjadi rumah bagi banyak mantan anak jalanan dan preman yang ingin memperbaiki diri. Para santri FAJIM berasal dari berbagai daerah, termasuk Kebumen, Brebes, Banyumas, Magelang dan Madura. Mereka datang dengan latar belakang yang beragam, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kedamaian dan pengetahuan agama.



Gambar 2. Santri FAJIM

Kehidupan para santri di FAJIM diwarnai dengan berbagai aktivitas keagamaan. Setiap Selasa malam, mereka mengikuti Mujahadah Rotibul Hadad, sebuah pengajian dan doa untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, mereka juga belajar Al-Qur'an, fiqih, nahwu shorof, dan ilmu agama lainnya. Bimbingan spiritual menjadi fokus utama dalam pembinaan santri di FAJIM. Melalui mujahadah, pengajian rutin, zikir, dan doa bersama, para santri diajak untuk memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain pembinaan spiritual, FAJIM juga menekankan pentingnya kemandirian ekonomi bagi para santri. Pelatihan keterampilan seperti berdagang dan bertani diberikan agar mereka memiliki bekal untuk mencari nafkah secara halal setelah keluar dari pesantren. Kegiatan sosial juga menjadi bagian dari program di FAJIM. Para santri diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat luas dan menghilangkan stigma negatif terhadap mantan preman dan anak jalanan.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama seperti Habib Luthfi bin Yahya, memberikan motivasi tambahan bagi para santri. Pertemuan dan wejangan dari tokoh-tokoh tersebut membantu memperkuat semangat mereka dalam proses hijrah dan pembelajaran.

Perkembangan positif terlihat pada banyak santri FAJIM. Beberapa di antaranya berhasil menemukan jati diri baru, mendapatkan pekerjaan tetap, bahkan ada yang mendirikan usaha sendiri. Hal ini menunjukkan efektivitas program rehabilitasi yang diterapkan di FAJIM.

Dengan pendekatan yang humanis dan program yang komprehensif, FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen berhasil menjadi tempat rehabilitasi sosial yang efektif bagi mantan anak jalanan dan preman. Para santri tidak hanya mendapatkan pembinaan spiritual, tetapi juga pengembangan diri dan keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan mereka.

Pada saat ini, jumlah santri FAJIM saat ini mencapai 98 orang, yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu 20 santri mukim dan 78 santri laju atau kalong. Santri mukim menempati area khusus di dalam pondok pesantren, yang berlokasi di belakang gedung santri umum. Tempat tersebut berupa pondok berukuran sekitar 4 x 7 meter, yang sering digunakan sebagai markas bagi santri mukim FAJIM. Santri FAJIM tidak hanya berasal dari wilayah Kabupaten Kebumen, tetapi juga dari daerah lain seperti Magelang, Brebes, Purbalingga, Kediri, Purworejo, dan sekitarnya.<sup>62</sup>

| No | DATA SANTRI   | JUMLAH    | KETERANGAN  |
|----|---------------|-----------|---|
| 1  | Santri mukim  | 20 santri | Tinggal di pondok   |
| 2  | Santri kalong | 78 santri | Tidak tinggal di pondok tetapi memiliki kewajiban mengikuti kegiatan pondok |

Tabel 1 Data Santri FAJIM<sup>63</sup>

Santri FAJIM disediakan tempat khusus yang secara eksklusif ditempatkan di Gubug FAJIM, sebuah area yang dirancang untuk mendukung kenyamanan dan kebutuhan mereka selama berada di lingkungan pondok pesantren Al-Hasani. Selain berperan dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik, para santri FAJIM juga diberikan tanggung jawab penting, yaitu mengawasi serta menertibkan santri umum di pondok pesantren. Dengan adanya peran ini, mereka tidak hanya meningkatkan kedisiplinan diri sendiri, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih tertib, kondusif,

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Gus Hary pengasuh pondok pesantren Al-Hasani sekaligus pengasuh FAJIM 27 Desember 2024

<sup>63</sup> Data santri FAJIM

dan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren Al-Hasani.



Gambar 3 Gubuk FAJIM

### C. Profil Singkat Gus Hary

Gus Asyhari Muhammad Al-Hasani, yang akrab disapa Gus Hary, adalah seorang ulama muda yang memimpin pondok pesantren Al-Hasani di Desa Jatimulyo, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Pesantren ini dikenal karena pendekatannya yang inklusif, terutama dalam membimbing mantan anak jalanan dan preman melalui Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM). Beliau lahir pada tahun 1994, Beliau merupakan putra ketiga dari pasangan almarhum Kiai H. Sufyan Al-Hasani dan Ibu Nyai Siti Latifah serta merupakan cucu dari pendiri pesantren, Al-Hasani yaitu Kiai H. Muhammad Hasan Al-Hasani. Sejak kecil, Gus Hary telah terbiasa dengan kehidupan pesantren dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo, sebuah pondok pesantren ternama di Jawa Timur, untuk memperdalam ilmu agama.

Gus Hary menempuh pendidikan di berbagai pondok pesantren terkemuka di Jawa, salahsatunya pondok pesantren Lirboyo, Kediri selama 12 Tahun. Selama di pondok pesantren Lirboyo beliau mengagumi dakwahnya Gus Maqsum yang merupakan pendiri pencak silat pagar nusa.

Sepulangnya dari Lirboyo, Gus Hary menerima amanah dari ayahnya untuk "ngopeni" atau merangkul dan membimbing orang-orang jalanan,

yang sering disebut preman. Pesan ini menjadi landasan bagi Gus Harry dalam mendirikan FAJIM, sebuah forum yang bertujuan memberikan arahan spiritual dan pembinaan kepada mantan anak jalanan yang ingin hijrah menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan aqidah Ahlul Sunnah wal Jamaah.

Pada tahun 2018, terinspirasi oleh pesan almarhum ayahnya untuk berdakwah di kalangan yang membutuhkan bimbingan, Gus Hary mendirikan Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM). FAJIM merupakan wadah bagi mantan anak jalanan, mantan narapidana, dan individu dengan latar belakang kehidupan yang keras untuk belajar agama dan memperbaiki akhlak. Di bawah bimbingan Gus Hary, mereka tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup seperti bertani, beternak, dan berdagang. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengasuh pesantren dan ketua FAJIM, Gus Hary dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang santai dan unik. Ia sering mengajak santri untuk ngopi bersama, bermain gitar, bercanda, dan dalam suasana tersebut, ia menyisipkan pengetahuan agama Islam. Pendekatan ini membuat para santri merasa nyaman dan tidak tertekan dalam proses hijrah mereka. Selain fokus pada pembinaan spiritual dan moral, Gus Hary juga dikenal sebagai tabib atau rehabilitator bagi mereka yang berjuang melawan kecanduan narkoba. Beliau mengembangkan metode rehabilitasi mandiri yang menggabungkan pendekatan spiritual dan pengobatan tradisional, seperti penggunaan air kelapa muda sebagai bagian dari proses detoksifikasi. Pendekatan holistik ini telah membantu banyak individu untuk pulih dan kembali ke jalan yang benar.

Kepemimpinan Gus Hary di pondok pesantren Al-Hasani dan FAJIM telah memberikan dampak positif bagi banyak individu. Banyak mantan anak jalanan dan preman yang berhasil menemukan jati diri mereka yang baru, mendapatkan pekerjaan tetap, bahkan ada yang mendirikan usaha

sendiri. Beberapa di antaranya juga kembali ke masyarakat sebagai dai atau relawan yang membantu anak jalanan lainnya untuk hijrah.

Tantangan yang dihadapi oleh Gus Hary dalam membina para santri tentu tidak sedikit. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan pesantren karena terbiasa hidup bebas di jalanan. Namun, dengan kesabaran dan pendekatan yang tepat, banyak di antara mereka yang akhirnya bisa menyesuaikan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan segala pencapaiannya, Gus Hary terus berusaha untuk mengembangkan FAJIM dan menjangkau lebih banyak anak jalanan serta mantan preman yang ingin berubah. Ia berharap program ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana pesantren dapat berperan lebih luas dalam masyarakat, tidak hanya sebagai tempat belajar agama tetapi juga sebagai wadah rehabilitasi sosial yang efektif.

Kisah Gus Hary dan dedikasinya dalam membimbing mantan anak jalanan melalui FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani menjadi inspirasi bagi banyak pihak. Ia menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang, perubahan positif dapat dicapai, dan stigma negatif dapat dihilangkan. Semangatnya dalam merangkul mereka yang terpinggirkan mencerminkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

#### **D. Strategi Dakwah Gus Hary Dalam Merubah Perilaku Anak Jalanan ( Forum Anak Jalanan Isyaf Mengaji ) di Pondok Pesantren Al-Hasani**

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Hary di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen dalam membina dan merubah perilaku anak-anak jalanan dalam komunitas FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) merupakan bentuk pendekatan dakwah yang bersifat kontekstual, integratif, dan adaptif terhadap kebutuhan serta kondisi psikologis sasaran dakwah. penyampaian pesan secara tekstual dan normatif, Gus Hary mengembangkan pola dakwah yang menyesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik anak-anak jalanan yang pada umumnya mengalami luka batin, trauma masa lalu, serta keterbatasan akses pendidikan dan perhatian

keluarga. Strategi dakwah yang Gus Hary bangun bukan hanya bertujuan untuk mentransformasikan perilaku secara lahiriah, melainkan untuk menyentuh sisi batiniah mereka secara perlahan namun mendalam. Gus Hary menyadari bahwa untuk merubah perilaku anak jalanan, diperlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya menekankan kewajiban agama, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional, memberi pengalaman keagamaan yang bermakna, dan mendorong kesadaran berpikir yang logis.

Dalam praktiknya, Gus Hary lebih dahulu membangun hubungan kemanusiaan dengan santri FAJIM sebelum menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara formal. Gus Hary memahami bahwa anak-anak jalanan sering kali membawa luka psikologis akibat pengalaman hidup keras di jalanan, seperti ditelantarkan keluarga, kriminal, kekerasan, atau pergaulan bebas. Oleh karena itu, sebelum memberikan nasehat keagamaan, ia memilih untuk lebih dahulu menjadi sosok pendengar yang baik, teman berbicara yang tidak menghakimi, serta figur guru yang selalu mengayomi. Pendekatan ini memungkinkan dakwah diterima dengan hati terbuka, karena para santri merasa dimanusiakan, bukan dihakimi. Kesadaran ini menjadi fondasi dari seluruh proses dakwah yang dilakukan oleh Gus Hary bahwa dakwah bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga proses pemulihan jiwa atau rehabilitas dan pembentukan perilaku secara bertahap.

Pendekatan dakwah yang humanis ini selaras dengan konsep dakwah yang menekankan sentuhan hati sebagai kunci perubahan, terutama pada anak-anak jalanan yang selama ini terbiasa hidup dalam suasana keras, kriminal dan penuh ketidakpastian. Gus Hary memosisikan dirinya bukan hanya sebagai guru pengajian, melainkan sebagai sosok pembimbing sekaligus teman yang bisa dipercaya dan diandalkan. Gus Hary secara konsisten menunjukkan sikap kasih sayang melalui perilaku sehari-hari, seperti memberikan perhatian khusus ketika ada santri yang sedang mengalami masalah pribadi, menyediakan waktu untuk berbincang santai, dan memperlihatkan kesabaran tinggi saat menghadapi sikap keras. Sikap dan tindakan ini berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat antara

Gus Hary dan santri FAJIM, sehingga proses dakwah berjalan tidak hanya dari atas ke bawah, tetapi sebagai dialog dua arah yang melibatkan kepercayaan dan penerimaan.

Dalam konteks tersebut Gus Hary menerapkan 3 strategi dakwah dalam merubah perilaku anak jalanan FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) Diantaranya yaitu :

1). Strategi sentimental

Strategi dakwah Gus Hary dalam merubah perilaku anak jalanan melalui pendekatan sentimental merupakan kunci utama dalam proses transformasi perilaku yang terjadi pada Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen. Pendekatan sentimental ini menempatkan rasa kasih sayang, empati, dan perhatian sebagai fondasi utama dalam berdakwah. Gus Hary memahami bahwa anak-anak jalanan memiliki luka batin dan rasa keterasingan yang dalam, sehingga metode dakwah yang sekadar menggurui tidak akan efektif. Melalui sentuhan hati dan penguatan hubungan emosional, dakwah menjadi lebih mudah diterima dan membangun ikatan kepercayaan antara da'i dan *madh'u*.

Langkah pertama dalam strategi sentimental ini adalah membangun kedekatan personal dengan para anak jalanan. Gus Hary tidak memosisikan diri sebagai sosok yang menggurui, melainkan sebagai teman dan figur sahabat yang saling peduli dan menasehati. Ia meluangkan waktu khusus untuk mendengarkan curahan hati dan pengalaman hidup para santri tanpa menghakimi. Sikap penuh kesabaran dan pengertian ini membuat para anak jalanan merasa aman dan dihargai, sehingga mereka mulai membuka diri dan bersedia menerima arahan dakwah yang disampaikan.

Dalam praktiknya, Gus Hary menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, menghindari nada keras atau memaksa. Ia sering memberikan kata-kata penyemangat dan motivasi yang menyentuh hati, misalnya mengingatkan bahwa setiap manusia berhak

mendapatkan kesempatan kedua untuk berubah. Pendekatan yang humanis ini sangat berbeda dengan pengalaman mereka sebelumnya, yang mungkin banyak menghadapi penolakan dan kekerasan. Dengan begitu, anak-anak jalanan merasa bukan hanya dilihat sebagai “masalah,” tetapi sebagai manusia yang berharga dan memiliki potensi.

Selain itu, Gus Hary memanfaatkan cerita-cerita inspiratif dari tokoh-tokoh Islam yang mengalami proses taubat dan perubahan besar dalam hidupnya. Cerita ini disampaikan dengan cara yang mengena secara emosional, sehingga membangkitkan harapan dan keyakinan dalam diri para santri bahwa mereka juga mampu berubah. Penggunaan narasi ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membangkitkan motivasi internal dari dalam hati santri.

Pentingnya sentuhan motivasi dan kehadiran nyata juga menjadi bagian dari strategi dakwah sentimental. Gus Hary sering menunjukkan sikap kebersamaan, atau duduk bersama para anak jalanan secara dekat. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa aman, tetapi juga mengikis rasa takut dan kecurigaan yang selama ini membelenggu mereka. Kehadiran Gus Hary sebagai sosok yang konsisten dan dapat diandalkan menjadi perekat hubungan emosional yang membangun fondasi perubahan.

Strategi sentimental juga diterapkan dalam proses pengajaran ibadah dan moralitas. Gus Hary mengajak anak-anak jalanan untuk melakukan ibadah secara bersama-sama dalam suasana yang penuh kehangatan, bukan dengan paksaan atau ancaman. Ia menghargai setiap kemajuan kecil yang mereka capai, memberikan pujian, dan menguatkan semangat agar mereka tidak mudah putus asa. Pendekatan ini membantu membangun rasa percaya diri dan memperkuat hubungan batin antara santri dan nilai-nilai agama.

Pengalaman nyata menunjukkan bahwa pendekatan sentimental ini mampu mengubah sikap awal anak jalanan yang sering kali keras, tertutup, dan apatis menjadi lebih terbuka, ramah, dan penuh harapan.

Mereka mulai menunjukkan rasa hormat kepada sesama santri dan guru, serta mulai menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Perubahan ini bukan hasil dari tekanan, melainkan tumbuh dari kesadaran yang lahir karena perhatian yang mereka terima secara konsisten.

Selain itu, pendekatan sentimental yang dilakukan Gus Hary juga membantu mengurangi rasa kecemasan dan trauma yang dialami para anak jalanan. Dengan membangun lingkungan yang penuh kasih dan pengertian, mereka mampu melepaskan beban psikologis yang selama ini membatasi potensi mereka. Rasa aman dan diterima ini menjadi modal utama untuk membuka pintu perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Tidak kalah penting, Gus Hary juga menanamkan nilai keikhlasan dan ketulusan dalam berinteraksi. Ia mengajarkan bahwa perubahan sejati datang dari hati yang tulus, bukan dari paksaan atau motivasi materi. Hal ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam pada para santri, sekaligus memperkuat ikatan emosional yang menjadi pilar utama dakwah sentimental.

Dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada para santri FAJIM, Gus Hary tidak serta-merta langsung menasihati atau mengarahkan perilaku mereka secara frontal. Sebaliknya, beliau memulai dakwahnya dengan menyentuh sisi emosional dan batin para santri. Sebelum menyampaikan ajaran Islam maupun mengajak mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik, Gus Hary terlebih dahulu membangun hubungan batin melalui pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Ia menyadari bahwa kunci untuk membuka hati santri FAJIM adalah dengan cara menggerakkan perasaan mereka, menyentuh hati, bukan sekadar mengisi akal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Gus Hary selaku pendiri FAJIM, mwnungkapkan bahwa

“Dulu setelah saya baru lulus dari pondok pesantren Lirboyo , saya di amanahi oleh Abah saya untuk terjun ke lapangan, artinya dakwah di kalangan preman-preman. Nah, ketika pertama kali

terjun saya dakwah secara langsung mencari santri dari gang ke gang. Setelah saya sudah cukup mendapat beberapa santri khususnya santri dari kalangan anak jalanan dan preman, saya tidak langsung mengajari babagan sholat, wudhu, babagan halal dan haram, tetapi pada waktu itu saya mengajari mereka untuk mencintai diri sendiri terlebih dahulu dan belajar mengenal agama Islam bahwa agama Islam itu agama yang mudah di terima. Nah, mungkin dari situ hati mereka mulai tergoyah untuk belajar lebih tentang Islam di pondok, dan meninggalkan kehidupan gelap mereka dulu”<sup>64</sup>

Dengan penuh kelembutan, Gus Hary menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan latar belakang para santri. Sikap beliau yang sabar, penuh perhatian, dan tidak menghakimi membuat santri merasa diterima dan dihargai, seolah-olah mereka diperlakukan layaknya anak sendiri. Perhatian yang diberikan oleh Gus Hary tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menyentuh kebutuhan emosional santri yang selama ini mungkin terabaikan.

Strategi dakwah berbasis kelembutan ini menciptakan suasana pesantren yang hangat dan penuh cinta. Dalam kondisi demikian, santri FAJIM menjadi lebih terbuka terhadap setiap pesan yang disampaikan, dan nasihat-nasihat dari Gus Hary diterima dengan perasaan senang, bukan dengan paksaan atau tekanan. Inilah yang menjadikan pesan dakwah tersebut mudah dicerna dan lebih membekas dalam hati para santri.

Secara keseluruhan, strategi dakwah sentimental yang diterapkan oleh Gus Hary merupakan fondasi utama dalam membangun perubahan perilaku anak jalanan dalam komunitas FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di pondok pesantren Al-Hasani. Dengan pendekatan yang berlandaskan empati, dan penghargaan kemanusiaan, dakwah menjadi proses yang bukan hanya mengajarkan agama, tetapi juga

---

<sup>64</sup> Wawancara kepada Gus Hary pendiri dan pengasuh FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen pada tanggal 27 Desember 2024

menyembuhkan dan memberdayakan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sentuhan hati adalah kunci utama dalam meraih dan membimbing anak-anak jalanan menuju kehidupan yang lebih baik.

## 2). Strategi rasional

Gus Hary tidak hanya mengandalkan pendekatan emosional atau sentimental semata, tetapi juga secara seimbang menerapkan strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) guna mengarahkan dan membentuk cara berpikir santri. Strategi ini menjadi penting mengingat sebagian besar santri FAJIM berada pada fase dewasa akhir, yang secara psikologis sudah lama memiliki banyak pengalaman hidup dan memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan memsudah dari lama mempertanyakan alasan di balik setiap aturan atau nilai agama yang mereka terima.

Gus Hary memahami betul bahwa untuk membangun kesadaran dan membentuk perilaku Islami santri FAJIM tidaklah mudah di bandingkan dengan santri pada umumnya bahkan Gus Hary memulainya dari minus untuk mengubah perilaku santri FAJIM yang dahulunya kerap dengan kehidupan kriminal sekarang berubah menjadi pribadi yang agamis. Maka dari itu, pendekatan akal harus ditanamkan secara perlahan namun sistematis. Oleh karena itu, dalam setiap sesi pengajian, tausiyah, ataupun mujahadah, Gus Hary kerap kali mengajak santri untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir, menganalisis, dan merenungkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Beliau sering menggunakan logika sederhana yang mudah dipahami santri untuk menjelaskan pentingnya shalat, keutamaan jujur, atau bahaya dari perilaku menyimpang. Misalnya, saat menyampaikan bahaya dari kebiasaan berbuat kriminal, Gus Hary tidak langsung melarang dengan dalil-dalil agama saja, tetapi juga memaparkan dampaknya secara ilmiah dan sosial, bahkan sesekali membawakan kisah nyata atau fakta sejarah sebagai pembanding. Tujuannya adalah agar santri FAJIM dapat melihat bahwa ajaran Islam

bukan hanya benar secara teks, tetapi juga masuk akal dan sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ngaji kuping juga menjadi metode yang sering dipakai oleh Gus Hary, baik secara terbuka di forum resmi maupun secara santai dalam percakapan harian. Dalam kegiatan ngaji kuping tersebut, santri FAJIM didorong untuk mengungkapkan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan, dan bahkan menyanggah secara santun jika ada hal yang belum mereka pahami. Hal ini menciptakan suasana dakwah yang partisipatif dan membangun, di mana santri FAJIM merasa terlibat dalam proses pengembangan dan perubahan diri mereka sendiri.

Dengan pendekatan rasional ini, Gus Hary tidak hanya menjadi seorang penyampai ajaran agama, tetapi juga tampil sebagai mentor intelektual bagi para santri FAJIM. Beliau mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui cara berpikir yang terarah, dan mudah di pahami. Hasilnya, santri FAJIM tidak hanya mengikuti perintah agama secara pasif, tetapi juga mulai memiliki kesadaran pribadi atas pentingnya berperilaku baik, menjalankan ibadah, dan menjauhi hal-hal yang dilarang agama.

Keseimbangan antara strategi rasional dan sentimentil inilah yang menjadi keunggulan dakwah Gus Hary. Melalui perpaduan keduanya, pesan-pesan dakwah tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga menggerakkan akal dan mengubah perilaku santri secara menyeluruh.

### 3). Strategi indrawi

Strategi indriawi, atau dikenal juga dengan istilah *al-manhaj al-hissi*, merupakan pendekatan dakwah yang berfokus pada pengalaman nyata yang dapat ditangkap langsung oleh pancaindra manusia. Strategi ini sering pula disebut sebagai strategi dakwah ilmiah karena pendekatannya yang konkret dan berbasis pada pengamatan, percobaan, serta pengalaman langsung. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya mengandalkan kata-kata atau teori, tetapi disampaikan

melalui tindakan nyata, simbol, visualisasi, dan praktik yang dapat dirasakan secara fisik maupun emosional oleh objek dakwah.

Pendekatan ini mengacu pada prinsip bahwa manusia lebih mudah memahami dan menerima sesuatu yang dapat mereka lihat, dengar, dan rasakan secara langsung. Oleh karena itu, metode-metode dalam strategi indriawi biasanya meliputi praktik langsung seperti demonstrasi ibadah, latihan kebiasaan baik, simulasi kehidupan sehari-hari, serta pengembangan diri santri FAJIM. Dakwah melalui keteladanan-di mana pendakwah menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan nyata,juga merupakan bagian penting dari strategi ini, karena apa yang dilakukan seringkali lebih berpengaruh daripada apa yang sekadar dikatakan.

Selain itu, strategi ini juga bersandar pada hasil riset atau observasi terhadap perilaku sosial dan psikologis masyarakat sasaran. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong para dai untuk memahami kondisi lingkungan mad'u secara empiris sebelum menentukan metode dakwah yang paling sesuai. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berdasarkan fakta, kebutuhan, serta pendekatan yang menyentuh sisi praktis kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, strategi indriawi sangat efektif digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat awam, pemabuk, pencuri, penjudi, preman atau mereka yang memiliki pengalaman kriminslisme.

Melalui strategi ini, dakwah menjadi lebih hidup dan menyentuh karena langsung melibatkan partisipasi dan penginderaan dari mad'u. Dakwah bukan lagi hanya wacana atau teori yang abstrak, tetapi menjadi sesuatu yang bisa dilihat, dirasakan, dan bahkan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi indriawi menjadi salah satu pendekatan dakwah yang sangat sesuai dan efektif terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang marginal.

Dalam mendidik dan membimbing santri FAJIM, Gus Hary tidak hanya mengandalkan pendekatan verbal atau teoretis, tetapi juga menerapkan strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu metode dakwah yang berbasis pada pengalaman nyata dan aktivitas langsung yang dapat ditangkap oleh pancaindra para santri FAJIM. Gus Hary memahami bahwa santri FAJIM, sebagai kalangan orang dewasa yang ingin kembali ke jalan yang benar, lebih mudah menerima dan memahami pesan dakwah melalui pengalaman nyata yang dapat mereka lihat, dengar, dan rasakan sendiri.

Salah satu bentuk penerapan strategi indriawi yang dilakukan Gus Hary adalah dengan menjadi teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Sikap kedisiplinan, kesederhanaan, ketegasan yang dibalut kelembutan, dan menghormati sesama, secara konsisten ditunjukkan oleh Gus Hary di hadapan para santri FAJIM. Dengan menunjukkan sikap hidup Islami secara nyata, santri FAJIM tidak hanya mendengar ajaran agama, tetapi juga menyaksikan langsung bagaimana ajaran tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Metode ini terbukti sangat efektif karena melibatkan santri secara aktif dalam proses pengembangan diri dan perubahan perilaku santri mantan anak jalanan. Ketika mereka dilibatkan secara langsung, bukan hanya menjadi pendengar, pesan dakwah akan lebih mudah terserap dan mengakar dalam perilaku mereka.

Pendekatan indriawi ini juga memperkuat ikatan emosional antara Gus Hary dan santri FAJIM. Karena santri FAJIM merasa bahwa Gus Hary hadir dan “ikut hidup” bersama mereka dalam aktivitas keseharian, mereka lebih terbuka dan siap menerima nasihat serta arahan. Hubungan yang dekat ini membuka ruang dakwah yang luas dan tidak kaku, bahkan menjadikan Gus Hary sebagai figur yang dihormati sekaligus dicintai.

Dengan menggabungkan praktik langsung, keteladanan, dan pendekatan kreatif berbasis pancaindra, strategi indriawi yang diterapkan oleh Gus Hary menjadikan pesan-pesan dakwah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam bentuk perilaku nyata santri FAJIM. Inilah yang menjadi kekuatan dakwah Gus Hary: menghidupkan ajaran Islam dalam tindakan nyata yang dapat ditiru dan dirasakan langsung oleh para santri.

#### **E. Perubahan Perilaku Anak Jalanan ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) di Pondok Pesantren Al-Hasani**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di pondok pesantren Al-Hasani, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka menunjukkan kondisi perilaku yang cenderung menyimpang dari norma sosial maupun nilai-nilai religius. Santri yang berasal dari latar belakang anak jalanan ini pada umumnya tidak memiliki pola hidup yang keras, ditandai perilaku menyimpang seperti kriminalitas, pencurian, mabuka-mabukan, penjudi dan pembunuh.. Beberapa dari mereka juga memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau keterlantaran, yang menyebabkan trauma dan membentuk sikap tertutup, minder, serta dalam beberapa kasus, perilaku agresif atau delinkuen seperti merokok dan mencuri. Kondisi awal ini menjadi tantangan bagi para pengasuh pondok pesantren Al-Hasani dalam membina serta merehabilitasi perilaku mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh pondok pesantren tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mengedepankan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk pribadi santri yang lebih baik secara spiritual, sosial, dan emosional.

Perubahan perilaku para santri FAJIM terlihat nyata sejak mereka tinggal di pondok pesantren. Rutinitas pondok pesantren yang mencakup salat berjamaah, rehabilitas, mujahadah, mengaji, belajar kitab, hingga aktivitas sosial membuat mereka mulai meninggalkan kebiasaan lama yang

negatif. Sekarang mereka menjalani hari dengan penuh kedisiplinan dan struktur.

Di masa lalu, sebagian besar santri FAJIM terbiasa hidup tanpa aturan. Kebebasan yang mereka miliki sering kali membawa mereka pada pergaulan bebas, tindakan kriminal, hingga penyalahgunaan waktu. Namun di lingkungan pondok pesantren, mereka diajarkan pentingnya tanggung jawab, disiplin, serta arti dari sebuah komitmen terhadap aturan.

Perubahan spiritual menjadi tonggak utama dalam transformasi perilaku mereka. Melalui bimbingan Gus Hary, mereka mulai memahami dan mencintai ajaran Islam. Ibadah yang dulu terasa asing kini menjadi kebutuhan.

Pada hasilnya dakwah Gus Hary dapat merubah perilaku santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) pada beberapa aspek. Di antaranya sebagai berikut :

1). Aspek kognitif ( pengetahuan )

Santri FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen merupakan para orang dewasa yang dulunya hidup di jalanan berprofesi sebagai penjudi, pencuri, pecandu narkoba, pembunuh dan kriminal lainnya. Mereka berasal dari latar belakang yang sulit, jauh dari pendidikan, dan minim pengetahuan agama. Namun, setelah mengikuti bimbingan dan dakwah dari Gus Hary, perlahan-lahan perubahan besar mulai tampak, khususnya dalam aspek kognitif atau pengetahuan mereka.

Pada awalnya, sebagian besar dari mereka belum mengenal rukun iman, rukun Islam, ataupun cara ibadah yang benar. Dakwah Gus Hari yang disampaikan dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami membuat mereka tertarik untuk belajar. Mereka mulai mengenal Allah, Rasulullah, dan pentingnya menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim.

Berjalannya waktu, semangat belajar mulai tumbuh. Santri FAJIM di fasilitasi gubuk FAJIM yaitu sebuah tempat khusus untuk santri

FAJIM dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti ngaji kuping, mujahadahan, dan diskusi kecil. Setelah mengikuti arahan dakwah Gus Hary di pondok pesantren Al-Hasani mereka menjadi rajin beribadah, mulai rajin membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta sebagian kecil dari mereka sudah melaksanakan ibadah umroh. Hal ini menandakan bahwa kemampuan berpikir dan memahami mereka mulai berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salahsatu santri FAJIM, mengungkapkan bahwa:

“ Dulu sebelum masuk pondok tiap hari baru buka mata yang di lihat minum-muniman, sebelum makan harus minum arak dulu, ketemu temen tiap hari tidak jauh dari mabuk-mabukan, bisa di bilang bahasa mudahnya saya itu brengsek, jauh dari kata agama bahkan untuk mengenal Islam saja waktu itu cuma sekedar kenal saja. Tapi sekarang alhamdulillah masuk ke pondok ada Gus Hary ngasih tau dan ngasih jalan yang alhamdulillah sekarang sudah kembali ke jalan yang benar dan alhamdulillah sekarang sudah sadar dan mulai sedikit-sedikit belajar babagan ibadah dan sudah bisa membaca Al-Qur'an “.<sup>65</sup>

Gus Hary juga mendorong mereka untuk belajar tidak hanya soal agama, tapi juga ilmu pengembangan diri seperti berdagang dan berwirausaha. Santri FAJIM yang awalnya buta huruf kini bisa membaca Al-Qur'an dan menulis kalimat sederhana. Perubahan ini membuktikan bahwa daya serap dan kemampuan berpikir mereka mengalami peningkatan. Yang menarik, santri FAJIM mulai bisa menghubungkan ilmu yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka memahami bahwa berkata jujur adalah ajaran Islam, dan mulai membiasakan diri untuk jujur dalam bertindak. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tidak hanya di kepala, tapi juga masuk ke dalam tindakan.

---

<sup>65</sup> Wawancara salah satu santri FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen pada tanggal 17 Maret 2025

Keberanian untuk berpikir dan berdiskusi juga tumbuh. Santri FAJIM mulai aktif dalam forum kecil, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan materi agama yang diajarkan dan di sampaikan Gus Hary. Mereka menjadi lebih percaya diri, dan mulai terbiasa berpikir kritis.

Selain itu, muncul rasa ingin tahu yang tinggi. Banyak santri FAJIM yang mulai membaca buku-buku tambahan dan menonton video kajian (dengan bimbingan), demi memperluas pengetahuan mereka. Mereka mulai menyadari bahwa ilmu adalah jembatan menuju masa depan yang lebih baik. Sekarang, santri FAJIM tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri. Mereka mulai mengajarkan teman baru, dan menjadi contoh baik di lingkungan pondok pesantren. Pengetahuan yang mereka peroleh telah memberi arah baru dalam hidup mereka.

Melalui pendekatan dakwah yang fleksibel dan mudah di mengerti dari Gus Hary, santri FAJIM telah mengalami perubahan besar dalam aspek kognitif. Mereka tidak hanya tahu lebih banyak, tapi juga berpikir lebih baik, lebih luas, dan lebih bijak. Ilmu telah mengangkat mereka dari kehidupan kriminalitas menjadi kehidupan yang penuh wawasan dan pengetahuan agama.

## 2). Aspek afekif ( sikap )

Berdasarkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap santri mantan anak jalanan yang dalam Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen, diperoleh data bahwa terjadi perubahan signifikan dalam aspek afektif santri setelah mengikuti kajian dan dakwah yang diasuh langsung oleh Gus Hary. Aspek afektif yang dimaksud meliputi sikap, emosi, nilai, dan perasaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan secara umum.

Beberapa indikator perubahan perilaku afektif yang diamati antara lain meningkatnya kemampuan santri FAJIM dalam mengekspresikan perasaan secara positif, munculnya rasa empati terhadap sesama, meningkatnya motivasi untuk memperbaiki diri, serta tumbuhnya sikap

menghargai dan mencintai diri sendiri. Selain itu, terdapat juga perubahan dalam pola relasi sosial yang lebih sehat, seperti mulai aktif dalam kegiatan sosial, bersikap ramah, serta menunjukkan toleransi terhadap perbedaan di lingkungan pondok pesantren.

Perubahan ini dapat dianalisis menggunakan teori afeksi dalam psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa aspek afektif mencakup domain emosional individu, termasuk sikap, nilai, minat, dan motivasi. Proses perubahan afektif yang dialami santri FAJIM merupakan hasil dari stimulasi lingkungan yang kondusif, pembiasaan perilaku positif, serta adanya figur panutan yang memberikan keteladanan secara konsisten. Gus Hary memenuhi peran tersebut sebagai role model yang mampu membentuk perilaku afektif melalui keteladanan, perhatian, dan pendekatan personal yang menyentuh hati.

Salah satu tokoh penting dalam proses perubahan ini adalah Gus Hary, seorang pendakwah karismatik yang dikenal dekat dengan para santri FAJIM dan piawai menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang humanis dan demokratis. Kajian-kajian rutin seperti jiping (ngaji kuping), mujahadah, kajian kitab kuning yang dibimbing oleh Gus Hary tidak hanya menyampaikan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga menyelami sisi emosional dan pengalaman hidup para santri, menjadikan setiap pertemuan sebagai momen muhasabah dan pengembangan diri yang mendalam.

Sebelum tinggal di pondok pesantren, banyak dari santri FAJIM hidup ketidakpastian emosional dan lingkaran kriminal seperti pencurian, pecandu narkoba, penganiayaan dan lain-lain. Mereka terbiasa dengan kerasnya kehidupan jalanan, penuh dengan pertarungan untuk bertahan hidup, dan minim kasih sayang dari lingkungan sekitar. Akibatnya, banyak dari mereka tumbuh dengan luka afektif yang mendalam, rasa tidak percaya diri, kemarahan terpendam, dan kehilangan arah hidup. Namun, suasana kekeluargaan dan kasih sayang

yang dibangun di pondok pesantren menjadi awal mula perubahan sikap mereka.

Melalui pendekatan Gus Hary yang penuh empati, santri FAJIM mulai merasa didengar dan dimengerti. Setiap sesi dakwah tidak hanya berisi nasihat, tetapi juga diselingi dengan dialog, cerita kehidupan, bahkan tawa bersama. Gus Hary sering kali menggunakan pengalaman hidupnya sendiri sebagai bahan dakwah, membuat para santri merasa dekat secara emosional. Dari situ tumbuh rasa percaya terhadap guru, rasa hormat, dan perlahan-lahan, muncul rasa cinta terhadap nilai-nilai kebaikan.

Perubahan paling terlihat dari cara santri FAJIM mengekspresikan perasaan mereka. Jika sebelumnya banyak dari mereka tertutup dan cenderung agresif dalam menanggapi masalah, kini mereka mulai belajar mengendalikan emosi, bersikap lembut, dan terbuka terhadap nasihat. Mereka mulai saling menyapa dengan sopan, lebih menghargai perbedaan dan menjauhi tindakan kriminal.

Kegiatan harian di pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, ngaji kuping, mujahadah hingga diskusi malam bersama Gus Hary menjadi momen pembentuk karakter afektif. Dalam setiap pengajian, nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan ikhlas diajarkan tidak hanya sebagai teori, tetapi dikaitkan langsung dengan kondisi mereka. Hal ini membuat santri FAJIM mampu menginternalisasi ajaran tersebut dengan perasaan, bukan sekadar hafalan.

Salah satu santri FAJIM pemabuk dan pecandu narkoba, mengaku dulu ia sering marah, emosi tidak terkendali dan tidak percaya pada siapa pun. Namun setelah beberapa bulan mengikuti kajian Gus Hary, ia mulai merasakan ketenangan dan kedamaian. Ia mengatakan bahwa nasihat-nasihat Gus Hary seperti “Barang siapa mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.” membuatnya menyadari bahwa masih ada kesempatan bagi pendosa berat untuk berbenah dan memperbaiki kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salahsatu santri FAJIM, mengungkapkan bahwa:

“ Ya perubahan yang di rasakan cukup besar, yang dulunya sebelum masuk pondok itu ngerasa gemrungsung, panas, sulit di atur, susah mengendalikan emosi, bergerak semaunya sendiri dan ngga ada yang di takuti. Dan sekarang setelah masuk pondok dan mengenal Gus Hary yang saya rasakan lebih aman, nyaman, adem dan perubahan yang saya paling rasakan yaitu dari tingkat kesabaran terutama ya. Dan saya rasa mungkin emosi saya juga sudah bisa di kendalikan , kehidupan-kehidupan yang dulu juga mabuk-mabukan, pemaarah dan lain-lain sekarang sudah saya tinggalkan ”<sup>66</sup>

Perasaan kasih sayang terhadap sesama juga mulai tumbuh. Santri FAJIM yang dulunya saling mencurigai kini terlihat lebih menghargai dan saling menjaga. Mereka tidak segan untuk saling membantu, bahkan dalam hal kecil seperti menyiapkan makan bersama atau membersihkan lingkungan pondok pesantren. Rasa empati pun tumbuh dari hati, bukan karena perintah.

Aspek afektif lain yang mulai terlihat berkembang adalah keinginan untuk menjadi lebih baik. Para santri menunjukkan sikap terbuka terhadap koreksi, tidak mudah tersinggung, dan belajar mengelola rasa kecewa. Mereka mulai melihat kesalahan bukan sebagai aib, tetapi sebagai jalan untuk belajar. Ini adalah hasil dari pembinaan yang penuh cinta dan pengertian dari Gus Hary.

Selain itu, nilai-nilai keikhlasan dalam beribadah juga mulai tampak. Santri yang sebelumnya menjalankan ibadah karena terpaksa atau sekadar formalitas, kini melakukannya dengan kesadaran dan rasa ikhlas. Banyak dari mereka mulai menikmati mujahadah, muhasabah diri dan berdoa dengan air mata yang jatuh karena perasaan haru, dan mencurahkan isi hati mereka hanya kepada Allah.

---

<sup>66</sup> Wawancara salahsatu santri FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen pada tanggal 17 Maret 2025

Perubahan sikap ini juga berdampak pada cara mereka memandang masa depan. Jika sebelumnya santri FAJIM banyak yang pesimis, merasa hidup mereka tidak berarti, dan susah untuk keluar dari lingkaran kriminal. Kini muncul harapan dan cita-cita. Gus Hary sering menekankan bahwa setiap manusia punya jalan taubat dan potensi besar untuk menjadi manfaat bagi orang lain. Kata-kata ini memberikan suntikan semangat yang mengubah paradigma hidup mereka.

Pondok pesantren Al-Hasani tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi tempat rehabilitas. Para santri merasa menemukan rumah, bukan sekadar tempat tinggal. Ini yang membuat perubahan afektif mereka menjadi begitu kuat, karena berasal dari perasaan diterima dan dicintai apa adanya.

Kebiasaan refleksi yang dibimbing oleh Gus Hary juga memberikan ruang bagi santri FAJIM untuk mengenali perasaan sendiri. Mereka diajak menuliskan perasaan, berdiskusi tentang pengalaman masa lalu, dan mengambil pelajaran dari setiap kegagalan. Pendekatan ini membentuk kepekaan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka ke depannya.

Di akhir masa pembinaan, banyak dari santri yang mampu berdiri di hadapan orang lain, menyampaikan kisah hidup dan semangat mereka dengan penuh keyakinan. Ini menjadi bukti nyata bahwa perubahan afektif telah terjadi. Mereka tidak lagi malu dengan masa lalu, justru menjadikannya sebagai bahan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Perubahan afektif yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hasani menunjukkan bahwa dakwah yang menyentuh hati dapat mengubah luka menjadi cinta, kemarahan menjadi empati, dan ketakutan menjadi harapan. Semua ini tidak lepas dari sentuhan dakwah Gus Hary yang lembut namun dalam, membimbing para santri FAJIM menuju kedewasaan emosional dan kematangan spiritual.

### 3). Aspek psikomotorik (keterampilan)

Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) merupakan komunitas yang mewadahi anak-anak jalanan yang ingin berubah ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal keagamaan dan kehidupan sosial. Di bawah bimbingan pondok pesantren Al-Hasani, Kebumen, para mantan anak jalanan ini mendapatkan kesempatan kedua untuk memperbaiki hidup melalui pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pelatihan keterampilan serta pengembangan diri. Salah satu sosok kunci dalam proses transformasi mereka adalah Gus Hary, seorang pndakwah yang aktif membimbing dan membentuk perilaku santri FAJIM dengan pendekatan yang mudah di terima bagi kalangan mantan anak jalanan.

Sebelum mengikuti dakwah dan pembinaan dari Gus Hary, sebagian besar santri FAJIM mengalami krisis identitas dan kehilangan arah hidup. Mereka terbiasa hidup di jalanan dan lingkaran kriminalitas dengan segala keterbatasan, kekerasan, serta minimnya pengetahuan agama dan keterampilan hidup. Ketika mereka bergabung dengan komunitas FAJIM (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji) di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hasani, mereka tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga mulai dikenalkan pada keterampilan dan pengembangan diri yang bisa menunjang kemandirian mereka di masa depan. Gus Hary memainkan peran penting dalam proses perubahan ini. Beliau tidak hanya menyampaikan kajian keislaman secara formal, namun juga membaur dan terjun langsung dengan santri FAJIM. Ia memahami bahwa latar belakang mereka yang keras dan susah di atur, sehingga menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa formal dan baku saja belum cukup di terima oleh santri FAJIM. Maka dari itu, di butuhkan strategi dakwah dan pendekatan yang mudah di pahami dan di terima oleh mereka. Melalui pendekatan itu, para santri merasa dihargai, dimanusiakan, dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Salah satu perubahan signifikan yang tampak adalah peningkatan minat santri dalam belajar keterampilan dan pengembangan diri. Gus Hary sering

mengaitkan pentingnya etos kerja dan berkarya dengan nilai-nilai Islami, seperti etos kerja Rasulullah, tanggung jawab sosial, dan pentingnya kemandirian. Pesan-pesan ini menumbuhkan semangat baru di kalangan santri FAJIM untuk memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan produktif.

Gus Hary kemudian merespon dengan menyediakan fasilitas pelatihan keterampilan dan berwirausaha, seperti menjahit, bertukang, sablon, pertanian, pedagang hingga digital marketing. Santri FAJIM menunjukkan antusiasme luar biasa dalam mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Mereka menyadari bahwa keterampilan ini bisa menjadi bekal hidup untuk dirinya, keluarga dan kemashlahatan umat.

Santri yang dulunya merasa minder dan tidak percaya diri, kini mulai menunjukkan perubahan drastis. Mereka mulai berani tampil untuk mempresentasikan hasil pengembangan diri mereka, bahkan ada yang menjadi mentor bagi teman-temannya yang baru bergabung. Keberanian ini lahir karena mereka merasa dihargai dan diberdayakan, bukan hanya diajari agama, tetapi juga diberi ruang untuk berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salahsatu santri FAJIM, mengungkapkan bahwa:

“ Ya dulu saya minder mbak ,tidak tau arah mau kemana, tidak punya tujuan. Dan waktu itu saya datang sendiri, mencari informasi dari temen ke temen katanya di pondok Al-Hasani pengasuh dari Gus Hary ada yang namanya FAJIM, setelah itu saya tertarik untuk bergabung. Nah, di situ Gus hari tidak sekedar mengenalkan babagan ibadah saja, Gus Hary menekankan pengembangan diri santri juga. Gus Hary memfasilitasi santri FAJIM untuk berdagang dan berwirausaha seperti berjualan bakso di sekitaran sini, tukang kuli, jualan rujak, konveksi, dan ada juga yang berjualan di pasar-pasar. Hasil dari berdagang FAJIM itu untuk kebutuhan diri sendiri, dan biasanya di tabung untuk perjalanan ibadah umroh, juga untuk kegiatan sosial berbagi kepada sesama contohnya alhamdulillah hari ini santri FAJIM juga mendapatkan rezeki membagikan takjil di bulan Ramadhan ini ”.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara salahsatu santri FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani Kebumen pada tanggal 17 Maret 2025

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kehidupan santri FAJIM berubah drastis setelah mendapatkan kajian dan kegiatan di pondok pesantren Al-Hasani yang di pimpin oleh Gus Hary, santri FAJIM bukan sekedar di bekali pengetahuan agama saja tetapi di bekali keterampilan pengembangan diri dan kepedulian terhadap sesama, hasilnya sekarang santri FAJIM lebih memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Gus Hary juga mendorong pentingnya *soft skills* seperti komunikasi, disiplin, manajemen waktu, dan kerjasama tim. Dalam setiap kajiannya, beliau menekankan bahwa keterampilan teknis saja tidak cukup tanpa akhlak dan adab yang baik. Maka dari itu, kegiatan keterampilan selalu diiringi dengan evaluasi sikap dan pembiasaan perilaku positif.

Salah satu indikator keberhasilan perubahan perilaku aspek keterampilan ini adalah munculnya berbagai unit usaha kecil di dalam lingkungan pondok pesantren yang dikelola langsung oleh santri FAJIM. Contohnya adalah produksi plastik, konveksi kain, pedagang rujak, pedagang bakso dan lain- lain. Semua ini bermula dari pelatihan sederhana yang kemudian dikembangkan secara serius dengan dukungan pesantren dan bimbingan Gus Hary.

Dari yang awalnya hanya mengikuti pelatihan sebagai kewajiban, kini para santri mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan usaha sendiri. Mereka mulai membuat proposal bisnis kecil, mencari pasar, bahkan belajar membuat konten promosi di media sosial. Hal ini menandakan bahwa keterampilan yang mereka pelajari bukan hanya teori, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup baru mereka. Selain itu, perubahan perilaku keterampilan juga terlihat dalam aspek tanggung jawab kerja. Santri FAJIM yang dulunya mudah putus asa dan tidak disiplin, kini menunjukkan konsistensi dan kesungguhan dalam setiap pekerjaan. Mereka belajar menyelesaikan tugas tepat waktu, menghargai

hasil kerja orang lain, dan bertanggung jawab atas peran masing-masing dalam tim kerja..

Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari dukungan pondok pesantren yang menciptakan ekosistem belajar yang sehat dan progresif. Pondok pesantren Al-Hasani mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengembangan keterampilan, sehingga santri tidak merasa tertekan, tetapi justru menikmati proses pembelajaran tersebut. Perubahan perilaku keterampilan ini juga memberi dampak positif pada citra diri santri. Mereka tidak lagi merasa sebagai “mantan anak jalanan,” tetapi sebagai santri yang memiliki masa depan. Identitas mereka bergeser dari ketergantungan menjadi kemandirian, dari ketidakberdayaan menjadi keberdayaan, berkat kajian dan dakwah yang inspiratif dari Gus Hary.

Masyarakat sekitar pondok pesantren pun mulai merasakan manfaat dari perubahan ini. Beberapa warga kini mempercayakan usaha kecil mereka kepada santri FAJIM, seperti perdagangan, jasa sablon, perbaikan rumah sederhana, dan budidaya tanaman. Ini menunjukkan bahwa perubahan keterampilan para santri tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga memberi kontribusi pada lingkungan.

Dengan segala perubahan yang terjadi, jelas bahwa pendekatan dakwah yang menyentuh hati, dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan yang terstruktur, mampu menjadi jalan transformasi nyata bagi mantan anak jalanan. Peran Gus Hary di pondok pesantren Al-Hasani terhadap santri FAJIM telah membuka harapan baru, membuktikan bahwa setiap individu, meski berasal dari jalanan bahkan lingkungan kriminal sekalipun, bisa bangkit menjadi pribadi yang terampil, berpengetahuan, dan bermanfaat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah Gus Hary dalam membina santri mantan anak jalanan melalui FAJIM di pondok pesantren Al-Hasani terbukti efektif dan relevan dengan latar belakang mereka. Gus Hary menggabungkan pendekatan sentimental (*al-Manhaj al-Athifi*), rasional (*al-manhaj al-'aqli*), indrawi (*al-Manhaj al-Hissi*) dan keteladanan nyata secara terpadu dan empatik. Pendekatan ini menciptakan kedekatan emosional, membangun kesadaran kritis, dan memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, para santri merasa diterima, mulai berubah secara spiritual dan moral, serta meninggalkan perilaku menyimpang. Strategi dakwah kontekstual ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang manusiawi mampu mendorong transformasi sosial dan keagamaan, terutama bagi kelompok marginal seperti mantan anak jalanan.
2. Berdasarkan hasil analisis, perubahan perilaku santri anak jalanan yang tergabung dalam Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji (FAJIM) di pondok pesantren Al-Hasani menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah mereka mengikuti proses dakwah yang dibimbing langsung oleh Gus Hary. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap yang mencakup aspek kognitif, afektif, hingga perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para santri yang sebelumnya hidup dalam lingkungan keras, penuh kekerasan, ketergantungan terhadap narkoba, perjudian, dan kehidupan bebas tanpa arah, mulai menunjukkan kesadaran baru terhadap pentingnya agama, nilai-nilai moral, serta orientasi hidup yang lebih terarah. Dalam aspek kognitif, mereka mulai memahami ajaran Islam secara rasional dan membangun pola pikir yang lebih positif. Dalam aspek sikap, mereka

menunjukkan komitmen untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan mengembangkan perilaku yang mencerminkan kepribadian Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sementara dalam aspek tindakan, mereka mulai rajin mengikuti kegiatan pondok pesantren seperti mengaji, shalat berjamaah, dan belajar bersama sesama santri lainnya. Para santri mantan anak jalanan yang sebelumnya dijauhi masyarakat, kini tidak hanya menemukan tempat belajar, tetapi juga menemukan makna hidup dan identitas baru yang lebih bermartabat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Gus Hary telah berhasil mentransformasikan perilaku santri FAJIM ke arah yang lebih baik, dan menciptakan proses rehabilitasi sosial dan spiritual yang nyata serta berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Gus Hary**

Diharapkan Gus Hary terus mempertahankan bahkan mengembangkan pendekatan dakwah yang telah terbukti efektif dalam membina santri mantan anak jalanan. Pendekatan yang inklusif, penuh empati, dan berbasis keteladanan merupakan kekuatan utama yang menjadikan proses pembinaan berjalan secara manusiawi dan menyentuh. Selain itu, Gus Hary dapat mulai mendokumentasikan model dakwah ini secara sistematis agar bisa menjadi rujukan atau inspirasi bagi para dai lainnya di luar sana, khususnya yang bergerak di lingkungan marginal dan rehabilitatif.

### **2. Bagi Santri**

Diharapkan para santri FAJIM terus menjaga komitmen dalam menjalani perubahan yang telah mereka mulai. Perjalanan hijrah dari kehidupan jalanan menuju kehidupan Islami bukanlah proses singkat, melainkan membutuhkan kesabaran, keistiqamahan, dan dukungan satu sama lain. Santri FAJIM juga disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agama serta menjadikan perubahan ini bukan hanya sebagai

transformasi pribadi, tetapi juga sebagai bekal untuk menjadi agen dakwah di lingkungan masing-masing.

### 3. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Hasani diharapkan terus menjadi ruang yang aman, terbuka, dan ramah bagi siapa saja yang ingin berubah menjadi lebih baik, termasuk dari kalangan marginal. Penguatan program FAJIM perlu dilanjutkan, baik dari sisi kelembagaan, pendanaan, maupun sumber daya manusia pendamping. Selain itu, sinergi dengan pemerintah daerah, lembaga sosial, serta pihak akademik dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat sistem pembinaan yang lebih terstruktur.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, serta menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk menghasilkan kajian yang lebih baik dan mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021)
- A. Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan" (Jakarta: prenadamedia, 2020)
- Abdul Basit " *Strategi Dakwah Kiai Emet Khatib melalui Islah Tsamaniyah ( Studi Kasus Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Bobos Cirebon "*. (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014)
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020)
- Acep, Aripudin. *Dakwah Antar budaya*. (Bandung: Persada, 2022)
- Andri Maulana, " *Strategi Dakwah Ustadz Ahmad Rifky Umar Said (Ustadz Lancip) dalam menyiarkan Islam di kelurahan Pondok Petir kecamatan Bojongsari kota Depok ' . "*. (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2014)
- Ariesandi. *Rahasia mendidik anak agar sukses dan bahagia: Tips dan terpuji melejitkan potensi optimal anak*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Aryani Fitri Anna, " *Metode Dakwah Gus Huda dalam Menumbuhkan Hablumminannas Anak Jalanan di Yayasan Pondok Pesantren Santri Ndalan Semarang "*. (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2023)
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *Modifikasi Peilaku (Teori dan Penerapannya)* (D. Apriandi (Ed.); 1st ed.). UNIPMA Press (Anggota IKAPI).
- Awaludin, P., & Savitri, F. M. (2021). *Dinamika dakwah Islam di era modern. Jurnal Ilmu Dakwah*
- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media.

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Arti Anak Jalanan*, (KBBIV 0.4.0 Beta 2016-2020)
- Badarudin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung 2016)
- Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Chandler, A.D. (2017). *Strategy and Structure*. (Cambridge, MA: MIT Press.2017)
- Dafid Fred, R. *Strategi Manajemen Manajemen Strategi Konsep*. Bandung Salemba Empat, 2021)
- Direktorat Penerangan Agama Islam. (2011). *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama: Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah Penyuluhan Agama Islam)*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
- Ema Khasanah, " *Strategi Dakwah Kyai Purwanto dalam Mengelola Majelis Taklim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang* ". (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019)
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta, 2023)
- Fatimah, F., & Tyas, W. M. (2020). Strategi Bersaing Umkm Rumah Makan Di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 3*. (Yogyakarta: Andi Ofset,2020)
- Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia,"Tadrib Vol. VI, No. 2 (2013)
- Hernawati, Nina. *Pencemaran udara dan Implikasinya Pada Anak Jalanan*. (Bandung: PT Indonesia Emas Grup, 2022)
- Hidayat, D. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022)
- Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta: CV Absolute Media, 2017)
- Koswanto, Alvin. *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. (Bogor: Landan Bestari, 2020)

- Kunny Khulatal Jannah, " *Peran kyai dalam membina santri FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji ) Di Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen "*. (Tesis Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2023).
- Made Winartha, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Gaha limu, 2006)
- Mahdalela. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Psikosain, 2017).
- Mardiana, " " *Peran Dakwah Komunitas Peduli Anak Jalanan ( KPAJ) dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kota Makassar "*. (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2021)
- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2020)
- Masruroh Azizah, " *Manajemen Rehabilitasi Santri Ex-Preman di Pondok Pesantren AlHasani Jatimalang Kebumen "*. (Tesis Fakultas Pascasarjana, Instiut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, tahun 2021)
- Milles dan Huberman, " *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2021
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Mohammad Thoha Al Amin " *Strategi Dakwah Kiai Muhammad Naf'an dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Maimuniyyah Desa Langgar Dalem Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus"*. (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi , Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2022)
- Muhamad Ridlo, " *Menengok Aktivitas Bekas Preman di Pesantren Al Hasani* [www.liputan6.com/regional/read/4016433/menengok-aktivitas-bekas-preman-di-Kebumen](http://www.liputan6.com/regional/read/4016433/menengok-aktivitas-bekas-preman-di-Kebumen)",.
- Muhammad Fatkhur Rohman, " *Strategi Dakwah K.H. Moh Muzakka Mussaif dalam Pembinaan Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Al Mushlihun Langenharjo Kendal "*. (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019)

Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015,740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015)

Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2023)

Mukti Abdul Matsani, "*Strategi Ustadz Mahfudz Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*". (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020)

Musrifatus Sholehah, "*Strategi Dakwah Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Kabupaten Jember*". (Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Sidiq Jember. 2024)

Nur Aini Putri Lathifah, "*Strategi Dakwah Kiai Muhammad Wiyanto dalam membentuk karakter Enterpreneurship santri di Pondok Pesantren dan Rumah Asuh Daarul Muthola'ah Kalijambe Sragen*". (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020)

Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008)

Nur Istiani. "*Strategi Dakwah Kyai Haji Mujib dalam Meningkatkan "Kepedulian Sosial" Komunitas Leazous Kabupaten Semarang*". (Skripsi Prgram Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021)

Nusa Putra, "*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

- Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2023)
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Maisyarah. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Rafiudin dan Manan Abd. Djaliel. *Prinsip dan strategi dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021)
- Riska Milatul Musyarofah, " *Komunikasi interpersonal dalam dakwah Gus Hary di forum anak jalanan insyaf mengaji* ". (Skripsi Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2019)
- Sakman. "Studi Tertang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Perrbinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar. *Jurnal Supremasi XI (2) (2016)*
- Sandu Suyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media, 2015)
- Sangadji, E. M., & Sopiha, M. M. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian*. ( Yogyakarta : Andi Ofset, 2024)
- Sugiono, S. (*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*). (Bandung: alfabeta, 2016)
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023)
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak. Rawamangun-* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020)
- Syahir, S. A. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016)
- Taha Umar, *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran* (Bandung: Cet I, 2010)
- Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta Zakia Islami Press, 2024)
- Tutut Sulesdiyani, " *Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebarana Agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo*". (Skripsi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2022)

Umi Musyarrofah, *Dakwah K.H Dja'far dan pondok Pesantren Pabelan*, (Jakarta: UIN Pres, 2009) cet ke-1

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafinido Persada, 2011)

Wheelen, Thomas L., Hunger, 2019. "*Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability*". Essex: Pearson Education Limited

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013)



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

| No | Variabel           | Indikator                     | Pertanyaan  |
|----|--------------------|-------------------------------|---|
| 1  | FAJIM              | Profil FAJIM                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah berdirinya FAJIM</li> <li>2. Apa motivasi mendirikan FAJIM</li> <li>3. Apa visi dan misi FAJIM</li> </ol>   |
| 2  | Strategi Dakwah    | Merubah Perilaku Anak Jalanan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana strategi dakwah yang di gunakan dalam merubah perilaku anak jalanan</li> </ol>  |
| 3  | Perubahan Perilaku |                               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan apa yang di rasakan dari segi kognitif setelah masuk FAJIM</li> <li>2. Perubahan apa yang di rasakan dari segi afekif setelah masuk FAJIM</li> <li>3. Perubahan apa yang di rasakan dari segi afekif setelah masuk FAJIM</li> </ol> |



## Lampiran 2 Hasil Wawancara

Narasumber : Gus Hary ( Pendiri FAJIM)  
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen  
 Waktu : 27 Desember 2024

|           |   |
|-----------|---|
| Peneliti  | Assalamuailaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh, mohon maaf sebelumnya mengganggu waktunya, sebelumnya nama lengkapnya siapa ?   |
| Responden | Nama lengkap saya Asyhary Muhammad Al-Hasani  |
| Peneliti  | Sebelumnya kan FAJIM sudah masuk beita di mana-mana ya Gus, mungkin bisa di ceritakan sejarah berdirinya FAJIM?   |
| Responden | FAJIM berdiri sekitar tahun 2018 , ketika itu menjadi sebuah jawaban atas keprihatinan saya melihat banyak anak jalanan yang datang ke Pondok Pesantren Al-Hasani dengan niat untuk belajar agama dan memperbaiki diri. Setelah saya menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, saya merasakan panggilan kuat untuk membantu mereka yang selama ini hidup di jalanan, yang sering kali terjerumus dalam narkoba, tindak kriminal, dan kehidupan yang jauh dari nilai agama. Awalnya, mereka datang sendiri-sendiri, tanpa adanya wadah khusus yang bisa menampung dan membimbing mereka secara terorganisir. Seiring berjalannya waktu, FAJIM berkembang menjadi bagian penting dari Pondok Pesantren Al-Hasani yang tidak hanya menampung anak jalanan, tetapi juga mantan pecandu narkoba dan individu lain yang ingin berubah. Kami juga terus melakukan pembinaan dan rehabilitasi agar mereka bisa hidup lebih baik dan kembali ke masyarakat dengan membawa perubahan positif. |
| Peneliti  | Untuk sekarang jumlah santrinya berapa Gus?   |
| Responden | Jumlah santri FAJIM sekarang berjumlah 98, santri mukim yang tinggal di sini berjumlah 20 orang sedangkan santri kalongnya berjumlah 78 .   |
| Peneliti  | Untuk santri FAJIM itu sendiri kebanyakan berasal dari daerah mana saja gus?  |
| Responden | Kebanyakan daerah sekitaran sini wilayah Kebumen, tapi beberapa juga yang berasal dari Banyumas, Cilacap, Brebes, Pemalang bahkan Magelang. Tapi saat ini yang paling jauh dari daerah Kediri Jawa Timur.   |
| Peneliti  | Apakah santri FAJIM berasal dari latar belakang yang berbeda gus?   |
| Responden | Mereka datang ke sini dari latar belakang yang macem-macem mba, ada pemabuk, penjudi, pencopet, pecandu narkoba, buronan polisi bahkan pembunuh juga ada mba.   |
| Peneliti  | Apa motivasi mendirikan FAJIM?  |

|           |   |
|-----------|---|
| Responden | Motivasi saya mendirikan FAJIM berawal dari keprihatinan mendalam melihat banyak anak jalanan yang terjerumus dalam kehidupan yang penuh masalah seperti narkoba, kriminalitas, dan kurangnya bimbingan agama. Saya merasa terpanggil untuk membantu mereka agar bisa berubah dan kembali ke jalan yang benar. Selain itu, saya ingin memberikan mereka kesempatan kedua untuk belajar agama, menimba ilmu, dan membangun karakter positif melalui pendidikan pesantren. Saya yakin dengan pendekatan yang tepat dan bimbingan yang konsisten, mereka bisa insyaf, tobat, dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Dukungan dari tokoh agama dan masyarakat juga memperkuat tekad saya untuk mendirikan FAJIM sebagai wadah resmi yang bisa menampung dan membina mereka secara khusus. |
| Peneliti  | Apa visi dan misi FAJIM?  |
| Responden | Visi FAJIM itu sederhana tapi besar maknanya. Kami ingin menjadikan forum ini sebagai tempat pembinaan bagi anak-anak jalanan atau siapa pun yang ingin bertobat, insyaf, dan belajar agama Islam. Kami ingin membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, religius, dan bermanfaat bagi masyarakat.”   |
| Peneliti  | Apa fasilitas yang di berikan untuk FAJIM?  |
| Responden | Alhamdulillah di sini di sediakan gubuk FAJIM di peruntukan sebagai tempat kami ngaji, diskusi, dan bahkan tempat istirahat santri FAJIM itu sendiri. Selain itu juga ada masjid tempat beribadah dan juga di sini di bekali pengembangan diri seperti tempat koveksi dan juga tempat untuk berdagang.  |
| Peneliti  | Apakah kegiatan santri FAJIM sama seperti santri umumnya di sini gus?   |
| Responden | Tentu saja beda , di sesuaikan dengan kesibukan mereka , dimana setiap malam rabu ada kegiatan ngaji kuping, mujahadahan, diskusi. Nah, untuk pagi sampai sorenya mereka ada yang berjualan rujak, bakso dan ada juga yang bekerja di pabrik plastik.   |
| Peneliti  | Di sin kan ada santri pecandu narkoba ya gus, bagaimana cara menyembuhkan santri yang sudah kecanduan berat narkoba gus?  |
| Responden | Paling pertama tentunya saya kasih arahan dulu buat mereka dan untuk media penyembuhannya biasanya saya menggunakan kelapa muda, tujuannya untuk menghilangkan rasa kecanduan mereka terhadap narkoba. Untuk proses akhirnya mereka di kasih ruang untuk melakukan kegiatan yang positif agar mengalihkan rasa kecanduan mereka terhadap kegiatan positif.  |
| Peneliti  | Apa strategi dakwah yang Gus gunakan kepada santri FAJIM?   |
| Responden | Pertama, mereka datang ke sini dengan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang bekas pembunuh, pemabuk, penjudi dan bahkan pecandu berat narkoba. Tentunya dengan latar belakang mereka yang berbeda, pastinya mereka juga punya kebutuhan  |

|           |   |
|-----------|---|
|           | <p>masing-masing. Maka dalam merubah perilaku mereka jadi lebih baik tidak dengan pendekatan yang sama, contohnya bagi mereka yang bekas atau mantan pembunuh dan penjudi lebih cocok menggunakan strategi sentimental dan rasional alasannya mungkin mereka menyimpan luka masa lalu atau beban , makanya mereka membutuhkan penerimaan emosional dan rehabilitas dengan cara mendengarkan kisah kelam mereka kemudian nasihati mereka bahwa Allah maha adil dan maha pengampun. Sementara itu, untuk pecandu narkoba dan pemabuk mereka cocok menggunakan strategi indrawi dan sentimental karena mereka dulunya itu mengalami kekosongan jiwa, trauma dan cenderung terabaikan, mungkin dengan pelukan dan nasihat mereka mau berubah, dan juga mereka perlu merasakan damainya dzikir, menangis dalam sujud agar mereka sadar dan mau kembali ke jalan yang bener</p> |
| Peneliti  | <p>Bagaimana menghadapi mereka yang punya rekam jejak kriminal serius seperti pembunuhan?</p>   |
| Responden | <p>Ini kasus berat, tapi pernah kami dampingi satu anak yang pernah membunuh. Waktu dia datang, dia sangat terpuruk. Kami tidak langsung dakwahi, tapi kami temani hari-hari dia. Setelah dua minggu, baru dia terbuka dan minta dibimbing salat lagi. Kami ajak dia zikir, muhasabah malam, lalu pelan-pelan dia mulai bicara tentang penyesalannya. Strategi kami bukan menghukum, tapi membantu dia menerima dirinya, bertaubat, dan punya harapan hidup baru.</p>   |
| Peneliti  | <p>Apa yang biasanya menjadi tantangan terbesar dalam berdakwah kepada anak-anak dengan latar belakang kriminal atau anak jalanan?</p>  |
| Responden | <p>Yang paling sulit itu bukan sekadar mereka keras kepala, tapi mereka sudah merasa hidupnya "hancur". Banyak dari mereka bilang, "Saya sudah gak pantas dimaafkan," atau "Saya sudah pasti masuk neraka." Jadi pendekatan kami harus mengedepankan kasih sayang Allah dan kisah-kisah taubat. Kami cerita tentang kisah para sahabat yang dulu kriminal tapi berubah karena Islam. Itu sangat menyentuh mereka.</p>   |
| Peneliti  | <p>Apa tujuan akhir dari dakwah yang FAJIM lakukan terhadap anak jalanan ini?</p>   |
| Responden | <p>Bukan cuma mereka berhenti narkoba atau berhenti mencuri. Tapi supaya mereka punya harapan hidup, mengenal Allah, dan bisa berdiri di jalan dakwah juga. Beberapa dari mereka sekarang sudah ikut mengajar ngaji, ikut aksi sosial, bahkan ada yang bantu kami dakwah ke jalanan. Intinya, kami ingin mereka bukan sekadar sembuh, tapi menjadi orang yang bermanfaat.</p>   |
| Peneliti  | <p>Apa harapannya gus buat santri FAJIM kedepanya?</p>  |

|           |   |
|-----------|---|
| Responden | saya berharap FAJIM bisa menjadi tempat rehabilitasi spiritual dan sosial yang efektif bagi anak-anak jalanan dan mantan pecandu narkoba. Semoga mereka tidak hanya berubah secara perilaku, tapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Selain itu, saya berharap FAJIM dapat terus berkembang dan mendapat dukungan luas dari berbagai pihak agar misinya bisa terus berlanjut. |
|-----------|---|



Narasumber : Santri FAJIM ( Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji)  
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Hasani Kebumen  
 Waktu : 17 Maret 2025

|           |   |
|-----------|---|
| Peneliti  | Assalamuailaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh, mohon maaf sebelumnya mengganggu waktunya, sebelumnya nama lengkapnya siapa ?   |
| Responden | Nama saya Hermanto  |
| Peneliti  | Sebelumnya izin di wawancara nggih pak. Sejak kapan bapak masuk dan ikut bergabung ke FAJIM? dan apa alasannya?   |
| Responden | Dulu pertama kali ikut gabung ke FAJIM, dan mulai ikut Gus Hary di mulai pada tahun 2018. Ketika itu, saya mencari informasi katanya di Kabupaten Kebumen ada pondok namanya Al-Hasani yang berisi orang-orang yang memiliki maslalu kriminal. Alasan saya masuk ke komunitas ini ya karena saya pengen menata hidup yang baru mba dengan background lingkungan pondok pesantren.   |
| Peneliti  | Apakah ada perubahan pak setelah bergabung komunitas FAJIM dan mengikuti dakwahnya Gus Hary   |
| Responden | Tentu saja banyak mba, bener-bener sangat berbeda sekali di banding saya yang dulu  |
| Peneliti  | Apa yang paling membuat Anda tersentuh dari pendekatan Gus Hary?  |
| Responden | Yang bikin saya berubah itu karena beliau nggak pernah menghina masa lalu saya. Kata Gus Hary, “Masa lalu itu dosa, tapi masa depan itu pilihan. Allah itu Maha Menerima Taubat.” Saya nangis pertama kali denger itu. Di tempat lain saya selalu dikucilkan, tapi di sini saya malah dianggap sebagai teman. Perlakuan kayak gitu yang bikin saya malu sama diri sendiri dan ingin berubah.  |
| Peneliti  | Perubahan apa pak yang bapak rasakan setelah gabung FAJIM dan mengikuti dakwah Gus hary dari segi pengetahuan?  |
| Responden | Dulu sebelum masuk pondok tiap hari baru buka mata yang di lihat minum-muniman, sebelum makan harus minum arak dulu, ketemu temen tiap hari tidak jauh dari mabuk-mabukan, bisa di bilang bahasa mudahnya saya itu brengsek, jauh dari kata agama bahkan untuk mengenal Islam saja waktu itu cuma sekedar kenal saja. Tapi sekarang alhamdulillah masuk ke pondok ada Gus Hary ngasih tau dan ngasih jalan yang alhamdulillah sekarang sudah kembali ke jalan yang benar dan alhamdulillah sekarang sudah sadar dan mulai sedikit-sedikit belajar babagan ibadah dan sudah bisa membaca Al-Qur'an |
| Peneliti  | Perubahan apa pak yang bapak rasakan setelah gabung FAJIM dan mengikuti dakwah Gus hary dari sikap?   |

|           |  |
|-----------|--|
| Responden | Ya perubahan yang di rasakan cukup besar, yang dulunya sebelum masuk pondok itu ngerasa gemrungsung, panas, sulit di atur, susah mengendalikan emosi, bergerak semaunya sendiri dan ngga ada yang di takuti. Dan sekarang setelah masuk pondok dan mengenal Gus Hary yang saya rasakan lebih aman, nyaman, adem dan perubahan yang saya paling rasakan yaitu dari tingkat kesabaran terutama ya. Dan saya rasa mungkin emosi saya juga sudah bisa di kendalikan , kehidupan-kehidupan yang dulu juga mabuk-mabukan, pemarah dan lain-lain sekarang sudah saya tinggalkan   |
| Peneliti  | Perubahan apa pak yang bapak rasakan setelah gabung FAJIM dan mengikuti dakwah Gus hary dari pengembangan atau keterampilan diri?  |
| Responden | Ya dulu saya minder mbak ,tidak tau arah mau kemana, tidak punya tujuan. Dan waktu itu saya datang sendiri, mencari informasi dari temen ke temen katanya di pondok Al-Hasani pengasuh dari Gus Hary ada yang namanya FAJIM, setelah itu saya tertarik untuk bergabung. Nah, di situ Gus hari tidak sekedar mengenalkan babagan ibadah saja, Gus Hary menekankan pengembangan diri santri juga. Gus Hary memfasilitasi santri FAJIM untuk berdagang dan berwirausaha seperti berjualan bakso di sekitaran sini, tukang kuli, jualan rujak, konveksi, dan ada juga yang berjualan di pasar-pasar. Hasil dari berdagang FAJIM itu untuk kebutuhan diri sendiri, dan biasanya di tabung untuk perjalanan ibadah umroh, juga untuk kegiatan sosial berbagi kepada sesama contohnya alhamdulillah hari ini santri FAJIM juga mendapatkan rezeki membagikan takjil di bulan Ramadhan ini |
| Peneliti  | Apakah perubahan itu terjadi langsung atau bertahap?   |
| Responden | Bertahap banget mba. Saya sempat bolak-balik kabur dan ragu. Tapi setiap kali saya balik, Gus Hary dan temen-temen FAJIM tetap nerima saya, nggak pernah bilang “kamu gagal.” Mereka tetap peluk saya. Dari situ saya sadar, ini bukan sekedar tempat rehabilitasi, tapi ini rumah yang ngajarin cinta. Perlahan saya bisa lepas dari dendam, kebencian, dan rasa minder.  |
| Peneliti  | Apakah ada kegiatan yang membuat Anda merasa punya identitas baru sebagai santri?  |
| Responden | Iya, salah satunya saat saya diminta ngisi sharing pengalaman ke anak-anak jalanan yang baru gabung. Saya dulu pendiam, minder, bahkan takut bicara di depan orang. Tapi mereka kasih kepercayaan. Waktu saya ceritakan kisah saya, banyak yang nangis. Itu pertama kalinya saya merasa masa lalu saya berguna. Sekarang saya malah sering diajak keliling, ikut   |

|           |  |
|-----------|--|
|           | dakwah jalanan. Dari yang dulunya ditolak masyarakat, sekarang malah bantu orang lain kembali ke jalan Allah.  |
| Peneliti  | Apa yang Anda pelajari dari sosok Gus Hary secara pribadi?   |
| Responden | Beliau orangnya sederhana tapi tegas. Yang paling saya kagumi, beliau tidak pernah membanggakan dirinya. Beliau sering bilang, “Kita semua pendosa yang sedang diperbaiki oleh Allah.” Itu yang bikin kami nggak minder. Beliau juga selalu menekankan bahwa dakwah itu bukan soal banyak hafal atau bisa ceramah, tapi soal jadi pelindung bagi yang tersesat. Saya belajar jadi manusia dari beliau. |
| Peneliti  | Apa pesan bapak kepada teman-teman di luar sana yang masih hidup di lingkaran Kriminal pak?  |
| Responden | Saya dulu seperti mereka. Tapi saya ingin bilang: “Kamu belum terlambat. Selama kamu masih hidup, Allah masih bukakan pintu.” Saya bisa berubah karena ada orang yang sabar mendampingi saya. Kalau saya bisa, kalian juga bisa. Jangan malu untuk kembali ke jalan yang benar.  |



Lampiran 3 Dokumentasi



**Dokumentasi Bersama Santri FAJIM**



**Dokumentasi Santri FAJIM**



**Dokumentasi Wawancara Bersama Gus Hary dan Santri FAJIM**



**Dokumentasi FAJIM Berbagi Takjil di Bulan Ramadhan 1446 H**



**Dokumentasi Gubuk FAJIM**



**Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasani Kabupaten Kebumen**

## Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 638553  
www.uinsatyu.ac.id

Nomor : 4028/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/12/2024 Purwokerto, 27 Desember 2024  
Lampiran : 1 (satu) bendel  
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen

di - Tempat

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : NUR AINI ZAKIYATIN  
NIM : 214110103009  
Semester : 7  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Alamat : Galuh RT 12 RW 06 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga  
Judul : Strategi dakwah Gus hari dalam merubah perilaku santri anak jalanan ( studi pada forum anak jalanan insyaf mengaji di pondok pesantren Al Hasani kebumen)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Obyek : Strategi dakwah Gus hari dalam merubah perilaku santri anak jalanan ( studi pada forum anak jalanan insyaf mengaji di pondok pesantren Al Hasani kebumen)  
Tempat / Lokasi : Jl. P. Bumidirjo, Jatimalang Tengah, Jatimulyo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54352  
Tanggal : 2024-12-27 - 2024-13-27  
Riset  
Metode : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I



*Ahmad*  
Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si  
NIP. 197911152008011018

## Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 835624 - Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsaiu.ac.id](http://www.uinsaiu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**  
NOMOR : 1185.a/UN.19/FD.J.MKI/PP.05.2/12/2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam menerangkan bahwa Proposal Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut dalam daftar di bawah ini benar - benar telah diujikan pada Tanggal 03 Desember 2024

| NO | NAMA               | NIM          | PRODI | JUDUL SKRIPSI   |
|----|--------------------|--------------|-------|---|
| 1  | Nur Aini Zakiyatin | 214110103009 | MD    | Fenomena Mantan Anak Jalanan ( Studi Fenomenologi Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji Di Pondok Pesantren Al Hasani Kebumen ) |

Purwokerto, 03 Desember 2024  
Ketua Jurusan  
Manajemen dan Komunikasi Islam



**Uus Uswatusholihah, M.A**  
NIP. 197703042003122001

## Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Komprehensif

77



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 636024 Faksimili (0281) 636553  
www.uin-satu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF**  
NOMOR : 2221.b/UN.19/FD.J.MKI/PP.07.3/01/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam menerangkan bahwa, mahasiswa tersebut di bawah benar – benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada Tanggal 22 Januari 2025

| NO | NAMA               | NIM          | PRODI | NILAI |
|----|--------------------|--------------|-------|-------|
| 1  | Nur Aini Zakiyatin | 214110103009 | MD    | 77.5  |

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 22 Januari 2025  
Ketua Jurusan  
Manajemen dan Komunikasi Islam

**Uus Uswatusholihah, M.A**  
NIP. 197703042003122001

## Lampiran 7 Blangko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uin-salu.ac.id

### Rekap Bimbingan

Nama : NUR AINI ZAKIYATIN  
NIM : 214110103009

| No | Tanggal Rencana | Dosen Pembimbing  | Tanggal Terlaksana | Bahasan  | Balikan  |
|----|-----------------|-------------------|--------------------|--|--|
| 1  | 2024-10-11      | Dr. Muridan, M.Ag | 2024-10-13         | Perbaikan Judul  | Judul masih mencerminkan permasalahan yang luas                        |
| 2  | 2024-10-18      | Dr. Muridan, M.Ag | 2024-10-21         | Perbaikan penulisan  | Lanjutkan  |
| 3  | 2024-10-21      | Dr. Muridan, M.Ag | 2024-10-21         | ACC seminar  | Ikuti persyaratan seminar dan catat masukan saat seminar proposal      |
| 4  | 2025-02-07      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-02-09         | Revisi Tambahan teori di Bab II Penjelasan isi dari Bab IV | Bab II, diturunkan sampai sub terkecil                                 |
| 5  | 2025-03-21      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-03-21         | Revisi Bab IV  | Sesuaikan dengan Basb II   |
| 6  | 2025-04-23      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-04-23         | Revisi Bab IV  | Analisis di Bab IV harus mengacu bab II                                |
| 7  | 2025-05-01      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-05-06         | Revisi Bab IV, lanjut penulisan bab V                      | Bab lima simpulan harus menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian |
| 8  | 2025-05-14      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-05-30         | Revisi bab IV, disesuaikan dengan bab II                   | Lanjutkan  |
| 9  | 2025-05-19      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-05-30         | Revisi Bab V, Kesimpulan                                   | Simpulan harus menjawab rumusan masalah                                |
| 10 | 2025-05-21      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-06-02         | Revisi abstrak   | Sesuaikan buku panduan   |
| 11 | 2025-05-28      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-06-02         | Revisi Penulisan   | Tata tulis ikuti panduan skripsi                                       |
| 12 | 2025-06-02      | Dr. Muridan, M.Ag | 2025-06-02         | ACC munaqosah  | ACC  |

Purwokerto, 2025-06-03

Dr. Muridan, M.Ag

## Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

|   |   |   |
|---|---|---|
|    | <p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA<br/>STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO<br/>LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT<br/>Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsaizu.ac.id   www.bahasa.uinsaizu.ac.id   +62 (281) 635624</p> | <p>وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا<br/>جامعة الائمة كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو<br/>الوحدة لتنمية اللغة</p>   |
| <b>CERTIFICATE</b><br>الشهادة<br>No.B-1146/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022   |   |   |
| <p>This is to certify that<br/>Name :<br/>Place and Date of Birth<br/>Has taken<br/>with Computer Based Test,<br/>organized by Language Development Unit on :<br/>with obtained result as follows :</p> | <p style="text-align: center;"><b>NUR AINI ZAKIYATIN</b> :<br/>: <b>PURBALINGGA , 20 Juni 2003</b> :<br/>: <b>EPTUS</b> :<br/>: <b>02 Agustus 2021</b> :</p>  | <p>منحت إلى<br/>الاسم<br/>محل وتاريخ الميلاد<br/>وقد شاركت/ت الاختبار<br/>على أساس الكمبيوتر<br/>التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ<br/>مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p>   |
| <p><b>Listening Comprehension: 46</b><br/>فهم السموع</p>  | <p><b>Structure and Written Expression: 52</b><br/>فهم العبارات والتراكيب</p>   | <p><b>Reading Comprehension: 61</b><br/>فهم المقروء</p>   |
| <b>Obtained Score : 530</b> المجموع الكلي :   |   |   |
| <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو.</p>                                 |   |   |
|   |   | <p>Purwokerto, 06 Februari 2025<br/>Head of Language Development Unit,<br/>رئيسة الوحدة لتنمية اللغة<br/><br/>Nurainah, S.S., M.Pd.<br/>NIP.19720923 200003 2 001</p> |
| <p>EPTUS<br/>English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</p>   | <p>IQLA<br/>Iktisodirré al-Qudran 'alá al-Lughah al-'Arabiyah</p>   |   |



## Lampiran 9 Pengembangan Bahasa Arab

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا  
جامعة الاستاذ كيهي الطماح سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**  
الشهادة  
No.B-5152/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2022

This is to certify that  
Name : **NUR AINI ZAKIYATIN**  
Place and Date of Birth : **PURBALINGGA , 20 Juni 2003**  
Has taken : **IQLA**  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : **10 Desember 2021**  
with obtained result as follows :

منحت إلى  
الاسم  
محل وتاريخ الميلاد  
وقد شارك/ت الاختبار  
على أساس الكمبيوتر  
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 57**    **Structure and Written Expression: 51**    **Reading Comprehension: 48**  
فهم المسموع    فهم العبارات والتركيب    فهم المقروء

**Obtained Score : 520**    المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الطماح سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 06 Februari 2025  
Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

    
Murnihah, S.S., M.Pd.  
NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI    IQLA  
Itinbarati al-Qudrah 'ilâ al-Lughah al-'Arabiyyah



## Lampiran 10 Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

### SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1369/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**NUR AINI ZAKIYATIN**

(NIM: 214110103009)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

|         |      |
|---------|------|
| Tulis   | : 85 |
| Tartil  | : 85 |
| Imla'   | : 87 |
| Praktek | : 86 |
| Tahfidz | : 86 |



ValidationCode

## Lampiran 11 Sertifikat KKN



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0779/

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **NUR AINI ZAKIYATIN**  
NIM : **214110103009**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **96 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 12 Sertifikat PPL



## Lampiran 13 Lolos Plagiasi

| NUR AINI ZAKIYATIN_SKRIPSI I-V |   |              |                |
|--------------------------------|---|--------------|----------------|
| ORIGINALITY REPORT             |   |              |                |
| 23%                            | 23%   | 6%           | 10%            |
| SIMILARITY INDEX               | INTERNET SOURCES  | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |
| PRIMARY SOURCES                |   |              |                |
| 1                              | <a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a><br>Internet Source             | 8%           |                |
| 2                              | <a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a><br>Internet Source                 | 3%           |                |
| 3                              | <a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a><br>Internet Source | 1%           |                |
| 4                              | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet Source       | 1%           |                |
| 5                              | <a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a><br>Internet Source         | 1%           |                |
| 6                              | <a href="http://library.uir.ac.id">library.uir.ac.id</a><br>Internet Source                             | 1%           |                |
| 7                              | <a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a><br>Internet Source           | 1%           |                |
| 8                              | <a href="http://kebumen24.com">kebumen24.com</a><br>Internet Source                                     | <1%          |                |
| 9                              | <a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a><br>Internet Source                     | <1%          |                |

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nur Aini Zakiyatin  
Tempat, Tgl Lahir : Purbalingga, 20 Juni 2003  
Alamat : Desa Galuh RT 12 RW 06 , Kecamatan  
Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah

No. HP : 0895634722486  
Nama Ayah : Mustomo  
Nama Ibu : Mugiani

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Aisyiah Grecol
2. MI Grecol
3. SMP Negeri 04 Purbalingga
4. SMK Negeri 01 Bojongsari
5. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong Purwokerto
2. **Riwayat Organisasi**
  1. Pengurus departemen kewirausahaan PAC Kecamatan Bojongsari periode 2017-2019
  2. Sekertaris IPPNU ranting Peniron periode 2019-2021
  3. Ketua IPPNU ranting Peniron periode 2021-2022

Purwokerto, 21 Mei 2025



**Nur Aini Zakiyatin**